

Rapanna Arung Rioloé
(Hukum Adat Bugis-Makassar) VT 125 A Jilid III:
Alih Bahasa

100

1. ...
 2. ...
 3. ...
 4. ...
 5. ...
 6. ...
 7. ...
 8. ...
 9. ...
 10. ...
 11. ...
 12. ...
 13. ...
 14. ...
 15. ...
 16. ...
 17. ...
 18. ...
 19. ...
 20. ...
 21. ...
 22. ...
 23. ...
 24. ...
 25. ...
 26. ...
 27. ...
 28. ...
 29. ...
 30. ...
 31. ...
 32. ...
 33. ...
 34. ...
 35. ...
 36. ...
 37. ...
 38. ...
 39. ...
 40. ...
 41. ...
 42. ...
 43. ...
 44. ...
 45. ...
 46. ...
 47. ...
 48. ...
 49. ...
 50. ...
 51. ...
 52. ...
 53. ...
 54. ...
 55. ...
 56. ...
 57. ...
 58. ...
 59. ...
 60. ...
 61. ...
 62. ...
 63. ...
 64. ...
 65. ...
 66. ...
 67. ...
 68. ...
 69. ...
 70. ...
 71. ...
 72. ...
 73. ...
 74. ...
 75. ...
 76. ...
 77. ...
 78. ...
 79. ...
 80. ...
 81. ...
 82. ...
 83. ...
 84. ...
 85. ...
 86. ...
 87. ...
 88. ...
 89. ...
 90. ...
 91. ...
 92. ...
 93. ...
 94. ...
 95. ...
 96. ...
 97. ...
 98. ...
 99. ...
 100. ...

101

1. ...
 2. ...
 3. ...
 4. ...
 5. ...
 6. ...
 7. ...
 8. ...
 9. ...
 10. ...
 11. ...
 12. ...
 13. ...
 14. ...
 15. ...
 16. ...
 17. ...
 18. ...
 19. ...
 20. ...
 21. ...
 22. ...
 23. ...
 24. ...
 25. ...
 26. ...
 27. ...
 28. ...
 29. ...
 30. ...
 31. ...
 32. ...
 33. ...
 34. ...
 35. ...
 36. ...
 37. ...
 38. ...
 39. ...
 40. ...
 41. ...
 42. ...
 43. ...
 44. ...
 45. ...
 46. ...
 47. ...
 48. ...
 49. ...
 50. ...
 51. ...
 52. ...
 53. ...
 54. ...
 55. ...
 56. ...
 57. ...
 58. ...
 59. ...
 60. ...
 61. ...
 62. ...
 63. ...
 64. ...
 65. ...
 66. ...
 67. ...
 68. ...
 69. ...
 70. ...
 71. ...
 72. ...
 73. ...
 74. ...
 75. ...
 76. ...
 77. ...
 78. ...
 79. ...
 80. ...
 81. ...
 82. ...
 83. ...
 84. ...
 85. ...
 86. ...
 87. ...
 88. ...
 89. ...
 90. ...
 91. ...
 92. ...
 93. ...
 94. ...
 95. ...
 96. ...
 97. ...
 98. ...
 99. ...
 100. ...

Anggraini Abu
Munasriana

ALIH BAHASA

RAPANNA ARUNG RIOLOÉ
(HUKUM ADAT BUGIS-MAKASSAR)
VT 125 A JILID 3

Oleh

Anggraini Abu
Munasriana



RAPANNA ARUNG RIOLOÉ (HUKUM ADAT
BUGIS-MAKASSAR) VT 125 A JILID 3: ALIH
BAHASA

©2024 Perpustakaan Nasional RI

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam
Terbitan (KDT)

*Rapanna Arung Rioloé (Hukum Adat Bugis-Makassar) VT
125 A Jilid 3: Alih Bahasa/oleh Anggaraini Abu dan
Munasriana*, Jakarta: Perpusnas Press, 2024

139 hlm: 23 cm.

ISBN: 978-623-117-240-2 (jil.3)

1. Manuskrip I. Anggraini Abu II. Munasriana
III. Perpustakaan Nasional

Penerbit

Perpusnas PRESS

Anggota IKAPI

Jl. Salemba Raya 28 A, Jakarta

Telp (021) 3922746

Surel: press@perpusnas.go.id

Laman: <https://press.perpusnas.go.id>



**PERPUSNAS
PRESS**

BUKU INI MILIK PERPUSNAS DAN TIDAK
DIPERJUALBELIKAN

SAMBUTAN
DEPUTI BIDANG PENGEMBANGAN BAHAN
PUSTAKA DAN JASA INFORMASI
PERPUSTAKAAN
PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK
INDONESIA

Para pembaca yang budiman,
Kita semua tahu bahwa naskah kuno Nusantara merupakan salah satu warisan dokumenter bangsa Indonesia yang mencerminkan kekayaan warisan intelektual dan warisan sejarah bangsa Indonesia. Di dalamnya terkandung berbagai informasi penting yang harus diungkap dan disampaikan kepada masyarakat. Tetapi, naskah-naskah kuno yang ada di Nusantara biasanya digoreskan dalam aksara-aksara daerah, dan ditulis dalam berbagai bahasa daerah di Indonesia, seperti Jawa, Sunda, Batak, Bugis, dan bahasa daerah lain, atau dalam bahasa-bahasa asing seperti Arab, Cina, Sansekerta, Belanda, Inggris, Portugis, dan Prancis. Kenyataan ini tentu memberikan kesulitan tersendiri bagi kita untuk dapat langsung mengakses karya-karya tersebut.

Langkah awal untuk mengungkap dan menyampaikan informasi yang terkandung di dalam naskah kepada masyarakat adalah melalui kajian-kajian filologis. Buku yang hadir di hadapan pembaca ini adalah buku hasil alih-aksara, alih-bahasa, saduran dan kajian yang bersumber dari naskah Nusantara. Buku-buku ini dimaksudkan untuk mendekatkan jarak antara sebuah karya yang dihasilkan di masa lampau dengan pembaca di masa kini.

Pada tahun 2024, Perpustakaan Nasional mempunyai tiga program prioritas, yaitu Penguatan budaya baca dan literasi, Pengarus-utamaan naskah Nusantara, dan Standardisasi Perpustakaan. Satu dari tiga program tersebut,

Pengarus-utamaan Naskah Nusantara, menjadi sebuah program yang menaungi program-program pengelolaan naskah Nusantara secara nasional. Melalui program ini, Perpustnas berperan agar naskah Nusantara menjadi bagian yang penting bagi masyarakat pemilik kebudayaannya. Harapan kami, dan tentunya harapan kita semua, naskah kuno Nusantara sebagai warisan budaya bangsa yang sangat bernilai penting bagi identitas keIndonesian, dapat dikenal luas oleh masyarakat, tidak lagi menjadi wacana yang terpinggirkan.

Program alih-aksara, alih-bahasa, saduran, dan kajian ini merupakan program perwujudan amanat Undang-Undang No. 43 Tahun 2017 Pasal 7 ayat 1 butir d yang mewajibkan Pemerintah untuk menjamin ketersediaan keragaman koleksi perpustakaan melalui terjemahan (translasi), alih aksara (transliterasi), alih suara ke tulisan (transkripsi), dan alih media (transmedia), juga Pasal 7 ayat 1 butir f yang berbunyi “Pemerintah berkewajiban meningkatkan kualitas dan kuantitas koleksi perpustakaan”.

Sejak tahun 2015, sesuai dengan indikator kinerja di Perpustnas, kegiatan Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran dan Kajian Naskah Kuno Nusantara terus dilaksanakan secara rutin. Pada tahun 2024, Perpustnas menargetkan 160 judul penerbitan dari hasil karya tulis tersebut. Dengan demikian, hingga tahun 2024 telah terhimpun sebanyak 970 hasil penerbitan berbasis naskah yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional. Ini menjadikan Perpustnas sebagai Lembaga yang paling aktif di Indonesia dalam menerbitkan hasil-hasil kajian berbasis naskah Nusantara.

Pencapaian ini tidak dapat diraih tanpa adanya peran para penulis yang terdiri dari filolog, akademisi, dan sastrawan. Oleh karena itu, Perpustakaan Nasional mengucapkan terima kasih kepada para kontributor yang telah mengirimkan karya-karya terbaiknya. Secara khusus,

Perpustakaan Nasional juga mengucapkan terima kasih kepada Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) yang sejak awal terlibat dalam proses panjang seleksi karya, penyuntingan, *proofreading*, hingga buku ini dapat terbit dan dibaca oleh masyarakat. Kami berharap kiranya karya-karya yang dihasilkan dari kegiatan ini bisa mendapatkan apresiasi positif dari masyarakat, bukan hanya bagi para pegiat naskah saja, namun juga masyarakat umum, sehingga lebih banyak masyarakat yang mengenal dan peduli terhadap warisan budaya bangsa kita. Selamat membaca!

Jakarta, Agustus 2024

KATA SAMBUTAN KETUA UMUM MASYARAKAT PERNASKAHAN NUSANTARA

Bangsa Indonesia memiliki warisan kekayaan intelektual dari leluhur berupa naskah kuno, yaitu “semua dokumen tertulis yang tidak dicetssak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan” (UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, Pasal 1 Ayat 4).

Jumlah warisan leluhur ini sampai saat ini belum dapat dihitung secara pasti karena banyak naskah kuno Nusantara yang dimiliki secara perorangan atau oleh komunitas adat dan belum dapat diakses. Namun demikian, Perpustakaan Nasional RI pernah mengidentifikasi bahwa sampai saat ini jumlah naskah kuno Nusantara berjumlah lebih dari 134.000 buah dan tersimpan di 31 negara. Jumlah naskah kuno yang relatif banyak itu terdiri dari beragam aksara dan bahasa. Keragaman aksara dan bahasa itu memerlukan keahlian yang berbeda-beda. Untuk naskah beraksara dan berbahasa Jawa, misalnya, diperlukan seorang peneliti naskah kuno yang menguasai secara aksara dan bahasa tersebut. Begitu pula untuk naskah beraksara dan berbahasa Sunda, Bali, Bugis-Makassar, dan sebagainya, memerlukan seorang peneliti yang menguasai aksara dan bahasa tersebut.

Selain kemampuan membaca dan memahami jenis aksara dan bahasa tertentu yang digunakan di dalam naskah kuno, seorang peneliti juga harus menguasai teks yang terkandung di dalam naskah kuno yang ditelitinya. Seperti diketahui, naskah kuno merupakan dokumentasi bahasa, sastra, sejarah, adat-istiadat, hukum, pengobatan, serta berbagai pengetahuan yang pernah dicatat secara tertulis

oleh leluhur bangsa kita dalam beragam jenis aksara dan bahasa. Oleh sebab itu, untuk dapat memahami sebuah teks yang terkandung dalam naskah kuno diperlukan seorang peneliti yang dapat memahami teks tersebut.

Dengan keahlian dan keterampilan khusus untuk meneliti dan menangani naskah kuno, maka dapat dipahami kalau jumlah kajian dan publikasi naskah kuno belum sebanding dengan jumlah naskah kuno yang sudah diketahui. Dalam buku *Direktori Edisi Naskah Nusantara* (2000), sejak tahun 1913 sampai dengan akhir tahun 1990-an hanya ada 1.321 judul edisi naskah Nusantara. Edisi naskah yang dicatat dalam buku ini berupa skripsi, tesis, disertasi, dan penelitian mandiri, baik yang dipublikasikan secara internal di perguruan tinggi maupun yang dipublikasikan oleh penerbit komersial seperti Pustaka Jaya, Djambatan, dan Yayasan Obor Indonesia. Dalam buku *Katalog Penelitian Naskah Nusantara Universitas Sebelas Maret* (UNS) Surakarta (2018), Jurusan Sastra Daerah dan Jurusan Sastra Indonesia, dari tahun 1980-an sampai dengan tahun 2018, telah menghasilkan 629 kajian terhadap naskah Nusantara (Jawa dan Melayu). Dalam buku *Direktori Kajian Manuskrip Keagamaan di Perguruan Tinggi di Jawa Barat* (2021), Zulkarnain Yani mencatat 102 kajian naskah kuno berupa skripsi, tesis, dan disertasi, yang dihasilkan tiga perguruan tinggi di Jawa Barat, yaitu Universitas Padjadjaran, Universitas Pendidikan Indonesia, dan UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.

Informasi mengenai kajian naskah kuno Nusantara lainnya masih dapat ditelusuri dalam sejumlah buku direktori. Namun demikian, dapat disimpulkan bahwa publikasi atau penerbitan kajian naskah kuno Nusantara jumlahnya belum sebanding dengan jumlah naskah kuno Nusantara, apalagi jika ditambah dengan temuan-temuan

baru mengenai keberadaan naskah kuno di berbagai wilayah di Indonesia.

Oleh sebab itu, maka upaya penerbitan kajian naskah kuno Nusantara yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional RI melalui Program Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran, dan Kajian Naskah Kuno Nusantara Berbasis Kompetisi ini dapat mengisi rumpang jumlah publikasi tersebut.

Program Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran, dan Kajian Naskah Kuno Nusantara Berbasis Kompetisi merupakan salah satu upaya untuk menyebarkan informasi dan berbagai pengetahuan yang terkandung dalam warisan intelektual dari leluhur. Program ini dapat memudahkan akses bagi khalayak luas dalam mengetahui dan memahami informasi yang terkandung di dalam naskah kuno Nusantara. Program penerbitan buku berbasis naskah kuno Nusantara sesungguhnya sudah relatif lama dilakukan oleh Perpustakaan Nasional, namun baru sejak tahun 2019 Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) secara resmi diajak bekerja sama dalam mengelola program ini. Pada tahun 2019 diterbitkan 150 judul buku alih aksara, alih bahasa, saduran, dan kajian. Namun, pada tahun 2020, 2021, dan 2022, karena kasus pandemic covid-19, jumlah buku yang diterbitkan melalui program ini menyusut drastis, yaitu 50 judul per tahun. Alhamdulillah pada tahun 2023 dan 2024 ini jumlah buku yang diterbitkan melalui program ini meningkat menjadi sekitar 140 dan 160 judul.

Dalam kesempatan ini, atas nama Masyarakat Pernaskahan Nusantara, saya mengucapkan terima kasih kepada Perpustakaan Nasional RI atas upaya terus-menerus untuk “mengarusutamakan” naskah kuno Nusantara, salah satunya melalui Program Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran, dan Kajian Naskah Kuno Nusantara Berbasis Kompetisi. Begitu pula kepada rekan-rekan peneliti, penulis, dan

pemerhati naskah kuno Nusantara yang ikut berpartisipasi dalam program ini.

Semoga Program Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran, dan Kajian Naskah Kuno Nusantara Berbasis Kompetisi ini dapat menjangkau khalayak luas sehingga informasi yang terkandung di dalam naskah kuno Nusantara dapat dibaca dan dinikmati sebanyak mungkin pembaca.

September, 2024

Munawar Holil

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DEPUTI	iii
KATA SAMBUTAN KETUA UMUM MANASSA	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Alih Aksara dan Alih Bahasa	2
C. Deskripsi Naskah “Rapanna Arung Rioloé (Hukum Adat Bugis-Makassar)”	4
D. Ringkasan Isi Naskah	13
E. Metode Alih Aksara dan Alih Bahasa	14
BAB 2 HASIL ALIH AKSARA	25
Liseqna Lontaraqé	25
Bicaranna To Riteppué Paracung	27
Waramparang Riénnau Mompoq	30
Tokkona Waramparang Malulluqé na Mabarué	32
Asalang Déqnapa Ripau Makkéasalang Makkua	35
Olokolo Makkajaq	35
Bicaranna To Mappangéwangé	42

Bicaranna To Masséajingé Nangka Manaq Nangngurusi.....	44
Rékko Engka Anu Riénnau	45
Lempuq Sitinajaé ri Anré Gurunna Pattumaningé.....	51
Lempuq Sitinajae ri To ri Biliqé.....	54
Lempuq Sitinajaé ri Anré Gurunna Pakkeddeqé.....	54
BAB 3 HASIL ALIH BAHASA	67
Meracuni Dan Menyantet Orang Lain.....	67
Ganti Rugi Harta Benda yang Bekas dan yang Baru	73
Aturan Mengenai Orang yang Berselisih.....	85
Keluarga yang Memiliki Warisan Bersama.....	89
Pencurian Barang	90
Perilaku yang Sepatutnya bagi Guru Pattumaningé.....	97
Perilaku Patut bagi Petugas Kamar Raja	101
Perilaku yang Sepatutnya bagi Guru Pakkeddéqé	102
DAFTAR PUSTAKA	118
GLOSARIUM.....	121

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Daftar Tabel

Tabel 1 Aksara Induk (Ina sureq)	17
Tabel 2 Tanda Vokal (anaq sureq)	17
Tabel 3 Contoh Pemakaian <i>e</i> taling dan <i>e</i> pepet	20

Daftar Gambar

Gambar 1 Kotak naskah VT 125 A	4
Gambar 2 Penutup naskah VT 125 A.....	5
Gambar 3 Punggung kotak naskah VT 125 A	5
Gambar 4 Pembungkus naskah VT 125 A	6
Gambar 5 Keterangan isi naskah tulisan tangan berbahasa Belanda	7
Gambar 6 Keterangan isi naskah ketikan berbahasa Belanda	8
Gambar 7 Keterangan isi naskah dalam Bahasa Bugis	9
Gambar 8 Halaman pertama daftar isi naskah VT 125 A	10
Gambar 9 Halaman awal isi naskah VT 125 A	10

Gambar 10 Penulisan aksara arab	13
Gambar 11 Tanda jeda pada naskah	22

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beragam karena terdiri dari berbagai suku bangsa dengan ciri khas atau keunikannya masing-masing. Suku Bugis adalah salah satu suku di semenanjung selatan pulau Sulawesi yang masih mempertahankan budaya dan adat istiadatnya. Penamaan “Bugis” merujuk pada raja pertama kerajaan Cina yang terdapat di Pammana, Kabupaten Wajo saat ini, yaitu La Sattumpugi. Orang Bugis memiliki kecenderungan menamakan diri mereka berdasarkan nama pemimpin mereka. Oleh karena itu, terbentuklah kata *To Ugi* yang berarti pengikut Raja La Sattumpugi.

Suku Bugis mengalami perkembangan dan membentuk beberapa kerajaan. Beberapa kerajaan pada masa Bugis klasik diantaranya adalah Kerajaan Bone, Wajo, Luwu, Suppa, Soppeng, Sawitto, Sidenreng, dan Rappang. Kelompok masyarakat ini membentuk bahasa beserta aksaranya, kebudayaan dan pemerintahan mandiri. Aksara yang digunakan dalam tulis menulis masyarakat Bugis dinamakan aksara lontaraq. Aksara ini digunakan dalam penulisan dokumen aturan pemerintahan kemasyarakatan, dan hingga beberapa masa kedepan turut menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya.

Aksara lontaraq tidak hanya digunakan dalam penulisan naskah kuno yang berbahasa Bugis saja, tetapi juga dalam bahasa Makassar dan Mandar. Naskah atau manuskrip merupakan salah satu sumber primer yang paling otentik, yang dapat mendekatkan jarak antara masa lalu dan

masa kini. Naskah juga merupakan sumber yang menjanjikan bagi suatu penelitian, tentunya bagi mereka yang tahu cara membaca dan menafsirkannya. Naskah bisa juga disebut sebagai ‘jalan pintas’ istimewa (*privileges shortcut access*), untuk mengetahui khazanah intelektual dan sejaah sosial, kehidupan masyarakat di masa lalu (Faturrahman, 2010: 3).

Beberapa naskah kuno yang tersimpan di Perpustakaan Nasional RI juga menggunakan aksara lontaraq ini. Isi naskahnya juga bervariasi, diantaranya mengenai kehidupan agama, kepercayaan, obat-obatan tradisional, adat istiadat, aktivitas sosial, politik, primbon, hukum-hukum yang berlaku di masyarakat, dan banyak lagi. Aturan/hukum yang terdapat dalam naskah kuno tersebut dapat memberikan informasi mengenai keadaan masyarakat pada saat itu. Hukum adat memang tidak tertuliskan secara jelas, namun diwariskan secara turun temurun sehingga berurat dan berakar pada kebudayaan masyarakat hingga zaman sekarang. Naskah koleksi Perpustakaan Nasional RI dengan nomor panggil VT 125 A ini berisi tentang hukum-hukum atau aturan mengenai kehidupan masyarakat Bugis pada zaman dahulu.

B. Tujuan Alih Aksara dan Alih Bahasa

Alih aksara yang dikenal dengan istilah transliterasi merupakan proses pengalihan jenis tulisan dalam naskah dari satu aksara ke aksara lainnya, misalnya aksara Arab-Melayu ke aksara Latin. Menurut Edwar Djamaris (dalam Nurizzati, 1998: 56), transliterasi dilakukan penyesuaian ejaan dengan ejaan yang berlaku pada saat transliterasi dibuat. Menurut Nurizzati (1998: 36) alih aksara (transliterasi) adalah puncak

aktivitas filologis. Pada tahap ini filolog harus memindahkan bentuk tulisan naskah ke dalam tulisan yang bisa dibaca secara umum, dan secara teoritis memiliki logika penyajian yang baik, yang akan mendekatkan teks ke hati pembaca sebagai awal dari pengenalan khazanah kebudayaan lama yang sangat berharga.

Alih aksara pada hakikatnya dilakukan untuk menjaga kelestarian naskah, memperpanjang usia teks, sekaligus memperkenalkan bahasa lama (Nurizzati: 56). Penyesuaian ejaan pada transliterasi naskah lama dilakukan untuk memudahkan pemahaman pembaca terhadap isi teks, jaangan sampai ada gangguan penyerapan yang disebabkan ejaan yang digunakan, sebab tujuan utama transliterasi adalah menjembatani teks lama dengan pembaca.

Sementara alih bahasa menurut Hasanuddin WS, dkk (2009:62) berarti proses pemindahan informasi dari suatu bahasa atau variasi bahasa ke bahasa atau variasi bahasa lain. Tujuan utama alih bahasa adalah agar teks suntingan itu dapat dibaca, dipahami, dan dinikmati oleh pembaca yang bukan berasal dari daerah tradisi teks atau naskah tersebut. Dengan adanya alih bahasa dari bahasa yang ada di dalam naskah ke bahasa Indonesia, maka masyarakat dapat mengerti kandungan naskah yang kaya akan informasi bahasa, sastra dan budaya masyarakat pada masa dahulu dengan mudah. Hasil dari terjemahan naskah VT 125 A ini diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan penelitian humaniora pada umumnya, atau filologi pada khususnya.

C. Deskripsi Naskah “Rapanna Arung Rioloé (Hukum Adat Bugis-Makassar)”



Gambar 1 Kotak naskah VT 125 A

Naskah ini merupakan koleksi Perpustakaan Nasional RI yang tersimpan sebagai koleksi Kelompok Layanan Naskah Nusantara. Koleksi yang bernomor panggil VT 125 A ini disimpan dalam kotak yang terbuat dari karton tebal berwarna putih dan ukurannya disesuaikan dengan ukuran naskahnya.

Penutup kotaknya terletak di samping atau pada sisi yang berlawanan dengan sisi yang terdapat kode/nomor panggil koleksi. Sisi penutup kotak naskah ini dilengkapi dengan 3 tali yang dililitkan pada kancing bulat berbahan plastik. Untuk membuka dan menutup kotak cukup melilitkan tali pada kancing bulat tadi.



Gambar 2 Penutup naskah VT 125 A



Gambar 3 Punggung kotak naskah VT 125 A

Naskah dalam kotak dibungkus lagi dengan kertas washi dan diikat tali. Kertas washi adalah kertas yang dibuat dengan metode tradisional di Jepang. Dibandingkan kertas produksi mesin, serat dalam washi lebih panjang sehingga washi bisa dibuat lebih tipis, namun tahan lama (tidak lekas lusuh atau robek). Tampilannya seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 4 Pembungkus naskah VT 125 A

Pada halaman awal terdapat keterangan isi naskah yang ditulis tangan dengan huruf latin dan berbahasa Belanda. Lalu pada halaman berikutnya dalam bentuk ketikan namun tetap dalam Bahasa Belanda yang sudah ditambahkan kode koleksi yakni, Hs. K.B.G. Vt.125 / I. Terdapat pula keterangan nama “A.A. Cense” serta keterangan waktu “Juni 1950”. Keterangan yang ditulis tangan dan yang diketik isinya sama. Isi keterangannya sebagai berikut.

Transliterasi dalam Bahasa Belanda:

Hs. K.B.G. Vt.125 / I

Richtlijnen voor Vorst en volk

Te vergelijken met tekst Chrest. II p. 32-173 alwaar volko-

men andere volgorde en dikwijls zeer afwijkende bewoordingen.

Uitspraken van Oude Vorsten en wijzen.

Wetten en adatrechelijke regelingen.

*(veelal uitvoeriger en van andere aard dan in de gewone
Verzamelingen van Boeginese wetten)*

A.A.Cense, Juni 1950

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:

Hs. K.B.G. Vt.125 / I

Pedoman untuk pangeran dan rakyat

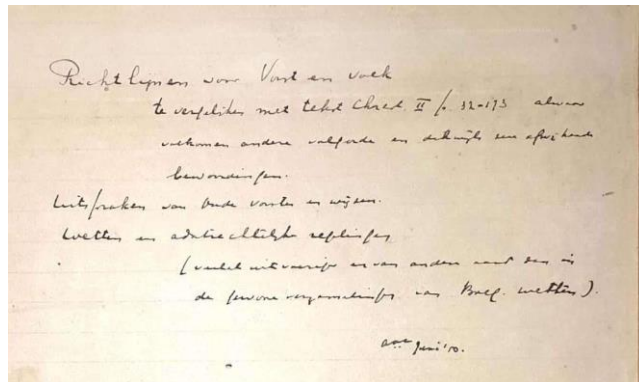
Dapat dibandingkan dengan teks Chrest II halaman 32-173, dimana urutan yang sama sekali berbeda dan seringkali kata-kata yang sangat berbeda.

Ucapan Raja dan Orang Bijak Kuno.

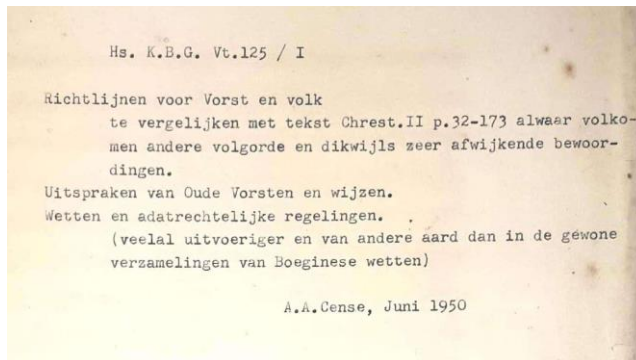
Hukum dan Peraturan Administratif.

(sering kali lebih rinci dan memiliki sifat yang berbeda dari pada Koleksi biasa dalam hukum Bugis)

A.A.Cense, Juni 1950



Gambar 5 Keterangan isi naskah tulisan tangan berbahasa Belanda



Gambar 6 Keterangan isi naskah ketikan berbahasa Belanda

Kemudian pada halaman berikutnya, terdapat kotak yang juga berisi tentang keterangan isi naskah dalam aksara *lontaraq* dan menggunakan Bahasa Bugis. Keterangan inilah yang menjadi dasar bagi penyunting/pendeskripsi dalam memberikan judul naskah ini, yakni “*Rapanna Arung Rioloé*”.

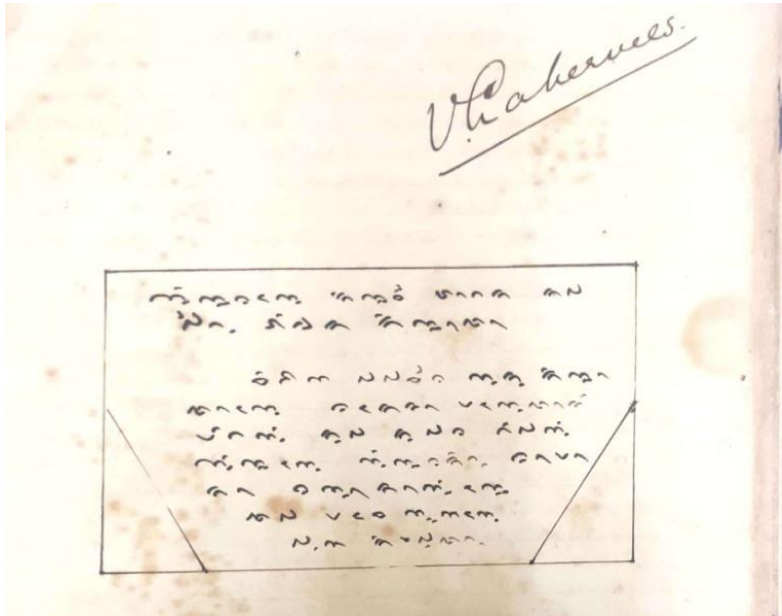
Isi dari kotak tersebut sebagai berikut.

Iyanaé riyaseng Lontaraq Rapang
pettu bicara riyolo
sibawa pappasenna Arung riyoloé narékko maéloqki
mitai rupa rupanna timpaqi
iyyaé iyanaritu nomoro naonroiye
lampaq maséuwaé
Puwang Rimaggalatung

Terjemahan:

Inilah yang dinamakan “*Lontaraq Rapang*” Putusan *bicara* terdahulu serta pesan-pesan *Arung* terdahulu.

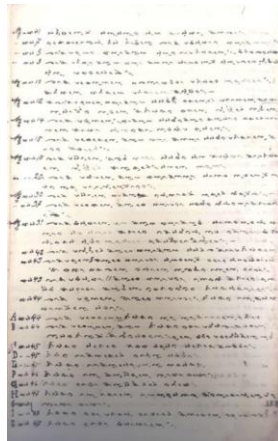
Apabila ingin melihat jenis-jenisnya, silahkan dibuka naskah ini yakni pada nomor halaman yang pertama, Puwang Rimaggalatung.



Gambar 7 Keterangan isi naskah dalam bahasa Bugis

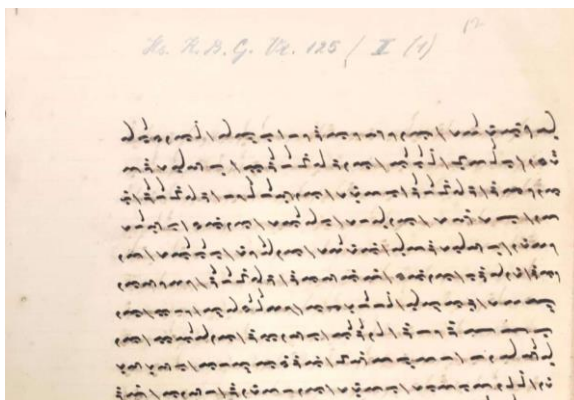
Setelah halaman yang berisi keterangan isi, terdapat 6 (enam) halaman yang isinya merupakan daftar isi dari naskah VT 125 A. Daftar isi pada naskah ini memberikan informasi setiap pokok permasalahan yang dibahas dalam naskah. Apabila dalam satu halaman naskah terdapat tiga pokok permasalahan, maka ketiganya dituliskan dalam daftar isi. Pembahasan satu pokok permasalahan tidak menentu jumlah halamannya, ada yang banyak halamannya ada pula yang tidak sampai satu halaman, sehingga dalam daftar isi ada halaman yang dituliskan berkali-kali dan ada pula yang

tidak dituliskan. Aksara yang digunakan dalam menuliskan daftar isi adalah aksara lontaraq dan berbahasa Bugis, hanya saja model huruf yang digunakan berbeda dengan model huruf yang digunakan dalam penulisan isi naskah. Menurut hemat penulis, daftar isi ini ditambahkan oleh penyunting/pendeskripsi naskah dalam hal ini “A.A. Cense” pada bulan Juni 1950.



Gambar 8 Halaman pertama daftar isi naskah VT 125 A

Informasi mengenai nama pengarang, penyalin, tahun dan tempat penyalinan tidak disebutkan dalam naskah ini.



Gambar 9 Halaman awal isi naskah VT 125 A

Petikan awal teks berbunyi:

Pannessaéngngi gauqna to rioloé. Makkedai Puwang Rimaggalatung:

“Iya retteq bicaraé ennengngi buwangenna:

- 1. Séddini retteq bicara tongeng tellué*
- 2. Maduwanna retteq bicara rioé*
- 3. Matellunna caiqé*
- 4. Maeppagna mattampugé*
- 5. Malimanna wéwé*
- 6. Maennenna dopegé.”*

Terjemahan:

Menjelaskan tentang perbuatan orang terdahulu.
Puwang Rimaggalatung berkata:

“Putusan bicara itu ada enam hal

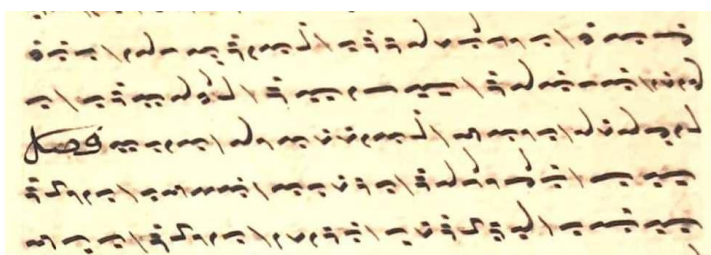
1. Pertama, putusan bicara dengan tiga kebenaran
2. Kedua, putusan bicara dengan kegembiraan
3. Ketiga, kemarahan
4. Keempat, tertutup (tidak terang-terangan)
5. Kelima, rasa segan/berat hati
6. Keenam, hasil mufakat”

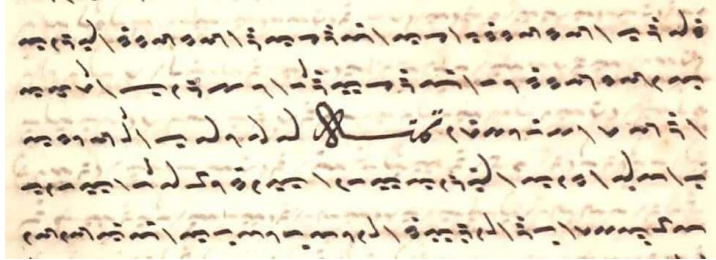
Ukuran naskah 34 x 21,5 cm, sementara ukuran teksnya 29 x 18 cm. Secara keseluruhan naskah berjumlah 228 halaman yang setiap halamannya terdiri dari 23 baris. Pada jilid I ini, naskah yang dialih aksara dan alih bahasakan sebanyak 59 halaman. Terdapat dua penomoran halaman

naskah, yakni menggunakan angka arab dan angka latin. Penomoran halaman menggunakan angka arab dimulai dari halaman yang memuat isi naskah. Halaman 1 sampai dengan halaman 19 ditulis menggunakan pensil. Sedangkan halaman 20 dan seterusnya ditulis menggunakan tinta yang sama dengan tinta yang digunakan dalam menuliskan isi naskah, namun halaman 20 sampai 25 angka pertamanya ditulis menggunakan pensil.

Penomoran halaman menggunakan angka latin dimulai dari awal naskah, yakni halaman daftar isi pertama menggunakan pensil. Pemberian nomor yang tidak dimulai pada halaman yang sama menyebabkan penomoran halaman antara angka arab dan angka latin tidak sama. Halaman pertama yang menggunakan penomoran angka arab merupakan halaman 12 penomoran angka latin. Jika dilihat dari penomoran halaman yang menggunakan angka latin, maka terdapat halaman yang kosong, yakni halaman 7 sampai 11.

Media penulisan naskah ini adalah kertas folio bergaris. Aksara yang digunakan adalah aksara *lontaraq sulapaq eppaq* yang umum dipakai pada naskah-naskah Bugis-Makassar. Sedangkan bahasa yang digunakan adalah Bahasa Bugis. Ada beberapa kata yang dituliskan menggunakan aksara arab, seperti pada gambar berikut.





Gambar 10 Penulisan aksara Arab

Teks naskah ditulis hanya dengan satu warna tinta, yakni hitam. Kondisi naskah saat ini masih baik, namun jilidannya sudah terlepas sehingga ada beberapa halaman yang lepas dan sobek baik pada sisi koras maupun sisi lainnya. Kertas naskah berwarna kecoklatan dan berlubang-lubang akibat serangga.

D. Ringkasan Isi Naskah

Secara umum naskah ini berisi pesan-pesan orang bijak terdahulu tentang hukum-hukum atau adat istiadat masyarakat Bugis. Naskah VT 125 A yang dialih aksara dan alih bahasakan ini adalah bagian ketiga yakni halaman 120 sampai dengan halaman 160. Halaman sebelumnya telah diterbitkan oleh Perpustnas Press dalam dua jilid yang juga disertai dengan alih bahasa. Pada awal naskah ada pesan dari Puwang Rimaggalatung, lalu pesan Kajao Laliddo kepada Arumpone dalam bentuk tanya jawab. Berikutnya sampai pada halaman 59 (batas alih aksara dan alih bahasa

jilid I) yakni pesan Karaéng Matowaé, Matinroé Ritanana, Petta Maddanrenggé, dan orang bijak terdahulu yang tidak disebutkan namanya. Kemudian pada jilid 2, diawali dari Halaman 59 lanjutan jilid 1 yang membahas tentang orang yang berselisih, cara menyelesaikan perselisihan tersebut berdasarkan aturan yang telah ditetapkan, serta saran atau nasehat agar tidak terjadi perselisihan lagi. Jilid kedua berakhir pada Halaman 119 yang memuat aturan tentang wanita yang hamil tanpa suami.

Isi dari jilid 3 ini dimulai dengan pembahasan mengenai orang yang dituduh meracuni orang lain. kemudian berakhir dengan pembahasan mengenai sifat takabbur dan perlunya menyelidiki asal usul seseorang sebelum menjalin pernikahan. Secara umum naskah Rapanna *Arung* Rioloé Jilid 3 ini lebih banyak membahas mengenai ganti rugi barang, ganti rugi hewan yang merusak tanaman, nasehat-nasehat bagi pelayan raja dan banyak lagi. Pesan terbanyak ditujukan untuk *Arung* dan orang yang menjabat sebagai hakim. Akan tetapi terdapat pula pesan untuk anak bangsawan, hamba/pelayan di rumah *Arung*, pejabat pemerintahan dan lainnya.

E. Metode Alih Aksara dan Alih Bahasa

Salah satu warisan kebudayaan Bugis-Makassar yang tak ternilai harganya adalah peninggalan tertulis berupa aksara *lontaraq* yang tertuang dalam berbagai naskah. *Lontaraq* adalah manuskrip yang aslinya tertulis di atas daun lontar menggunakan alat yang tajam kemudian dibubuhi dengan cairan atau bubuk berwarna hitam pada bekas goresan itu. Setelah kertas hadir sebagai alas dalam menulis,

maka daun lontar diganti, tetapi nama *lontaraq* masih tetap terpakai.

Mengenai sejarah awal munculnya tulisan *lontaraq* itu sampai sekarang masih simpang siur siapa yang menciptakannya. Dalam naskah *lontaraq* koleksi Perpustakaan Nasional dengan nomor panggil VT 124 pada halaman 55 terdapat kalimat yang berbunyi, “*iapa anné karaéng uru mapanré ri pabbicara timu timu ribundukang sabannaraqna mine Karaénga nikana I Daéng Pamatté ia sabannaraq iya tumailalang iyatomminné I Daéng Pamatté apparéki lontaraq Mangkasaraka*”. Artinya “Baru raja inilah, yang pertama membuat undang-undang dan peraturan perang. Syahbandar raja ini bernama I Daeng Pamatte, dia Syahbandar, dan dia juga Perdana Menteri. Daeng Pamatte ini juga yang menyusun *lontaraq* Makassar,”

Pemakaian kata *lontaraq* dalam kalimat *apparéka lontaraq Mangkasaraka*, tidak hanya memiliki arti membuat huruf Makassar, tetapi juga berarti menyusun pustaka dalam Bahasa Makassar. Hal ini dapat dilihat pada kalimat sebelumnya yang menjelaskan bahwa Raja Gowa Tumapaqrisiq Kallonna yang memerintah pada waktu itu membuat undang-undang dan peraturan perang. Jadi, Daeng Pamatte sebagai Perdana Menteri dan Syahbandar menulisnya atau membukukannya, bukan ia sebagai pencipta huruf atau aksara *lontaraq*.

Muhammad Yusuf dalam Jurnal Al-Ulum Volume 12, Nomor 1, Juni 2012 mengatakan bahwa dapat dikemukakan

Daeng Pamatte sebagai Perdana Menteri dan Syahbandar Kerajaan Gowa, bukan dia sebagai orang yang menciptakan aksara Makassar, melainkan hanya dia yang membukukan undang-undang dan peraturan-peraturan dalam kerajaan. Untuk mengadakan perubahan dalam aksara Makassar tidak menutup kemungkinan, mengingat dia yang banyak berhubungan dengan dunia luar.

Aksara *lontaraq* pada naskah Bugis-Makassar memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan naskah lainnya. Sistem aksara *lontaraq* bersifat sillabik, maksudnya setiap huruf mewakili satu suku kata yang berunsur vokal. Sebagai contoh: **k** (ka), **l** (la), **s** (sa), **g** (ga), **a** (a) (Hadrawi, 2008: 47). Terdapat dua puluh tiga aksara induk (*ina sureq*) dalam aksara *lontaraq* dan lima diakritik/anak aksara (*anaq sureq*). Pada naskah yang berbahasa Makassar serta naskah yang ditulis sebelum abad 19, aksara induk yang digunakan hanya 19. Keempat aksara induk yang tidak digunakan adalah **K** (ngka), **R** (nra), **C** (nca), **P** (mpa). Pada naskah VT 125 A ini, bunyi **R**(nra) dilambangkan dengan aksara **r** (ra) sehingga lambang bunyi (ra) ini memiliki fungsi ganda. Begitu pula dengan ketiga lambang bunyi yang lain, yakni bunyi **K** (ngka) dilambangkan dengan aksara **k** (ka), bunyi **C** (nca) dilambangkan dengan aksara **c** (ca), bunyi **P** (mpa) dilambangkan dengan aksara **p** (pa) sehingga aksara *ngka*, *nca*, dan *mpa* memiliki fungsi ganda.

Adapun bentuk aksara *lontaraq* adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Aksara Induk (Ina sureq)

Aksara	k	g	G	K	p	b	m	P
Bunyi	ka	ga	nga	ngka	pa	ba	ma	mpa
Aksara	t	d	n	R	c	j	N	C
Bunyi	ta	da	na	nra	ca	ja	nya	nca
Aksara	y	r	l	w	s	a	h	-
Bunyi	ya	ra	la	wa	sa	a	ha	-

Tabel 2 Tanda Vokal (anaq sureq)

Tanda vokal	(.) posisi atas aksara	(.) posisi bawah aksara	(e) posisi depan aksara	(o) posisi belakang aksara	(E) Posisi atas aksara
Bunyi	i	u	é (taling)	o	e (pepet)
Contoh	pi (pi)	pu (pu)	ep (pé)	po (po)	pE (pe)

Tanda yang dilambangkan dengan (.), (e), (o), (E) dalam Bahasa Bugis berfungsi sebagai tanda pengenal (*diacritic*) bunyi vocal untuk menandai lima bunyi vocal yaitu /u/, /i/, /é/ (e taling), /e/ (e pepet), dan /o/. Adapun posisi dari masing-masing penanda bunyi vokal tersebut diatur berdasarkan kaidah penulisan Bahasa Bugis sebagai berikut.

- 1) Tanda (.) merupakan penanda bunyi vokal untuk bunyi /i/ dan /u/. Di dalam penulisan, tanda ini dapat dibubuhkan di atas atau di bawah aksara induk.

Apabila tanda (.) dibubuhkan di atas aksara induk maka menghasilkan bunyi vokal /i/, sedangkan bila dibubuhkan di bawah aksara induk maka menghasilkan bunyi vokal /u/. contoh: **a**= a, jika dibubuhkan tanda titik di atasnya maka menjadi **ai**= i; jika tanda titik dibubuhkan di bawahnya, maka menjadi **au**= u.

- 2) Tanda (**e**) merupakan simbol atau lambang bunyi vokal /é/ (e taling) yang letaknya di depan aksara induk. Contoh: **k**= ka menjadi **ek**= ké.
- 3) Tanda (**o**) merupakan simbol atau lambang bunyi vokal /o/ yang letaknya di belakang aksara induk. Contoh: **k**= ka menjadi **ko**= ko.
- 4) Tanda (**E**) merupakan simbol atau lambang bunyi vokal /e/ (e pepet) yang letaknya di atas aksara induk. Contoh: **k**= ka menjadi **kE**= ke.

Selain bersifat *syllabic* aksara Bugis juga berdifat *fonetis*, dalam arti setiap aksara melambangkan bunyi tertentu tanpa dikaitkan dengan suatu makna. Dengan demikian, apabila aksara ini digunakan dalam penulisan sebuah kata, maka kata tersebut dapat dibaca dengan berbagai cara dan menghasilkan makna yang berbeda. Oleh karena itu, dalam Bahasa Bugis terdapat banyak kata-kata yang homograf atau tulisan sama, bacaan berbeda, dan maknanya berbeda pula. Contoh: bolo (*bolo*), kata tersebut dapat dibaca *boloq* (ingus), dapat dibaca *bolloq* (siram), dapat dibaca *bollo* (kuntum) dan dapat dibaca *bolong* (hitam). (Basiah, 2019: 19). Ciri khas aksara *lontaraq* yang rumit tersebut menjadi dasar bahwa edisi teks perlu dilakukan setelah membuat alih aksara teks dari aksara *lontaraq* ke aksara latin.

Pada dasarnya sistem alih aksara yang digunakan pada naskah ini menggunakan Pedoman Ejaan Bahasa Bugis yang disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI). Semua huruf yang dipakai sebagai lambang fonem dalam Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) dapat juga dipakai untuk melambangkan fonem dalam Bahasa Bugis, dengan beberapa keterangan tambahan untuk hal-hal khusus yang masih perlu diperhatikan.

1. Bunyi hamzah dalam Bahasa Bugis yang umumnya berada di akhir kata dilambangkan dengan huruf *q* seperti pada kata: *sureq* (surat) atau *adeq* (adat). Selain huruf *q*, ada pula yang menggunakan tanda apostrof (') dan huruf *k* sebagai tanda untuk mengidentifikasi bunyi hamzah. Tanda ini dalam sistem transliterasi naskah Bugis digunakan diantaranya oleh Mattulada (1985), Enre dan Muhammad Salim (1995), Enre (1999), Nurhayati Rahman (2006). Alasan penulis menggunakan huruf *q* dalam transliterasi naskah ini karena apostrof atau koma atas [''] tidak terhitung sebagai aksara sehingga menyulitkan pencarian kata menggunakan komputer. Tanda apostrof juga dipakai sebagai tanda petik sehingga bisa memunculkan ambiguitas dan keanehan, contoh: Penulisan kata '*billa*' yang artinya kilat, atau ambiguitas '*de' tona ade*' yang artinya sudah tidak ada adat yang menimbulkan kebingungan dimana kutipan itu berakhir.
2. Bunyi nazal /ny/ dan /ng/ yang mengalami penebalan atau geminasi di dalam suku kata ditulis menjadi /nyny/ dan /ngng/ dengan mempertimbangkan

identitas bunyi tuturan Bahasa Bugis. Contoh pada kata: *ripassarangngi* (dipisahkan) dan *manynyompa* (menyembah).

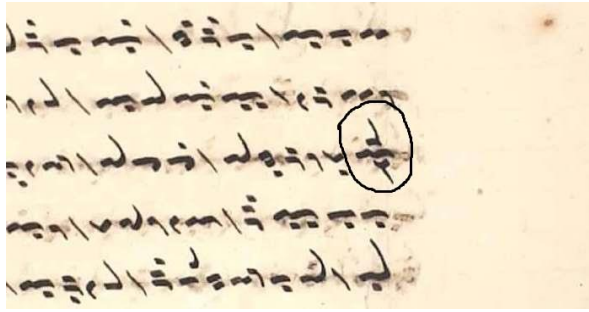
- 3. Penulisan lambang bunyi “w” dan “y” pada beberapa kata yang fungsinya bisa digantikan dengan bunyi “a” dan “i”, ditulis sesuai dengan lambang bunyi yang tertulis dalam naskah. Sebagai contoh: kata “esauw”hasil alih aksaranya dituliskan “séuwa”, walaupun bisa juga dituliskan “séua” karena bunyinya apabila dilafalkan sama saja. Contoh lain pada kata “naiy” hasil alih aksaranya dituliskan “naiya”, yang bisa juga dituliskan “naia”.
- 4. Pengganti tanda jeda yang berupa titik tiga (.) adalah tanda koma (,), tanda titik (.), tanda tanya (?), tanda seru (!). Sementara kalimat yang merupakan petikan langsung yang berupa dialog antar tokoh diberi tanda petik (“.....”).
- 5. Lambang bunyi vokal *e* taling dan *e* pepet juga dibedakan penulisannya untuk menghindari salah baca dan salah pengertian terhadap sebuah kata. Penulisan *e* taling diberikan tanda di atasnya /é/, sedangkan *e* pepet tidak diberi tanda apa-apa /e/. contoh pemakaian pada table berikut.

Tabel 3 Contoh Pemakaian *e taling* dan *e pepet*

<i>e taling</i>	<i>e pepet</i>
<i>riwélai</i> (ditinggalkan)	<i>riaseng</i> (dinamakan)

<i>addénéng</i> (tangga)	<i>tellongeng</i> (jendela)
<i>lélé</i> (pindah)	<i>manyameng</i> (nyaman)

6. Pada hasil transliterasi naskah Bugis ini, huruf kapital digunakan dengan mencontoh sistem teks Bahasa Indonesia (latin). Huruf kapital dipakai untuk nama orang, nama tempat dan huruf pertama pada kata di awal kalimat.
7. Simbol-simbol
 - /.../ nomor halaman yang terdapat dalam naskah. Terdapat dua penomoran naskah dalam halaman ini, yang dipakai/diikuti adalah penomoran angka latin.
 - merupakan tanda bahwa kalimat masih bersambung ke halaman berikutnya
 - merupakan tanda bahwa kata masih bersambung ke halaman berikutnya
 - Huruf atau kata yang hilang akibat naskah sobek atau tulisan yang tidak bisa terbaca.
 - ⌘ merupakan tanda pengganti tanda jeda seperti pada gambar di bawah ini. Penggunaan tanda jeda ini untuk memisahkan antara satu perihal dengan perihal lainnya, namun tidak semua jeda antar perihal diberi tanda ini.



Gambar 11 Tanda jeda pada naskah

Hasil transliterasi disajikan dengan memberikan sub judul untuk memudahkan pembaca dalam melakukan pencarian masalah. Kemudian dibubuhkan tanda atau nomor halaman yang disesuaikan dengan nomor halaman pada teks asli yang masih menggunakan aksara *lontaraq*. Pemberian halaman ini memberi kemudahan saat pengidentifikasian dan penyesuaian teks transliterasi dengan aksara/naskah aslinya.

Sistem terjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan naskah ini adalah penerjemahan literal yang dimodifikasi. Penerjemahan literal terletak antara penerjemahan bebas dan penerjemahan kata demi kata. Dalam proses penerjemahannya, penerjemah mencari konstruksi gramatikan bahasa sumber (BSu) yang sepadan atau dekat dengan bahasa sasaran (BSa). Penerjemahan ini dapat dimulai dari terjemahan kata demi kata kemudian menyesuaikan susunan kata-katanya sesuai dengan gramatikal bahasa sasaran yakni Bahasa Indonesia. Akan tetapi, secara literal tidak mungkin selalu menerjemahkan kata Bugis secara konsisten dengan pasangan satu per satu ke dalam Bahasa Indonesia pada makna yang sama. Oleh karena itu, prosedur terjemahan yang dilakukan terlebih dahulu memahami maksud teks Bugis (BSu), kemudian berusaha memindahkannya ke dalam Bahasa Indonesia (BSa) dengan prinsip makna seimbang tanpa mengabaikan identitas kata-kata khusus dari teks Bugis (Hadrawi, 2008: 52).

Format hasil terjemahan sedapat mungkin disesuaikan dengan format transliterasi. Setiap kalimat dalam satu paragraf pada hasil transliterasi, disajikan dalam satu paragraf juga pada hasil terjemahan. Sama halnya dengan sub judul yang diberikan sehingga memudahkan pengidentifikasian dan penyesuaian teks terjemahan dengan teks transliterasi.

Kosakata khusus Bahasa Bugis, seperti nama orang, tempat, gelar, tetap akan menggunakan istilah Bugis dengan pertimbangan ciri khas atau identitas teks sumber. Untuk ungkapan-ungkapan tertentu, akan dicari dulu padanannya dalam Bahasa Indonesia. Apabila tidak dapat menemukan padanannya, sebagai alternative akan dipilih kata yang berbeda atau lepas dari prinsip literal kata.

BAB 2 HASIL ALIH AKSARA

Liseqna Lontaraqé

- 120 lampaqna bicaranna temmakkulléna siturungeng taué bainéna lakkainna
- 120 lampaqna makkedai Petta Tumarilalengngé ri Bone riyolo maraja adeqé rimunri kaminang madécéng napauwangi datué mariyo bacai namupahang
- 120 lampaqna bicara agettengenna adeqé riyolo apaq anaqna Arumponé na-na Arumponé Matinroé Rinagauleng nauno duwa tanrang gettenna adeqé narékko engka poloi
- 121 lampaq na marussaq adeqé ri Bone wettunna Matinroé Rimallimongeng salaong Matinroé Rirompégading enrengngé nabicaraé kompania garisi adeqna Bone sibawa micaiqna jénérala palipisi ri Matinroé Rimallimongeng sibawa Matinroé Rirompégading
- 123 lampaqna bicarana narékko waramparang Arung riyénnau pitu tunrung
- 125 lampaqna bicaranna to massassaé enrengngé to mappangngéwangngé
- 127 lampaqna séuwato bicara¹ narékko engka anu riyannau

¹ pada naskah tertulis bic (bica)

- 129 lampaqna séuwato bicara makkeda narékko riyennauwi
waramparangné na masigaqmuwa ompo
bicaranna
- 131 lampaq séuwa bicara makkeda naiya taué padamui
olokoloqé riyangkeqna muwa pada
ripakéyangngi
- 131 lampaq séuwato bicara makkeda déqsa narisséng
owangngé
- 132 lampaq bicaranna narékko engka waramparanna
tauwé riwarekkeng tempeddingngi riyelli
nakoq tenripauwangngi punnana
- 132 lampaq passalenna tawu maddupaé olokoloq tau
waramparang
- 134 lampaq nako engka tau mittéq anynyarang tédoggi
- 135 lampaq nako engka anaq anaq massassa nasisolangi
- 137 lampaq passaleng bicaranna kasiwiyangngé
- 138 lampaq ajaq muparingkalingaiyangngi²sadda to
mappaqngaraé enrengngé to
makusiwiyangngéngngi
- 139 lampaq lempuq sitinajaé ripugauq
- 139 lampaq riyolorakko mitai taummu
- 139 lampaq gauq³ sitinajaé ripogauq ripakisiwiyangngé
- 140 lampaq sitinajai naisseng anrégurunna pakeddéqé
- 141 lampaq sitinajai naisseng anrégurunna anaq ribokoé
- 141 lampaq atutunna ina kasiwiangngé
- 143 lampaq riélorakko mappasiturug tangngaq

² Pada naskah tertulis mumrikliGaiyGi (mumaringkalingaiangi)

³ Pada naskah tertulis tau (tau)

- 143 lampaq *ajaq muparéngkalingaiangngi saddammu to mappaqngaraé*
- 144 lampaq *atutuinna Arungngé*
- 146 lampaq *appasiturukeng tangngaqé anaq karungngé*
- 147 lampaq *sitinajai Arungngé naparaddeki aruwaé buwangenna*
- 147 lampaq
- 150 lampaq *lempu sitinajaé ri yArungngé*
- 151 lampaq *sitinajai Arungngé sibawa to mabbicaraé natta riyatinna*
- 151 lampaq
- 152 lampaq *sitinajai Arungngé pédecéngi pakkitanna*
- 152 lampaq *sitinajai Arungngé sappaq to panrita*
- 153 lampaq *kédona to waraniyé*
- 153 lampaq *tau riasengngé pannawanawa*
- 155 lampaq *bicaranna akkasiwiyangengngé*
- 157 lampaq *bicaranna tau pangaé polé saliwengngé*
- 158 lampaq *bicaranna tau risuroé*
- 160 lampaq *ri passalenna to risuroé mattiwiq agaga*

Bicaranna To Riteppué Paracung

/120/ *Iyana bicaranna to riteppué paracung enrengngé paragi agi napada engka sabbinna iyarégga na séwalimua angka sabbinna. Naiya sabbinna to paracungé enrengngé to paragi agié narékko makkedai déq naengka uwassarang riettu riasenna paracung iyarégga namaserro doko nasitinajaetennaullé lao ri bolana to riasengngé paracung iyarégga nalao ri wanua mabéla naengkamua mitai iyarégga nangkamua*

sabbingiwi nasitinaja tennaullé dapiqi riwettu nasenna aléna riracung tongengngi to riasengngé paracung padapadannaé iya maneng sabbinnaro ri to paracungngé.

Naiya sabbinna masengngéngngi aléna riracung enrengngé masengngéngngi aléna riagiagi rékko engka mitai engka nataroiyangi inanréqé enrengngé uwaéwé nakkedana majaqi ininnawaku nadéq tau naéwa sianréng inanré enrengngé uwaéna engkaré suroi masiga manréi inanré riasengngé nataroi racung. Narékko téyai manréi namaté toggi tennamaté toggi manessaitu apparacungenna sangaddinna nanrémui déqto namagaga dokomuwatu kennai. Narékko makedai sabbinna to riracungngé pura maneng ngaréqni nagéssa nanré naonroié pabbura---

/121/iyamani tennaonroié pabbura muanré maéloqitu ritangngaq. Narékko jémma natepperi adeq nadéqto risseng assisalangenna to nateppaé ripakkeda tongengngi napatonangiwilurennan alatengngengkaé nataroiyangi iya nanré ura essani mabbura riasengngé paracung nako matéi. Narékko tuomui napolé joppa muwa paimeng to riasengngé riracung naiya rékko lattu teppolé joppamui namarang maté mau maitta racunnamuatu nasabaki naiya punoi sangaddinna engka doko lainng naiya todongiwi iyanatu maéloq ritangngaq riasitinajanna iyarégga naracungngé solangiwi iyarégga na doko matodongngé.

Naiya ajjancingenna rékko engka tau maéloq riwerengngi nanréi iyarégga na uwaé idiqa cobai riolo.

Naiya rékko engka tau rijappi nataniya éloqna iyarégga na engka pabbura nasapuiyangi iyarégga mukarawaiwi nadéq sabbinna naolai lasa padani to paracungngé. Nako engka mua sabbiwi to ripakkuaé sangaddinna iyamua sipadduwaduwa riélorakko mobbiq maserro baraḡkuwammengngi nangka tau méngkalingai naengka sabbiwi iyarégga nangka tau musiduppa pasabbiwi makkedaé napakkukaḡro lanu iyanué régga narékko lattugno ri bolana napoadangngi sibolana makkedaé napakkuwaḡro naro naiyaro to riappauwangngé silempuq to-

/122/nisa lao mutanaiwi to riasengngé mappakkuwa.

Rékko massakkaqmupisa to riteppué tangngaq madécéngngi riasitinajanna gauqna enrengngé adannamupesalopétoi adanna tommatoanna enrengngé assibola bolangenna kuaé topa ri asselaongenna apaḡ iya rékko engka mémeng riaseng tommatoanna makkuwa manenni asenna. Narékko assibola angnguruseng gauqnana enrengngé ada apaḡ tessibola bawattu mangnguruq adapi mangnguruq gauppi. Naiya rekko selawonna riaseng makkuwa makkedai lontaraqé narékko silawokko tau salaé temmullé parolai ikomitu naparola apaḡ tessiélori bawattu mangnguruq gauppi mangnguruq adapi.

Naiya to riteppué paracung to riteppué pagiagi na tania gauqna iya sulléi lopporiwi sépeqna arajangngé naiya bicara tenrullé mita unganna riukiq mani adanna wali wali naripattinawu bettuwanna ri pangngulungenna

riéllau ri Allataala mitai unganna baraq kuwammengi narupaiwi adanna salaé na riwéréng paréngngerrang tongengngé riakkedannaé sitinaja palluwaqi adanna nainappasi tuntug paimeng. Narékko engkanapinra adanna iyanatu sala narékko pada déqna pinra akkedanna bicara risapponana pura tennaélorannitu Allataala rita atanna pada tonisatu alaibaraqna waramparang riénnauwé nadéq o-

/123/mpoq tennaéloranna muwatu Allataala ritokko tennapaompoqi ménnauwéngi waramparangngé.

Waramparang Riénnau Mompog

Narékkó waramparang⁴ Arung riénnau naompoq, naréko pangaé naompori rirampai narékko maserroi gellinna Arungngé ri waramparanna rikaliwi ureqna. Bettuwanna narékko waramparang ri laleng bolana iyaréqga nakuwa riapasalanna apaq duwanitu kennai waramparang ngArung taissettonisia mangellié naompori iyaréqga na to mangittéqé naompori iyaréqga na to riattaroi na déq aseppangngurusenna riattaroi mui bawang déqto apaissengenna ala to mangelli ala to mangittéq ala to riattaroi asalang rireppunna na ripaénréq ri Arungngé napoadai adeqé.

Sabaq makkuwamuaro nako nabolaiwi waramparanna datué iyanatu natiro adanna lontaraqé rimakkedanna déq angkeqna waramparanna datué mau jArung ceppiqlamua déqto angkeqna sangaddinna engkapatu

⁴ Pada naskah tertulis prpr (paramparang)

Arung ngaddampenna naiya mangkeqi apaq iyanatu kaminang mariawa angkeqna rékko naélorangngi ritokko kati. Pada mutoisatu rimakkedanna lontaraqé mau tennasala nasengngi sala puwang Mangkauqta salanisatu iyaga riélorangi⁵ Arung Mangkauqé tangngaqi riasitinajanna maka napoarajangé napoatuongé jémma tebbeqé.

Narékko temmakkuiri sipaqa Arungngé maéloqnitu riwélaiyang tanana na to lao sappaq Arung malempuqé

/124/taro bicaranna ri atanna Allataala. Narékko temmakulléisa ripaléssoq apaq iya riélorangngé napéraddeki ri atinna mannennungeng ajaq napammaséangi adeqna apaq iyanatu riaseng narékko temmaterro tatui adanna éloqna kué topa gauqna. Bettuwanna asalang temmakullé riaddampengang ri adeqé naddampengangngi iyarégga na asalang riaddampengang muga tennaddampengangi pangaderengngé pada muiitu akkasolanna rékko asalang tengngolo riaddampengang naddampengangi tellennitu sipaq Arungngé sipaq atunanna mani mompoq. Bettuwanna déqni siriqna apaq kumutu ri adeqé monro poadagéngi déqé angkeqna siriqna Arungngé.

Narékko déqna adeqna lao jémmaqsa mani Arungngé uwalamuo ébaraq iya kénnéng Allataala puwang mappakangkaé ri sininna engkaé enrengngé pogauqéngngi ri sininna napoéloqé majeppu

⁵ Pada naskah tertulis riealoGi (riélongi)

*tennaménéngéng nadéq Muhammad pannessai sipaq
 apuwangenna tenrissetto puwang Allataala. Makkunitu
 Arungngé tennaménéng deqé adeqé pannessai sipaq
 Arung Mangkauqna tenrissetto Arungngé Arung
 Mangkauq. Ri maduwanna paimeng rékko makkita
 manenni pada padanna to pogauqé tania pangadereng
 tennapoasolangengngi naccoéq manennapogauqé
 mappélokkoqé ri adeqé enrengngé mappépeddiqé ri
 Arungngé. Narékko naullémuisa pawai Arungngé
 napékku---*

*/125/narékkó ritolai tennaulléisa pawai ripélokkorié
 enrengngé ripeddirié masolang manennitu atanna
 Allataala sininna majjalékkaiyéngi pangaderengngé
 degnatu napoata Arungngé jaji siasolangeng ata Arungé
 ✕*

Tokkona Waramparang Malulluqé na Mabarué

*Séuwato taro bicara makkeda iya ampé Jawaé
 tessilaingang tokkona malulluqna mabaruna ✕*

*Séuwato taro bicara makkeda mau ampe agi
 tessilaingangto tokkona malulluqna mabarunna ✕*

*Séuwato taro bicara makkeda mau mabarunangka
 sapéqna riangkeqmui malulluq ✕*

*Séuwato bicara makkeda mau malulluq na déqpa
 sapéqna riangkeqmuisa mabarun ✕*

*Séuwato bicara makkeda tessilaingang tokkona
 malulluqé mabarué. Naiya rékko maéloqno pérakaiwi
 pattulumbu ri to rigauq bawangngé iyana kaminang*

marajaé pattokkona mupaolaiyangi. Narékko to Mangkauq bawangé maéloq mutulung iyatosisa kaminang céddeqé mupaolaiyangi. Bettuwanna mammasingenni tokkona malullugé mabarué. Naiya riasengngé riperajai iyanatu tessilaingangengngé malullugé mabarué apaq makkedai to rioloé mau malullug waramparanna taué nattéatto Déwataé riénnau apaq iya riasengngé pattokko mammasingeng rupanna séséna anu rielli pangellinnamua risulléiyangi *ℵ*

Séuwato makkeda angkeqnasa ritokkongangngi naiya silaingang-

/126/na angkeqnaé ritokkongangi pangellinnaé ripasulléi. Iyana riellie pura masémpo pura masoli naiya angkeqé pura uroisa makkuniro assilainganna *ℵ*

Séuwato bicara makkeda rékko anu ritenning jakkaqna riparolai riparilaleng tokkongi saronu. Séuwato makkeda temmakkulléisa riparilaleng saronu makkuniro apaq rugi punnaé waramparang mammasingenna riasengé bicara tasséuwa iya iyannaniro nassiturusi tauwé ri laleng mpanuwa iyani nappaolang *ℵ*

Massituruqi to rioloé makkeda iyanatu bicaranna kaminang naélori Déwataé iyana rékko tapadattaiwi aléta iyani tassiturusi maéloq taola iyani tappaolang. Apaq iyamuario nakkeda to rioloé massituruqpo maéloq molai muappaolangi apaq iya to tapalliwengé pikkiriqna na tappalallo mua atakabborokenna ri padanna winru. Iyamutosa laleng lomoiyéngngi to Mangkauq bawangé apaq makkedai kalawingatinna temmakkulléi mennangro gauq bawangi iyami gauq bawangi mennangro

*nakkullénaro napabokorinisa pikkiriq éloq mattentunna
Dévataé ri aléna.*

*Makkuniro pancennangengné péwerekkiwi
riasengné assipulungeng pada pancennangeng ri
sininna gauq mupoasolangengné enrengné to
rijennangemmu mupégettengiwi taro bicarammu ajaq
mupappinra pinrai apaq iya rékko temmagettengi na
pinra pi-*

/127/nra temmakkulléni tennakenna lasa maraja tanaé.

*Mauni tana marajamuna apaq napotéatu Dévataé
bicara makkuwaé mauni éloq Arung Mangkauqmuni⁶
sangaddinna riassiturusiwi caccai taro⁷ bicaranna puraé
nappaolang iyarénga nangka solanna muita macapakeng
ngarénggi jaq situruqno pinrai. Naiyaiyanitu
muwassiturusi apaq iya riasengné pangadereng
assiturusengngémua namauni biasa muappaolang
muassiturusisi muasengngi tennapoadécéngeng tanaé
iyarénga na Arung Mangkauqé makkeda
tennapoadécéngengngi atakku rékko tenripinrai.
Massituruqna adeqé makkeda pinrai biasa muolaé iyaga
temmakkulléi mupinra pura muappaolangénna
risappomanisa naiya muwakkasengi jémma tebbeqé
laleng maéloqé muappaolang apaq samannaitu mutangi
sio séoq jémma tebbeqé rékko temmuakkasangiang
mémengngi nakennapi nainappa mupoda makkeda
iyasié laleng riassiturusi mola makkasolannitu ri tanaé
bicara makkuwaé.*

⁶ Pada naskah tertulis mkmuni (mangkamuni)

⁷ Pada naskah tertulis torobicrn (toro bicaranna)

Asalang Déqnapa Ripau Makkéasalang Makkua

Naiya rekko engka tau pasala ada ada pasala gauq arégga ri Arungngé kuwaréggi ri anaq karungngé napoalokkorengngi kuaréggi ri adeqé na déq pogauqi riolo mairo asalang makkuwaé na déq to misseng malangi rapang sabaq deqnapa ripau to makkéasalang makkua iyarégga nasalang-

/128/napoasolangenna tanaé. Tellumi laleng maka riappaolaiyangi iya maka mupositinaja iyangéngi rireppuggi rirappaggi riunogi ripaliqqi iyatonasatu nasitinajaiyang asalang déqé risseng malangngi rapang iya rialaé rapangtuopi napada pada maddauppi nasenrupa alaébaraqna duwa tau mittéq tédong tasséuwa tau waréggi naitté waramparangaréggi na seuwa mappasabbi séuwa déq nappasabbi tuonamitu napada tesserupa adadanna mawerenniqtu temmappasabbié. Bettuwanna ripattokkogi ridosagi riasitinajanna apaq iya pattokkongé pura onro. Naiya apparéssangé appasitinajai Ж

Olokolo Makkajaq

Séuwato bicara makkeda narékko engka olokoloq makkajaq na tédong toggi na anynyarang toggi narukka kui ri onrong napoasolangeng mawerenniq ri to maddukkaé narékko tempeddinni polé onro ri asolangenna pangellinna risulléiyangi. Nako napabbijai angkeqna ritokkongangiya olokoloq masolangé nalani to mattokkongé. Narékko polé joppa mui riwérenge paimeng punnaé déqna agaganna réweq ngkamua pallawangenna purani rirukkanaiya aléna iya kua naita

adanna rékko iya mémetto rukkaéngngi palattuqi ri onrong nasolangié apaq temmakullé mémengngi tenrirupa nako makkajaqi mau tania wésésataq najari élorang mémengi rirukka. Naiya riasitinajanna rékko muitai mango-

/129/lo ri asolangengngé olokoloqna taué sitinajai muduppaiyang.

Narékkó duwai tau maddupa ri olokoloqé nakkajaq toggí takko engka masolang iyarégga namasolang maneng nariutanaitosa to rukkaéngngi nekkeda iyaq tongeng mua rukkai taéddéqsa kurukalao kuitu naonroié masolang. Nariutanaitosi séuwaé naiya tosisá napoada makkedaé déqsa nangka urukka olokoloq natakkó ompoq ri munri pajanengisa pada maddukkai jajini mattokko massakkaqé iyarégga naridosa ri asitinajanna iyaga tanianna ridosa narukkana iyamisa mabbelléperruqna ri adeqé ri arajangngé. Iyanaro natiroang adanna lontaraqé rimakkedanna tuoi nappa mappada maddaungi tennasenrupa aga tennakkullé riala rapang.

Naiya riasengngé tuo tennapadapada maddaungi nasenrupa iyanatu natiro adanna lontaraqé to sipainrengié enrengngé to sipabbaluqé. Bettuwanna appadaéloreng apaq mau seppulo nappainrengang na riwajaq angkeq lima rellaq riparakenna tau tengngaé namaéloqmua sitarimai to mappainrengngé mapaccinni assiwarenna. Makkumutoitu to sipabbellingngé mau angkeq pulo riparakkenna tau tengngaé na maéloqmusa baluqi lima rellaq mapaccinni assipabbalukenna. Iyanaro pasenrupai daunna, naiya passilaingangéngngi tuona séuwai---

/130/re séuwa abbalukeng makkuitu tennakkullé ripappada
 anu riénnaué anu rielli ri pasaqé apaq déq tuona tuona
 teppada pada mau tessirupa apaq déqsa tau
 ripakkasiwiyang ri adeqé baluqi anunna taniya éloqna.
 Narékko engka palé baluqi anunna na taniya éloqna
 iyanatu riaseng riaseng rielli mawatang. Makkunitu
 tennakkullé ripappadapada pattokkongé angkeqna rielli
 ri pasaqé. Naiya rékko makkedai to mattangngaqé
 pékkuni apaq malulluqnié nariélorang ripappada tokkona
 anu mabarué. Makkedai to rioloé mau malullug
 waramparanna taué natteatto Déwataé riénnau naiya
 kénnégga rialaé pajo pajo riatteang ripawélai onronna.

Rimaduwanna paimeng déqna maéloq punnaé baluq
 ripassuqi waramparang malulluqna na magisa mumaéloq
 mangkeq ri pasaqi tauwé waramparanna. Aga na déqsa
 messang alalengenna riala rapang apaq deq
 asenrupanna. Makkedai Patta Tomarilalengngé
 riasengngé Arung Siringri Petta Imario nasitaé ri
 Passémpe naiya riasengngé assipangulungeng ri sésé ata
 méllau berreq méllau agaga sipangngulumuitu asenna
 iyarégga tasuroi laonruma tapakkampingi iyamuasa
 rékko déqna agaga risuroangi rili-

/131/pessattommanisa ataé polaowi laona iyapatu
 tasipangulung aga tennakkullé matturungang narékko olo
 déqna alalengenna tenna mabbua kaminang serrona.
 Naiyatommanisa mabbua pogauqé gauq iyamua ata
 makkullé matturungang ata riappessangéna makkéloq

*kélorengngi aléna. Apa*q* iya ataé tennaddampengangi aléna élogna manep*pa*⁸ puanna.*

*Naré*kk*o mutéppaiwi atanna tauwé musilaongangi mémpé*q* musilaongangi réggi malliweng padapadattaéro iya maneng na engka asolangenna riutanaiwi punnaé ata makkedaé élogmugaro nako massak*ka*qi mawerreni to tampaiéngi makkeda topi Petta Tomarilalengngé ri Bone ri Datué ri Mariyo iya ade*q*é riolo nasengé kaminang maraja iyatonasa ade*q*é ri munrié naseng kaminang madécéng ré*kk*o engka nasuro méllau tau waré*gga* olokolo*q* aré*gga* waramparangaré*gga* nakkeda to risuroé assurono matu*q* iyya*qpa* massuro tiwirangi puwatta ade*q*é tasengi kaminang madécéng.*

*Naiya ade*q* riolo iya mua naseng madécéng méllau*i* suroé abbéréangi muaccoé*q* poadai adammu apa*q* iya riwettunna Matinroé Ri Nagauleng makkarungé ri Bone duwa anaqna nauno séuwa anaqna riassuroi ri ade*q*é laoko ria suro muéllaiwi jém*ma* nawarekkengé naiyana*

*/132/baliang ada soroqno matu suro naiya*qpa* paénré*qi* na macaiqna Arumponé narisurona Arung Lémoape lao mpunoi séuwato anaqna alénasa mpunoi. Iya asalanna nappésangakaiwi taué mammada*q* apa siaré*qi* essona nappesangkana nautanaini anrégur*u*é déqna mutu*ju* mata déq*na* muita tau mammada*q* makkedai Tojama dé*q* naita usompai anaku mani kuwita naonroi tuo appajennangeng ngatinronna. Polé*i* majjuma*q* engkai anaqna lao méwai majjume tange nakkatennimani*

⁸ Pada naskah tertulis mtEp (mateppa)

nagajangi anaqna. Makkuniro adanna Petta Marilalengé kusitaé ri Passémpe.

Naiya anaqna⁹ Datué ri Soppeng iyana ripaliq ri Béula. Naiya anaqna makkarungé¹⁰ ri Gowa iyana ritonrong kaliao. Makkuniro agettenna adeqé riolo naseng Petta Tomarilalengé aga muttamaqi makkarung Matinroé Rimallimongeng ri Bone riasenni nawinrusang asalang Arung Lémoape engkamutosa makkeda asalang ri alénamutosa nariassuro mpuno aga naompoq lainni ada Matinroé Rimallimongeng makkedaé muaseggi uwallupai muwuno padaorowanéku engkaniro namakawaqna adeqé ri Bone lattuq ri Matinroé Riompégading iya taro maloppo adai ri Balandaé matéangéngngi lattukangi aléna ri Balandaé passéajingengngé.

/133/Naé makkedai Balandaé kégapi riyala onrong mappadaétosa ri Matinroé Rinagauleng akoasanna naiya ri munrinna Matinroé Rinagauleng cocoqni adeqna Bone.

Naiyamana nalakkeq lakkeqi Balandaé asolangenna adeqna Bone iyamani Jénérالا rupaéngi Rompégading na ritampai Matinroé Riammalaqna ménréq ri Juppandang naritampaina Matinroé Riammalaqna muttamaq ri biliq Balandaé Arung Tanétémi nasilaongang ri munrinna nasuro tampai Datué ri Mario naiya naéngkalingai mappau Jénérالا silaong kamedang Ipilapese ri pajungé makkedai kui paléq

⁹ Pada naskah, penulisan “naiya anaqna” ditulis dua kali

¹⁰ Pada naskah tertulis mkureG (makurangé)

*tabbuluq coco adeqna Bone ri Matinroé Rimallimongeng
apaq napammaséyangengngi adeqna ri séyajinna
kuwaétopa ri yanaqna iyato napakowasai séyajinna ri
tanana Kompaniya lattuq ri tanana Gowa namarang
padapiq anaq eppona mattolasi Matinroé Riompégading
iyana patittiqi tanaé ri Bone saba nawélaiyanna janci
Kompaniya napasibolana Sudengngé Latéariduni. naé
mattolasié Towappa Arung Palakka iyasisaé
nasappariyangi paoppangéngngi tanaé ri Bone. Saba
nategennamuwa sudengé nawinrusattopi padai tenna
taroi kowasang Anggarisiqé ri tana Bénténg tanaé
narodaitoni agamata aga ja-*

*/134/jinni napaoppang pinceng akkarésonna Matinroé
Ribontoala X*

*Narékkó waramparangArung riénnau naompoq na
pangaé naompori rirappai. Narékkó maserroni gellinna
Arungngé ri waramparanna rikaliwi ureqna.
Bettuwanna rékko waramparang ri laleng bolana
iyarénga naku ri apasalanna narékkó to mangellié
naompori iyarénga na to riyattaroiyé na déq aseng
pappurusenna riattaroimui bawang déqto apaissengeng
ala to mangelli ala to mangittéq ala to riyattaroi asalang
rireppunnatu makkuwaé ripaénréqi ri datué napoadai
adeqé. Sabaq makkuwannamuwaro naengka nabolai
waramparanna datué. Iyanatu natirowang adanna
lontaraqé rimakkedanna déq angkeqna waramparanna
Arungngé mau jArung peppiynamuwa déqto angkeqna
sangaddinna Arungngé maddampenna. Naiya
makkedanna iyanatu kaminang mariyawa angkeqna
rékko naélorangi ritokko kati padamutoisatu*

*rimakkedanna lontaraqé maui tessala nasengngi sala
puwang Mangkauqta salanisatu iyaga riélorangi Arung
Mangkauqé tangngaqi riyasitinajannaé maka
napoarajangé napuatuwongé jémma tebbeqna. Nako
temmakkuiro sipaqna Arungé maéloqnisa riwélaiyang
tanana. Na to lao sappaq a-*

*/135/Arung malempuqé taro bicaranna ri Allataala.
Narékkó temmakkuléisa ripaléssoq apaq iya riélorangngé
napéraddeki ri atinna mannennungeng ajaq
napammaséangi adeqna apaq iyanatu riaseng narékkó
temmataro tettui aléna kuaé topa gauqna asalang
temmakkullé riddampengengénna ri adeqé.
Naddampengangi iyarégga nasalang riaddampengang
mupa tennaddampengangi pangaderengngé pada muitu
akkasolanna narékkó asalang tengngolo riaddampengeng
naddampenganna tellennitu sipaq arunna sipaq
atunanna mani mompoq. Bettuwanna déqni siriqna
Arungngé lao jémma samaqmani.*

*Uwalamuno ébaraq iya kénnéngsa Allataala
mapakangkaé ri sininna engkaé enrengngé pogauqéngngi
ri sininna napoéloqé namajeppu tennaéngé nadéq
Muhammad pannessai sipaq apuwangenna tenrissetto
puwang Allataala makkutoni Allataala. Makkunitu
Arungngé tennaménéng deqé adeqé pannessai sipaq
Arung Mangkauqna tenrissetto Arungngé Arung
Mangkauq. Ri maduwanna paimeng rékkó makkumani
pada padanna to pogauqé tania angadereng
tennapoasolangengngi naccoéq manenna pogauqi
pélokkoriwiéngi Arungé enrengngé pépeddiqé. Narékkó
naullémuisa Arungé napékkuna rekko ritolai tennaulléi*

/136/sappaqi ripélokkorié enrengngé ripeddirié masolang
manennitu atanna Allataala sininna majjalékkaiyéngi
pangaderengngé deqnatu napoata Arung Mangkauqé
jajini siasolangeng maneng ataé Arungé.

Bicaranna To Mappangéwangé

*Faslun iyanaé bicaranna to massassaé enrengngé to
mappangéwangngé rékko poléi iya to mappangngéwang
enrengngé to massassa selempuqko palalangi iyarégga
nasitinaja mupangajari apasalang lao ri Déwataé. Koq
déq mupogauqi baraq séuwana nako engkana nannessai
sala ri pakkitammu enrengngé ri paréngkalingammu
natéamuwa pangajari salaé tikkengi. Rékko temmullé
tikkengi callai riasitinajanna apaq napogelli Déwataé
apaq napegelli rékko tenritulungi atanna rigauq bawangé
adeqé arajangé pasala tokko riasitinajanna gauqmu.
Padamui rékko laloko ri seddéna taneng tanenna tauwé
nangka olokoloq solangiwi temmurukkai namauni
murukka narékko temmupawélaiwi anu solangiwé
napogelli maneng Déwataé enrengngé adeqé
padapadannaéro iya maneng. Naiya temmakkullé
maneng riuttamangi sassa allaibiningengngé enrengngé
sassa anakunaé. Iya muwa naselempu ripalalangi naiya
to mallaibiningengngé iya muwa sitinaja naposassa
laleng katuwongé enrengngé laleng katinrongé.*

Naiya ré-

/137/rékko maéloqnisa sisolangeng maéloqnitu ritangngaq
apaq taniya anaq anaq sassa to mallaibiningeng asenna

*padanitu sassa to laingé apaq onrong siélorong onrong
cirinna naonroi to mallaibiningengné
ritennasituppunnasa gauqna aga nassassanamani tau
laingé pakennaiangi na sangaddinna asalang ngolo
risolangi mémeng mau kéga lao deqto tenna masolang
apaq iya rékko engkana laoi tepasisala tennapasalai
tanrang riagellinna ri Déwataé oncopisa narékko
tatongengi salaé. Makkuniro tarona tommatowae
mappédécénggé ri tanana puwanna.*

*Naiya riasenggé sassa anaq anaq iyana kuwaé
siokko situddu sitappu sileppaq mau sipaddara siono
déqto bicara kennai apaq engkamupi sassa anaq anaq
riébai pada mupi olokoloqéwé iyasinnamupa
pattudduqna nacalla saba saba déqna pangiléna. Naiya
rékko malai pattonrong iyarégga batu aju arégga maéloq
nala maéloqni natangngaq tau tengngaé riasitinajanna
cowa cowana to pacallaé. Narékko makkedai tau
tengngaé sitinaja mémennié engka akkalenna
malangéngi pattonrong balinna opopasa. Narékko anu
matareng nacallaro rosanayasa tommatowae
ripakenaiangi sangaddinna makkedai tau tengngaé déqpa
akkallennaé na tujunna muwa paccallangi sa-*

*/138/ssa anaq anaq muporo asenna mauni anu matareng
muna naccallang iyaga kumui monro rosona ri to
palénnekangénggi anu matareng. Rékko makkedai
uwallupaiwi palippungi anu matarekku iyarégga nakkeda
tekkunawa nawai nalolongang iyanatu sipobali adanna
to rioloé rimakkedanna atutuiwi sininna maka sollaékko
enrenggé wija wijammu apaq tikeqé muwa nalalengi*

upeq capaqémuwa nalalengi cilaka. Pada muitu riasengngé atakkalupang ri sininna riasengngé gauq atakkalupang sininna gauq makkasolangé. Bettuwanna anu makkullémuwa napogauq anaq anaq nasengi tennanawa nawa upogauq anaq anaq.

*Narékkō maserroni akkasolanna nasemmaniko adeqé matutu bawang narékkō temmaserremui akkasolanna mawéqmuko naddampengang adeqé. Apaḡ iya kénnéng Allataala riéllau addampengi paddampengang na lalengidiḡ mani. Padamuiḡ ata ri Allataala namau Allataala riasalai narékkō tengngoloi maddampengangngiḡ tennaddampenganno apaḡ ianatu naita ada padapadaé Abu Jahélé riélorangngi selleng natéa selleng narigettengi tuluḡ nalebbirassi luppeqé. Obbiri sellengé pada tonisa jaḡna majjalékkaiyé pabbata ri adeqé oncopisa jaḡna to paraé selleng naréweq lawo ri akapérékengngé. Iyanaro tanranna tenriaddampengang terena nangka toba nalawo ripakkapurangé makkuni-
/139/ro alaibaraqna to pugauéngngi nassiturusié sa.....é masengi majaḡ X*

Bicaranna To Masséajingé Nangka Manaq Nangngurusi

Bicaranna to masséajingé nangka manaq nangngurusi na tania wariqé malai nabaluḡi waramparangé nappakatenniangi réggi tennapaisseng to mangellié enrengngé to makkatennié makkedaé tania appunnatta deḡto pappésangkana wariqé makkeda ajaḡ muwelliwi ajaḡto muwelliwi ajaḡto muwakkatenniwi

*mangellipi wariqé naessa mappunna. Makkatenni aréggi
maka rituttungi to mappakateqé to mabbalugé. Narékko
engka wijanna iyamutosa risuro mappapolé onro
napawarekkengi wariqé na sangaddinna engkai
riyappasengéng ri tommatoanna tania wariqé
mappunna. Narékko narékko tennappasengangmutoi
tennattéyangngé mammanaq ritawa duwai angkeqna
waramparangé paraéna palalo tania wariq. Apaq iya
teppunnaé napalalo massengeng wariqé na sangaddinna
riappasengangi wariqé riatteang mammanaq
massengngengngi to riyappasengangé. Narékko
taissemmui to makkatennié enrengngé to mangellie
natania tuppup mammanaq naellimuisa nattenning mui
iyarégga naengka pappésangkana wariqé
najjalékkaimuisa teddénni pangellinna enrengngé
pakkatenninna X*

Rékko Engka Anu Riénnau

*Séuwato bicara makkeda narékko engka anu riénnau
nakkeda maéloqka risappaqi tau tengngaé riarakekka.
Naia riasengngé tau tangnga makkedapi narékko teao
mangkeqi sékuwa iyagna melliwi tania riaseng tau
tengnga makkedaé ---*

*/140/tennaménéng engka owakku iyagna melliwiro nako
tearo punnaé waramparangé séuwa apaq niga missengi
ajagemma engka assiturusenna pangaé makkeangkeq
mariwawai matunaé. Naiya anu makkényawaé riénnau
angkeqna muwa rimawatanna ripatettong pattokkona.
Naiya waramparangé iyamuto rimabarunna ripatettong.
Apaq iya rékko maéloqko pammasing masingengngi*

angkeqna rimabarunna malulluqna pangéwa teppettunna muwinru apaq mau malulluq na riénnau nasengmutosa punnaé mabaru apaq naélorangngi maéga tokkona. Naiya pangaé mau mabaru naseng muwa malulluq apaq naélorangi kurang pattokkona sabaq temmatauqna ri Dewataé maggauq bawang.

Faslun séuwato bicara makkeda rékko riénnau waramparangé na masigaqmuwa ompoq napasitinaja tau tengngaé kumuto ri punnaé malulluq na malulluq lajo unga mupa padamui anu mabarué nangka sapéqna angkeq gellarenna mani ritokkongangi. Naiya rékko malulluq rapiqsa naiya lajo ungaé tawa tellunna ritokkongangi. Bettuwanna angkeq tellurellaqé¹¹ sirellaqmani ritokkongangi. Narékko maéloqko lomolomoi to Mangkauq bawangé iyanaro mupaolaiyangi iyapa iyaro pa-

/141/ttokko kaminang mariawa apaq makkedai to rioloé iyakénnégga nariala pajo pajo caré caré nariyattéyang ripawélai narékko tania éloqna punnaé oncopisa narékko kumutopisa ri attaronna tauwé monro nalai. Makkuniro mau malulluq riélorang muwa maéga ritokkongangi apaq riébaraqi pétai baraq kuwammengi ajaq naengka pogauqi paimeng apaq mammasingengi narékko ribaluqi waramparangé apaq engkaisa pada éloq aga namasagénatonasa ripasitinajai pangelli.

Naiya rékko panrosa iya muwa salaé tenritarima. Bettuwanna anu tenriattujuwangé apaq mau mabaru

¹¹ Pada naskah tertulis rEluea (relluqé)

*narékko engkai batu wangngasang mau tai narékko engkai taibani pada engkamuwa angkeqna. Narékko inreng maéloq risorong iyaréga naénnaung narisorongi katenni toggi narisorong kabu toggi pada padannatopasa anu rinrengngé. Naiya anu riénnaué iyatopasa malogaé ribalanca ri wanuwaé. Naiya anu rinrengngé padapadai rielli ri pasaqé mau tessiangkeq ripatangnga tau tengngaé na maéloqmuwa tarimai to mappainrengngé mapaccinni assiwarennna elli ri pasaq makkumuto apaq engka appadaéloreng pammulanna aga naripalalotona ri pangaderengngé mappadaéloq ripaccappureng-
/142/ nna. Naiya rékko engka maéloq risorong na inreng toggi maéloq riwajaq na énnau toggi maéloq risorong tennapasitujutoi punnaé waramparang risuroi baluqi angkeqna owangé nammajarang Ж*

Seuwa topi bicara makkeda naiya tauwé padamui olokoloqé iya tettong angkeqna maddoja angkeq piti napodoko tessusué rinanna. Naiya rékko susumupi rinanna parangkekekennamupa tau tengngaé ripatettong apaq tennadapiqqi aléna maccoéqmupi rinanna nasangaddinna muwanoi pada naddampanganni aléna na indogna toggi muuno na naqna toggi sabaq passarangngi anaqé iyanaé inanna aga na padapadana tokkona naiya rekko temmassarangngi maccoéq mupi rinanna Ж

Seuwa topi bicara makkeda iya owangé narékko riénnauwi naengka naéwa sibawa riénnau ripésoqi apaq iyanaro naturungangi ripéso anunnaé naéwaé sibawa Ж

Séuwa topi bicara makkeda mau déq nasibawa owangé riénnau ripésoqto apaq engkamutoi kurang u...na rékko ripakkarésoi naiya pésoqna owangé padamui pésoqna waramparangé X

Séuwa topi bicara makkeda déqsa naripésoq owangé naiya riasengngé pésoq éloqmu massipiq éloqmu mattonra éloqmu maddosa. Naiya riasengngé massipiq iya seppuloé ripapoléni telluppu-

/143/lo naiya riasengngé mattonra seppuloé ripapoléi duwappulo. Naiya riasengngé maddosa mau sisebbu angkeqna riénnau tellaitto seppuloé ridosangi. Naiya riasengngé mappapoléonro sapéqémuwa ritéppang déqémuwa ripasulléi.

Naiya Bone padai liliqna Soppeng pada mattonra. Naiya Timurung padai Soppeng pada massipiq. Mampuna maddosa Bone tengngana mappapoléonro. Makkedai Petta Tomarilalengngé pada naéllauwi ri Bone taro bicara makkuwaé naripalalowangang.

Paslun makkedatopi Torioloé narékko engka alempureнна séwajimmu muwarekkeng anunna arégga bali wanuwammu na tau toggi na waramparang toggi na olokoloq toggimuwacinnai pawarekkengiwi riolo muinappa méllauwi assitujung nabaraqna muassitujui iyarégga napangelli iyarégga na passapiq iyarégga nasiwéréng teppeq apaq maégai jaqna naiya décénna narékko muwarekekeng mupi muwéllau assitujung iyanatu naseng Torioloé to méllau pasau.

Paslun makkedatopi Torioloé narékko engka tau maddupa na olokoloqtoggi na waramparang toggi nakkeda to maddupaé ronnang mani --- ronnang mani nateddéng anukku nakkeda tosa ---

/144/to riaddupaié siwennipa kuwelliwi anukku makkeda réggi uwittéq makkeda réggi kusapiq iyarégga nangka naseng péréngi nangka sabbinna naseng na tau natepperi muwa adeq iyarégga na wanuwaé naseng sabbiwi nasaba makkitanna ri anunna rirupaé tenripalaloi pada pada sabbi rioloé mappunna to riaddupaié naiya teddénnna anunna to maddupaé naiya rékko rioloi teddéng waramparanna tauwé naiya riaddupainna tauwé sitinajai natangngaq adeq riasitinajanna apaq maluruqmuwasa waramparangé maittapa teddénnna nainappa rirupa aga adeqé tommanisa sitinaja tangngaqi napasilempuriwi makaétosa napawarekkengi.

Paslun narékko engka mittéq anynyarang tédongaréga napettu aréggi na wakkéq tattaroi nasengi makkarumpa nasengi selluq naseng ngaréggi luppeq na engkamuwa tédong naéwaé siuttamaq na deq naéwa siateddéngeng mawerre muwi to mangittéqé mauini déq naéwa siateddéngeng narékko iya luppeqna narukkamutoni ri balilellanna nakkeda balinga sappaqi olokoloq kuwittéqé apaq leppeqi kuwarégga ri tommatowanna wanuwuaé napowada maringenni to mangittéqé na sangaddinna narékko mappallawangeppi leppeqna nainappa mappasabbiangi nakke-

/145/da tau tengngaé ripakkitanna iyarégga
 riparéngkalinganna sitinajai madécéng nasobbu bicara
 nasobbuéngi nainappa mappasabbiangi mawere mui
 mawerremui to mangittéqé X

Narékkó engka anaq anaq riénnau tennamadécéppa
 paréngerranna indoq temmissetto nrupai anaqna anaq
 temmissetto nrupai indoqna na engka tau makkeda
 engkai anaqmu kuriaro iyarégga nakkeda anaq anaq
 tenrisseng apolépolénna iyarégga na anaqanaqé
 ripauwang ri tauwé makkedaé engkai indoqmu kuriaro
 rituttungiwi ripammulanna teddénna narékkó situmpuq
 manenni pammulang teddénna lettug ri naonroié rirupa
 essani makkéanaq narékkó tessitumpaqi pammulang
 teddénna lattug ri naonroié rirupa tengngessai
 makkéanaq

Paslun bicaranna¹² narékkó engka anq anaq massassa
 nasisolangeng narékkó engka mémeng péréngi anu
 matareng anaqmu eppomu nakkasolang padatonisatu
 manué narékkó ritajingiwi nalippessangi makkunitu
 alaébaraqna tédongé mucaccarangi bessi cappaq
 tanruqna kuni riko monro werrena sabaq ikomu
 nalalengi nasolangi-

/146/wi padanna olokoloq apaq tennaé ajaq mutaroi cacca
 iyamutosa sisolangeng padanna olokoloq makkutonisatu
 alaébaraqna tennaé ajaq muwéréngi anu matareng iya
 mutosa sisolangeng padanna anaq anaq.

¹² Pada naskah tertulis bica (bicanna)

*Na duwa mémessa sabaqna natteangi Torioloé
riwéréng anu matareng enrengngé ripalénnereng:*

- 1. Séuwani, rékko iya pawerréwi aléna*
- 2. Maduwanna, rékko nasolangiwi padanna anaq anaq
Naiya rimakkedanna kuwallupaiwi paluppungi iya
mémennatu appongenna tikeqé paréngerrang muwa
nalalengi cilakanai engkao macapaq aga mulolongeng
tona asolangeng.*

*Lempuq Sitinajaé ri Anré Gurunna
Pattumaningé*

*/147/ Naiya lempuq sitinajaé ri anré gurunna pattumaningé
atutuiwi to rijennangemmu rékko kui ri laleng mpolana
Arungngé ajaq mupappadai rékko kui ri saliweng
mpolana Arungé narékko kui ri laleng mpolana eppaqi
jaqna:*

- 1. Mula mulanna, nako riasengi Arungé mukira kira*
- 2. Maduwanna, nako wawinéna Arungé riaseng muéwa
mappaupau*
- 3. Matellunna, nako anaqna riaseng muéwa mabbici bici*
- 4. Maeppaqna, rékko riasengi waramparanna riaseng
munawanawa*

*Asalang riapoamaténgeng manennaro. Makkunitu
nariélorang muatutui to rijennangemmu narékko kui ri
laleng bolana Arungé apaq iya nako kui mappangaddi
tenrissennatu pasilaingangi torilaona Arungé enrengngé
anaqna sabaq déqna naséssé apaq séuwa bola nangurusi.
Makkunitu nariaseng léjjaq sutapéré massionrongé ri
bolana Arungé asalang ripoamaténgeng manennaro*

*narékko kui ri saliweng bolana Arungé massionrong
duamuitu jaqna:*

- 1. Séuwani, nako iko riaseng turuqi to rijennangemmu
Mangkauq majaq*
- 2. Maduwanna, narékko naélorangi Arungé risompa
atanna nadéqna sompa pangaddinna X*

*Riélorang toi napédécéngi pakkitanna riajajinna
kasiwianna enrengngé palao rialéna baraquammengi na
matinuluq méngkalinga adammu natinuluriwi
passurommu napajajiangekko pallaong ri aléna
baraquammangi na matinulu méngkalingai adammu
apaq iyatu nataniko cirinnaiangi atanna Arungé
mabélai décénna naiya riasengngé maci-*

*/148/rinna iyana napappadapadaéngi pangajaqna enrengngé
paccirinnana ri anaq rijajianna napappadai
paccirinnana ri to rijennangennamakkupitu muriaseng
makinnawa tongengangi puwammu apaq tennaullé
Arungé temmasuro iyatopa nasukku riasengngé Arung
rékko maégai atanna. Narékko mupangajarini
mucirinnaitoni natéya méngkalingai adammu sitinajai
mucalla. Narékko purani mucalla natéamupa molaiwi
adammu selempuqni muuno apaq déq tona risseng
tujuangi. Narékko temmakkuero gauqmu sininna ritaroé
pancennangengmupasalapanuannitu Arungé sitinajao
ricalla pancennangengngé.*

*Rimaduwaé riélorakko mappénippe ri adanna
pangorisengngé nasengngé majaq enrengngé madécéng
barakuwamangi murenringi sia jaqmu ri majaqé
mutaroattoi pangajaq to rimunrimmu X*

Rimatellué riélorakko situruq tangngaq padammu pancennangeng mupangajariwi to rijennangemmu ajaq na situmpaq ada ri bolana Datué Ж

Rimaepapé ajaq mupogauqi pallaong ri alému narékko tessaniasapi kasiwiammu apaq iyanatu tanranna Arung nakoasa namuto¹³ napoata narékko mupasibalaloangi pangéloreenna Arungngé rékko engka naéllau narékko temmakkuero gauqmu anu rialémunatu muwala pong kasiwiammu muala cappa sitinajao ricalla Ж

*Malimaé ajaq muapparéngka-
/149/lingangi saddammu to mappaqngaraé enrengngé to ripaqngaraé ri Arungé enrengngé ri to pole apaq iamitu riaseng paullé nakoasa déqé mennu na jaji maneng paqngarana* Ж

Rimaennenna ajaq mutaro to mallaibinéngeng ri bolana Arungé sangaddinna Arungé mélorangi apaq sionrongmui jaqna décénna narékko engka mattuntu ri pangaderengngé iyanatu décénna apaq duai matutuiwi pangaderengé na Arungé narékko engkai macapaq ri pangaderengngé kunitu mallinrung to pogauqé jaq iyarégga na lakkainna pogauq jaq ri bolana Arungé asalang ripoamaténgeng manennaro makkuaé, pura(temmeq).

¹³ Pada naskah tertulis tmuto (tamuto)

Lempuq Sitinajae ri To ri Biliqé

Naiya lempuq sitinajaé ri to ri biliqé atutuiwi kasiwiammu apaq iya rékko maéloqni tatteppa acilakangé riko iyanatu limaé buwangenna:

- 1. Mula mulanna, atutuiwi jenneq inunna Arungé ajaq nengka lipuléngi*
- 2. Rimaduwanna, rékko otana ajaqna engka karawauléngi*
- 3. Rimatellunna, rékko riéllauio liseq ota tangngaqi riasitinajanna muwéréngngé pawai aga issengenna rékko kui ri lalenna titian nataroiwi pangaja siasolangeng manennotu to pawaéngi X*
- 4. Rimaepagna, riélorakko mita taummu pakkatutui malaékko jénnéq inung ajaq amma malai saro saro naturungakko masolang sitinaja toi muinung riolo muinappa taroi ri onrong nguwaéna Arungé X*
- 5. Malimanna, ajaq naengka tau mué-*

/150/lorang lipuléngi naonroié pakéang malebbigna Arungé apaq duatu jaqna. Séuwani nako teddéngi waramparang malebbigna Arungé. Maduwanna rékko teddéngi pakéang bate aléna Arungé nasengi aléna riagiagi.

Iyanaé limaé buwangenna sitinaja péraddeki ri atinna mannennungeng to ri biliqé. Pura (temmeq)

Lempuq Sitinajaé ri Anré Gurunna Pakkeddeqé

Iyanaé lempuq sitinajaé ri Anrégurunna pakkeddéqé:

- 1. Riélorakko pakkatutui to rijennangemmu ri anu rianréna Arungé ajaq amma nalangi saro saro naturungakko masolang.*

2. *Maduwanna, atutuiwi naonroié inanréna Arungé ajaq muélorangi rilipapuléngi apaq iya rékko maéloqni polé acilakanna pangoloé iyanatu eppaqé buangenna. Mulamulanna, rékko pakkeddéqna malangi saro saro*
 3. *Matellunna, rékko engka paénréq anu rianré temmucobai riolo*
 4. *Maepaqla, narékko mutaroi ri lipapulé naonroié inanréna Arungé*
 5. *Malimanna, rékko engka rielli ri pasaqé temmucobai riolo muparéangi Arungé*
 6. *Rimaennenna, riélorakko pédecéngiwi pakkitammu riajajinna kasiwianna to rijennangemmu enrengngé riajajinna pallaonna baraq kuammengi naolaiwi adammu natinuluriwi passuommu napajajiangekko pallaong rialému iyatu nataniko pajennangengngé matutuiangi atanna Arungé mabélanitu décénna Arungé apaq tennaullé temmassuroé iyatopa---*
- /151/nariaseng Arung nako maégai atanna iyanatu natiroang adanna lontaraqé rimakkedanna mauni pékkumuna accana Arungé na déq atanna makininnawa tongengangngi iyanatu Arung kaminang cilaka. Naiya riasengé makininnawa tongengangngi atanna Datué iyanatu pappadapadaéngi pangajaqla ri anaqla enrengngé ri to rijennangenna narékko temmakkuuro gauqmu pancennangengngé mupasala paddennuannitu Arungé sitinajao ricalla. Makkumutoitu nako engka atanna makininnawa tongengangngi tanrang ngupeqna ri Arungé
7. *Mapitunna, tangngaqla riasitinajanna inanréna enrengngé balancana rékko engka to poléna apaq*

*duwatu tellomo lomo seuwani, rékko taplalloi
atakabborokettu asenna nako teppadapiqi lolonganitu
alokkoreng*

*Iyanaé pitué buwangenna sitinaja naparaddeki ri atinna
manennnungeng anré gurunna makkedaé enrengngé
jennang balakadoé. Pura (temmeq)*

*Iyanaé lempuq sitinajaé ri anré gurunna ananaq
ribokoé riélorakko pakatutui to rijennangemmu
mupangajariwi rékko kui ri laleng bolana Arungé apaq
iya rékko kui ri laleng bolana Arungé eppaqi jaqna
maéloq riakkalitutui:*

- 1. Mula mulanna, ajaq muappau pau makkunraié ri
onrong masino sinoé riaseng ngammangi Arungé
mukirakira (temmeq)*
- 2. Maduanna, rékko riasengi wawinéna muéwa mappau
pau*
- 3. Matellunna, rékko anaqna riaseng muéwa mabbici
bici*
- 4. Maeppaqa, rékko riasengi waramparanna riaseng
munawanawa.*

Asa-

*/152/lang ripoamaténgeng manennaro. Makkunitu
nariélorang mupakkatutu to rijennangemmu ri laleng
bolana Arungé apaq iya nako kui mappangaddi
tenrissenna pasilaingangi to rilaonna Arungé enrengngé
anaqna bone balana sabaq déqna naséssé apaq séuwa
bola nangngurusi. Makkunitu nariaseng léjjaq sutapéré
massionrongngé ri bolana Arungé narékko kui ri
saliweng bolana Arungé massionrong duwa muitu jaqna.*

1. Séuwani, rékko iko riaseng turuqi¹⁴ to rijennangemmu Mangkauq majaq
2. Maduwanna, rékko naélorangi Arungé risompa atanna nadéq nassompa to rijennangemmu

Rimaduwanna pédecéngiwi pakkitammu ri ajajinna kasiwianna to rijennangemmu enrenggé pallaong ri alémubaraqkuammengi naéngkalingai adammu natinuluriwi passurommu napajajiangakko pallaong rialému apaq iya nataniko pancennangengngé cirinnaiangi atanna Arungé mabélanitu décénna apaq tennaullé temmassuroé Arungé iyatopa nariaseng Arung nako maégai atanna nako mupangajarini mucirinnaitoni natéa méngkalingai adammu sitinajai mucalla nako purani mucalla natéamupa méngkalingai adammu selempuqni muunoang déqtonatu risseng tujuangi iyanatu natiroang adanna lontaraqé makkedanna mauni pékkuuna accana Arungé na deq siajinna makininnawa tongengangngi Arungé atanna iyanatu Arung kaminang cilaka. Naia riasengé ma-

/153/kininnawa tongengangngi atanna Arungé iyanatu pappadapadaéngi pangajaqna ri anaqna ri torijennangenna napappada padatoi paccirinnana narékko temmakkuiro paccirinnana narékko temmakkuiro gauqmu pancennangengngé mupasala paddennuannitu Arungé sitinajao ricalla. Makkumutoitu Arungé nako engka atanna makininnawa tongengangngi tanrang ngupeqnatu Arungé.

¹⁴Pada naskah tertulis turuaitoruai (turuqi torui)

Rimatellunna riélorakko mappénippe ri adannaé pangorisengngé nasengngé majaq enrengngé madécéng barakuammengi murenringi siajimmu ri majaqémutaroang toi pangajaq to rimunrimmu Ж

Rimappaqna riélorakko mappasiturug tangngaq padammu pancennangeng apaq iya rekko tessiturug tangngaqko pada pancennangeng temmadécéngi ajajinna passuronna Arungé. Ajaqto muélorangi situmpaq ada ri bolana Arungé ajaqto mupogauqi pallaong rialému nako tessaniasapi kasiwiammu apaq iya muatu tanranna Arung tanrammuto ata narékko mupasibalaloangi pangéloreenna Arungé nako engka naéllau narékko temmakkuiri gauqmu¹⁵ anu rialénamunatu muala pong kasiwiammuna muala cappa sitinajano ricalla Ж

Malimanna ajaq muapparéngkalingangi saddammu to mappaqngaraé enrengngé to ripaqngaraé ri Arungé enrengngé ri to poléna apaq iyamua riaseng paullé na koasa déqé mennuq najaji maneng paqngarana. Ajaqto mutaro to malla-

/154/ibiningeng ri bolana Arungé sangaddinna éloqna Arungé apaq sionrongmuitu jaqna décénna rékko engkai matutu ri pangaderengngé iyanatu décénna apaq duwai matutuiwi pangadereng na Arungé narékko engkai macapaq ri pangaderenna Arungé kunitu mallénrung to pogauqé jaq iyarégga na lakkainna pogauq jaq ri bolana Arungé Ж

¹⁵Pada naskah tertulis gmu (gamu)

Rimaennenna riélorakko pasisulléi to rijennangemmu mangonroang maddojaiwi calakenna tangngeqé ajaq natassala maéloq ammangi massuro Arungé nadéq tau nasuro narékko matinroi Arungé manré aréggi temmakkulléi ritimpa tangeqé narékko engka pépeqmu mumaéloq timpaqi suroi maccoé ribangemmu nacalaqi tangeqé masiga engkapasiko réweq mutimpaqi apaq engka séuwa Arung riolo engka pattumaninna panorangi ota pangadana ritabutabuangé naénréq¹⁶ to majjallogé ri essoé aruwai sibawa nasiaréq pattuaninna nauno ri saliweng allawa tengnga muttamaqsi ri laleng ngallawa tengnga to majjallogé napoléini anré gurunna Arungé léuq ri saliweng paddenring ri laleng nariasenna Arungé nariunona ri to majjallogé naséuwa mani nadapi majjalékka ri allawa tengngaé naiya mani naéwa sigajang namaténa to majjallogé namaloqna Arungé nariunona pattumaningé silaong ananaq ribokoé timpaqéngi tangeqé narirampa maneng tona séajinna. Makkuniro nariélorang mappakatutu to rijennangemmu.

Rimapitunna riélorakko mitai riasitinajannaé napoléié balancana Arungé tennapoasolangengi jémma tebbeqé. Narékko engkai patuju ---

/155/gauqmu kénngi muélorang mala nammaseiyangékko (temmeq)

Naiya lempuq sitinajaé ri anré guru joaé, riélorakko matinuluriwi passuronna Arungé muaggangkauilléangi pajajiwi mutajengngi pammaséna. Narékko matéo

¹⁶Pada naskah tertulis ner (nanré)

rilaleng passuronna Arungé wija wijammu topasi duppai akkarésommu. Rimaduwanne riélorakko sappaq tau sitinaja muéwa siakkarésowang ri passuronna Arungé apaq mau engka tau laingé risuro sibawakko teppadato sennanna ininnawamu narékko jémma biasa mémeng musilaongang. Rimatellunna riélorangi mupasisullé to rijennangemmu jagaiwi bolana Arungé baraq kuwammangi ajaq nalattuq pakkira kira majagna taué sininna to macékoé.

Rimaeppagna riélorakko patimummungi to rijennangemmu nakoq taroi gauq Arunge mutuwai alému nakoq noqi mabbaruga Arungésaisaq mutaro jagaiwi bolana Arungé saisaq mutaro jagaiwi seddéna Arungé niga missengi pakkira kira majagna tauwé marukka aréggi tauwé laoko mutettongiwi olona Arungé apaq iya mémennatu narennuwangekko Arungé nalao pangngulu joa naélorannamua murenring pakkasollanna balinna.

Appasituruqtokko tangngaq padammu pangngulu joa musiala pawawa apaq iya rékko sisala tangngaqko musiépurang dua tellui jaqna. Séuwani rékko mapépeqko tessiewaio tessiala bakkéo temmulléto pajajiwi risuroangngékko temmullétoni paddupai pakkuragamu mupasala paddennuannitu Arungé lolongattono alokkoreng enrengé a-

/156/atunang riélorakko téreng balanca mubalancaé makkasiwang apaq iya rékko déqna mubalanca temmullétonatu palengengi to rijennangemmu. Naiya

*rékko mapépeqni nigana musilaongang maréwangiwi
Arungé naiya mua musappa tennapoasolangengné
jémma tebbeqé X*

*Rimapitunna riélorakko pangajariwi anaqna Arungé
ritessalanapa gauqna iko mémennatu pancennangengné
sitinaja enrengné matutuiwi X*

*Maruanna riélorakko mappasiturug tangngaq anaq
karungé enrengné ata ribolangé mujagaiwi sininna
maka napolokkoqé:*

- 1. Mulamulanna rékko rialawengiwi*
- 2. Maduwanna nako anaqna ripopangaddi*
- 3. Matellunna rékko Arung makkunrai naengka naéwa
siyateppangeng tennasitinaja ri pakkitanna tauwé
naArung toggi nata ribola toggi na to polé toggi na
siajing marapeqna toggi namajulé ri pakkitanna
tauwé iyarégga na engkana makkanessa saparani
apasalang maka pakadoéngi nawanawana taué
enrengné paréngkalinganna taué asalammu
mangkerangngéngngi muunoi rékko jémma
sitinajamua ripannessa amaténna narékko jémma
temmakkullé ripannessa amaténna iyarégga naolo
napogelli Arung makkunraié mammaséiéngi
aggangkaulléassi sobbui amaténna narékko
temmuwunoi mupabbijanitu jaqé mau namanag
anaqmu eppomu maccoéq manetto pogauqi sabaq
naitanna tenricallana to pogauqéngi makkuaéro
mappélokkogé.*

*Narékkó malebbiqni narékkó magettni adeqna
Arungé déqna-*

*/157/tu tau malebbiq mau olo tenriwunoé riwunotona mau
olo temmaccologé darana maccoloq tona apaq déqna tau
malebbiq. Naiya adeqé iyakénnéng Arungé riélorang
ripaléssoq nako téyai mola pangadereng narékkó Arung
temmakkullé ripaléssoq riwélaiassi tanana ajaq
kénnéngsa narituruq téa mola pangadereng. Nadua gauq
muakkalitutui pancennangengngé kuwaé anaq karungé
enrengngé ata ribolangé narékkó maéloqko pauno
anessai madécéngi manessapi gauqna muwunoi narékkó
temmanessai ajaq muwunoi padamuatu jaqna Ж*

*Iyanaé aruaé buangenna sitinaja muperaddeki ri
atinna mannennungeng pangngulu joaé enrengngé
padammu pancennangeng iya maneng anaq karungé ata
ribolangé narékkó engkamupa tenripatonang ri karettasa
adannapa to rissengngé ikona pasitinajaiwi alému pura
(temmeq).*

*Makkunitu nariélorang Arungé sappaq makkunrai
madécéngngé sipaqna enrengngé to mabbicaraé
enrengngé sikkiiq atinna kuwaé assalenna na padapiqna
nawa nawana naéwaé sipatangngareng apaq iya
makkunraié temmakkulléi pakkapong tangngaqna iyaga
wedding mua riaddaiang rékko engkai padapiq
nawanawana apaq iya to maserro matunaé assalenna
tennaullé passokkuqi alempureнна enrengnge décéng
sikii atinna apaq iyatu allaibiningengngé kuitu ompoq*

*décéngé enrenge jaqé apaq iyatu to mallabinéngé
iyatona engka tettongéloqna sé-
/158/wali enrenngé adanna engkana atakaborokéngé
narékko engkani atakaborokéngé engkamaneng tonitu
addeppungeng jaqé akapérékéngé manitu wawona.*

Takabboroqé

*Makedai Nabitta Sallallahualaihiwasallama majeppu
tau takabboroqé balikku balinna toi Allataala makkuniro
nakuriaseng maddeppungeng jaqé akapérékéngé mani
riwawona jaqna. Apaq duwamitu naompori décéng
Allataalami sibawa Muhammade naiya naéwa sipobali
apaq iya allaibinéngéngé iyapa nasokku rékko
sipatangngarengngi nasiola éloq nasipakainge¹⁷ ri
gauqna patujué taniasa ri gauqna pasalaé nasisarangang
siri sininna pada naposiriqé sokkuqnititu allaibinéngenna
taniasa gauqna pasalaé riélorang nassiola élori apaq
iyatu makkunrai bongoqé na maserro macilaka nasalana
tékkana mau pasala gauqna naseng maneng mua patuju
saba maéloqna riaseng tettong ngéloqna enrenngé
adanna silaong apasaurena ri oroanéna*

*Narékkó muolaini éloqna makkunraimmu majeppu
lolonganno atunang enrenngé asolangeng silaong tau
tebbeqmu enrenngé liseq bolamu apaq majeppuqna
naimangiséto saba muolainna gauq pasalaé paq kuitu
mompó jaqé enrenngé décéng riallaibiningéngé ala
makkullégi madécéng tuona taneng tanengé enrenngé
buana narékko engka-*

¹⁷Pada naskah tertulis nspkaiGE (nasapakainge)

/159/i majaq tuona tanengengné. Makkunitu alarapanna ala makkullégi madécéng jajinna nganaqna namajaq gauqna to pajajianna enrengné atinna. Makkuniro nariélorang ritangngaq riasengné allaibinéngeng ajaq mupakalebbiqi to matunaé assalenna apaq tennaullé passokkuqi alempurenna apaq iya makkunrai patujué gauqna na madécéng ngassalenna napadapiq nawanawana na madécéng sikkiq atinna padatonisatu alaibaraqna ulaweng maserro taseqé macinnong caéana naritaro ri onrong malebbiqé na matanré naripatonangi paramata malebbiq maserro mattappaq tajanna enrengné caéana anaqénnana riébara paramata masuliq ellinna to pajajianna rirampu pulaweng matasa ala makkullégi majaq tuona taneng tanengé enrengné buana namadécéng taneng tanengé

Makkumutoitu alaébaraqna ala makkullégi majaq jaji atinna narékko madécéngi atinna to pajajianna apaq iyatu anaqé rékko patujui gauqna napadapi nawanawana iyanatu rirapang paramata malebbiq na maserro mattappaq tajanna padatonisatu alaébaraqna wellanna essoé natappaqi liseqna alangé makkutonitu alarapanna anaq patujué gauqna na padapiq nawanawana na madécéng sikki atinna natajanginna sininna maccinaongé ri awana arajanna to pajajianna enrengné liseq bolana enrengné siajinnaé siajikku pangajari laloi anaqmu eppomu e-

/160/nrengné séajimmu ri gauq patujué apaq iyatu anaqé rékko engkai pasala gauqna déqna padangi peddiqna rialému mannennungeng apaq iyatu anaqé enrengné

*séajingé duwai mawerre ri atié séuwani temmalogai
ininnawata punoi enrengné baluqi makkuniro
tennalomolomo anaqé rituruq Mangkauq bawang.*

*É séajikku, ajaq lalo muturuqi anaqmu eppomu
enrengné séajimmu enrengé ata ribolamu pogauqi
makkasolangé ri jémma tebbeqé apaq iya rékko
makkasolanni kaminang rajana nigellimmu mupaddéqi
lao ri wanuwa laing narékko laoni ri wanuwa laing
namaéloqna pasukkuqi akkasolonna réweqsi pogauqi
sininna mupopeddiqé ri watakkalému déqnatu
mussengangi alému.*

*Makkunitu nariélorang mupangajari barakuammangi
mallolongang nyameng enrengné tajang silaong tau
tebbeqmu apaq iyatu anaq Arung Mangkauqé rirapangi
api na maserro mawara. Naiya apié na mawara
ribaiccuqna muatu narullé paddéqi narékko masuaqni
puppuq manepi ajué maéloqé nanré nainappa paja
makkutonisatu alaibaraqna Arungé narékko maéloqni
makkasolang pura manepitu nasolangi jémma tebbeqé
nainappa paja. Makkunitu nariélorang
riaggangkaulléang ripangajari sedding baiccuqna mupa
enrengné ricalla rékko engkai pasala gauqna Ж*

BAB 3 HASIL ALIH BAHASA

Meracuni Dan Menyantet Orang Lain

/120/

Orang yang dituduh meracuni atau menyantet orang lain, dapat dibuktikan dengan adanya saksi yang dapat dipercaya. Apabila orang yang dituduh memberi racun pada seseorang atau menyantetnya mempunyai saksi yang mengatakan bahwa “saya tidak pernah berpisah dengan tertuduh pada waktu ia dituduh melakukan tindakan meracuni” atau dia (orang yang diracuni) sakit keras dan tidak dapat mendatangi rumah orang yang tertuduh melakukan tindakan meracuni, atau dia pergi ke wilayah yang jauh yang mana saat dia bepergian ada yang melihat atau menjadi saksinya yang tidak memungkinkan ia untuk bertemu dengan tertuduh pada waktu yang ia katakan bahwa ia telah diracuni, maka tertuduh dianggap benar. Itulah saksi dari tertuduh.

Sedangkan saksi dari orang yang merasa dirinya telah diracuni atau disantet (korban) adalah apabila ada orang yang melihat bahwa ada orang yang menaruh sesuatu pada makanan atau minuman korban lalu korban merasa perasaanya tidak enak, dan pada saat itu tidak ada orang lain yang makan dan minum bersama dengannya. Kemudian ada orang yang memintanya untuk memakan dengan segera makanan yang dianggap telah diberi racun itu. Apabila ia (orang yang dituduh memberi racun) tidak mau memakannya, dia meninggal atau tidak, maka sudah jelas bahwa ia

meninggal karena telah diracuni. Akan tetapi, apabila ia memakannya dan tidak terjadi apa-apa dengannya, maka korban meninggal hanya karena penyakit. Apabila saksi dari korban mengatakan bahwa seluruh makanan kecuali yang dimakan oleh tertuduh telah bercampur dengan makanan yang beracun, maka kasus tersebut harus ditinjau lagi kebenarannya.

/121/

Apabila saksi tersebut merupakan orang yang dapat dipercaya oleh adat, tidak memiliki permasalahan/perselisihan dengan tertuduh, lalu memberikan kesaksian bahwa yang dimakan oleh tertuduh tersebut merupakan makanan yang tidak bercampur dengan makanan yang dianggap beracun, apabila korban meninggal dunia maka tertuduh dianggap telah meracuni korban. Apabila korban masih hidup dan masih bisa kembali berjalan, apabila ia tidak langsung meninggal namun tidak sempat baikan atau tidak bisa kembali berjalan lalu meninggal dunia, walaupun sakitnya lama sampai ia meninggal dunia, tetap dianggap bahwa ia meninggal karena diracuni. Lain kasus lagi apabila korban memang mempunyai penyakit bawaan lain yang memungkinkan ia bisa meninggal karena penyakit itu, maka harus diselidiki lagi kebenarannya. Dia meninggal karena racun atau karena penyakit bawaan.

Adapun kesepakatan/adab apabila engkau hendak memberi seseorang makanan atau minuman, cobalah

terlebih dahulu. Apabila ada orang yang diobati dengan cara menjampi namun bukan atas kemauan dari orang yang dijampi atau ada obat yang disapukan ke badannya atautkah engkau memegangnya tanpa ada saksi, lalu yang diobati menjadi sakit, maka kasus tersebut dianggap sama dengan kasus diracuni. Lain halnya apabila orang yang diobati memiliki saksi (ada orang lain). Apabila kalian hanya berdua, maka engkau diminta untuk memanggil orang lain dengan suara besar agar ada orang yang mendengarkan sehingga bisa menjadi saksi. Apabila engkau bertemu dengan orang lain di jalan, maka jadikanlah ia saksi, ceritakanlah padanya mengenai perlakuan orang yang tertuduh tersebut kepadamu. Apabila engkau sampai pada rumah seseorang ceritakanlah mengenai perlakuan orang yang tertuduh tersebut kepadamu, dan orang yang mendengarkan ceritamu sebaiknya mendatangi orang yang tertuduh tersebut untuk menanyakan kejadiannya.

/122/

Apabila orang yang tertuduh itu masih mengingkari perbuatannya, maka pertimbangkanlah dengan baik dan sewajarnya, dan lihat latar belakang perbuatan orang tuanya dan keluarganya, begitu pula dengan kawan-kawannya, sebab jika orang berbuat tidak baik pasti ada orang yang mempengaruhinya dalam hal itu, baik dari keluarganya atau teman-teman sepermainannya, dan bahkan lingkungan masyarakat di mana orang itu berada, dalam naskah dijelaskan bahwa jika engkau bergaul dengan orang yang berbuat salah,

sudah jelas engkau akan terpengaruh juga, jika engkau tidak melihat latar belakang baik buruknya perbuatan itu, baru engkau laksanakan, sebab orang bersahabat pasti mempunyai kecocokan dalam hal perbuatan serta perkataan.

Orang yang dituduh meracuni atau menyantet orang lain, tetapi perbuatan tersebut tidak dia lakukan, maka orang yang menuduh tersebut menggantikannya diadili di hadapan hukum. Sedangkan perkara yang tidak ditemukan ujung pangkalnya (belum bisa diputuskan), maka perkataan dari kedua belah pihak dituliskan saja dulu untuk dicocokkan nanti. Artinya, kita hanya dapat memohon kepada Allah Taala agar diperlihatkan mana yang benar dan mana yang salah. Apabila ada perkembangan selanjutnya, maka kasus tersebut dapat dibuka kembali dengan mencocokkan perkataan kedua belah pihak dengan perkataan mereka yang sudah dituliskan sebelumnya. Jika ditemukan ada yang memberikan pernyataan berbeda dengan yang sudah dituliskan sebelumnya, maka dialah yang bersalah. Apabila pernyataan mereka tidak ada yang berbeda dengan yang sudah dituliskan sebelumnya, maka itu adalah kasus yang terkunci, dalam artian Allah Taala tidak mengizinkan kasus tersebut diselesaikan. Sama halnya dengan kasus pencurian harta benda yang tidak ditemukan keberadaan dari harta benda curian tersebut. Orang yang mencuri harta benda tersebut tidak ditakdirkan oleh Allah Taala untuk dihukum

sehingga rupa harta benda dan pencurinya tidak ketahuan.

/123/

Munculnya Harta Benda yang Dicuri

Apabila harta benda raja yang dicuri lalu wujud dari harta benda tersebut muncul atau kedapatan di tangan pencurinya, maka pencurinya harus mendapat hukuman. Jika raja sangat marah atas hilangnya harta benda tersebut, maka si pencuri dapat dihukum sampai digali ke akar-akarnya (diselidiki lebih dalam). Artinya, apabila harta benda tersebut muncul di dalam rumahnya atau di tempat yang menunjukkan bahwa ia memang berniat mencuri harta benda tersebut, maka dua hal yang berlaku pada harta benda raja yang sudah kita ketahui bersama. Harta benda yang muncul pada orang yang membeli, orang yang memungut, atau orang yang hanya dititipi tanpa kesepakatan atau kerja sama dengan sang pencuri, maka ia ditangkap dan dibawa ke hadapan raja lalu dibahas oleh dewan adat.

Oleh karena itu, menyimpan harta benda raja dalam rumah berdasarkan dengan apa yang tertuang dalam lontaraq (aturan-aturan yang telah dituliskan) bahwa harta benda raja tidak dapat disebutkan/diukur harganya sama sekali walaupun itu hanya sebilah jarum rusak, kecuali jika raja sendiri yang memberikan ampunan. Harga yang paling rendah tebusannya dari harta benda raja adalah apabila raja meminta diberikan ganti rugi berupa emas. Begitupun dengan yang

dikatakan lebih lanjut dalam lontaraq bahwa walaupun tidak bersalah, namun raja menganggap itu salah maka dinyatakanlah bersalah. Akan tetapi, raja (*Arung Mangkauq*) tetap disarankan untuk menimbang serta menyelidiki terlebih dahulu mengenai kepantasan yang dapat membawa kebaikan pada seluruh rakyatnya.

Apabila raja tidak bersifat atau berlaku demikian, maka ia akan ditinggalkan oleh rakyatnya dan pergi mencari raja lain yang jujur aturannya terhadap hamba Allah Taala.

/124/

Apabila tidak bisa seperti itu, maka raja harus diturunkan dari tahtanya. Sudah menjadi ketentuan bahwa raja harus senantiasa tidak melonggarkan aturan adatnya. Maksudnya adalah apabila raja tidak menjaga dengan baik perkataan, kemauan serta perbuatannya. Contohnya, kesalahan yang seharusnya tidak dimaafkan oleh adat namun dimaafkan oleh raja, atau kesalahan yang seharusnya bisa dimaafkan namun tidak dimaafkan oleh dewan adat. Kesalahan tersebut sama saja akibatnya, hilanglah sifat agung dari raja dan yang muncul hanyalah sifat hina. Artinya raja tidak lagi memiliki harga diri karena harga diri yang tidak dapat diukur dari raja berada pada adat.

Apabila raja tidak lagi memiliki adat, maka ia sama saja dengan rakyat biasa. Sebagai contoh, Allah saja yang menciptakan segala-galanya, bisa melakukan apapun sesuai keinginannya. Akan tetapi apabila tidak

ada Muhammad yang menyampaikan dan menjelaskan sifat keTuhananNya, maka kita sebagai manusia tidak mengetahui bahwa ada Allah SWT. Begitu pula *Arung*, apabila tidak ada adat yang memperjelas/mengatur kedudukannya sebagai raja, maka orang lain/rakyatnya tidak tahu bahwa dia adalah *Arung Mangkauq*. Perihal yang kedua, apabila semua orang melihat bahwa ada orang yang melakukan kejahatan atau menentang adat namun tidak mendapat hukuman, maka semuanya akan ikut melakukan perbuatan yang dilarang oleh adat serta menyakiti *Arung*. Apabila *Arung* bisa menanganannya....., namun apabila ia tidak bisa melindungi orang yang teraniaya atau tersakiti tersebut, maka akan rusak seluruh hamba Allah Taala.

/125/Tidak ada lagi batasan antara *Arung* dan hamba

Ganti Rugi Harta Benda yang Bekas dan yang Baru

Adapun aturan orang Jawa, jika mengganti barang orang lain, baik yang bekas maupun yang baru nilainya sama saja tidak ada perbedaannya.

Ada juga aturan yang berisi bahwa suku manapun tidak membedakan ganti rugi antara barang yang baru dan bekas.

Akan tetapi, ada juga orang yang berpendapat bahwa walaupun barang baru, tetapi ada sedikit kerusakan seperti sobek, maka dianggap sebagai barang bekas.

Ada pula aturan yang berisi bahwa walaupun barang bekas, namun masih utuh/tidak ada kerusakan, maka dianggap sebagai barang baru.

Ada juga aturan yang mengatakan bahwa ganti rugi barang yang baru dan barang yang bekas sama saja. Apabila engkau ingin menolong seseorang yang mendapat kesusahan, maka berikanlah ganti rugi yang paling tinggi tingkatannya. Apabila engkau ingin menolong orang yang melakukan pengrusakan, maka berikanlah pembayaran ganti rugi yang paling rendah tingkatannya. Dalam hal ini, berlaku aturan bahwa ganti rugi barang baru dan barang bekas dibedakan. adapun maksud dari menolong, yakni memberlakukan aturan ganti rugi yang tidak membedakan antara barang yang baru dan barang bekas. orang terdahulu berkata bahwa walaupun harta benda orang lain bekas, Dewata tetap melarang untuk dicuri. ganti rugi itu berdasarkan rupanya, misalkan harta benda yang diperoleh dengan cara dibeli, ganti ruginya adalah harga pembeliannya.

/126/

Ada pula pendapat bahwa ganti rugi harta benda berdasarkan nilai dari harta benda itu sendiri. Adapun perbedaan antara ganti rugi berdasarkan nilainya dengan ganti rugi dengan mengganti harga beli dari harta benda itu adalah harga beli dari harta benda tersebut bisa mahal bisa juga murah, sedangkan nilai dari harta benda akan menyesuaikan, begitulah perbedaanya.

Terdapat pula aturan mengenai barang yang berupa tenunan. Tolak ukur dalam menentukan ganti ruginya adalah ukuran panjang dari barang tenunan itu, dengan memasukkan upah orang yang menenun ke dalamnya. Ada juga yang berpendapat bahwa upah dari penenunnya harus dipisahkan karena pemilik harta benda akan merugi. Aturan suatu negeri akan berbeda dengan negeri lain, sehingga aturan yang diikuti adalah aturan yang berlaku pada wilayah tersebut.

Orang terdahulu sepakat bahwa dalam menentukan suatu aturan, uji coba dulu terhadap diri sendiri. Jika semua sepakat untuk menerapkan aturan itu pada diri sendiri, maka aturan itulah yang diberlakukan. Alasan orang terdahulu mengatakan bahwa, “Sepakatliah terlebih dahulu untuk mengikutinya sebelum menetapkan menjadi suatu aturan yang diberlakukan pada masyarakat”. Jadilah orang yang tidak berlebih lebihan dalam berfikir dan berlaku sombong terhadap sesama manusia. Adapun penyebab orang dapat melakukan perbuatan sewenang wenang dengan mudah ialah karena mengikuti kata hatinya bahwa “dia tidak punya kemampuan, dianiaya saja”. Dia melupakan bahwa ada Dewata yang bisa berbuat apa saja terhadap dirinya.

Oleh karena itu, sebaiknya para *pancennangeng* sering sering berkumpul untuk membicarakan mengenai hal hal yang dapat merusak dan memperkuat aturan yang telah ditetapkan. Jangan biarkan aturan yang

sudah ditetapkan bisa berubah ubah. Aturan yang gampang berubah ubah akan menyebabkan kerusakan besar bagi negeri, negeri besar sekalipun.

/127/

Dewata melarang aturan seperti itu, walaupun itu adalah keinginan dari *Arung Mangkauq*. Kecuali apabila sudah disepakati bahwa aturan yang sudah ada itu tidak baik, ada kekurangan di dalamnya, maka sepakatlah untuk merubahnya. Pangadereng itu adalah kesepakatan. Walaupun suatu aturan sudah diberlakukan namun dianggap ada masalah atau kekurangan yang menyebabkan kerusakan terhadap negeri, *Arung Mangkauq*, serta masyarakat jika tidak dirubah, maka sepakatilah untuk merubahnya. Akan tetapi aturan yang telah dijalankan tidak bisa lagi dirubah, hanya dibatasi. Aturan yang akan ditetapkan haruslah yang diumumkan kepada masyarakat banyak. Apabila aturan ditetapkan tanpa pemberitahuan kepada masyarakat banyak, maka sama saja menjebak masyarakat. Apabila mereka terkena masalah, barulah diberitahu bahwa aturan ini yang diterapkan untuk saat ini, maka aturan tersebut akan membawa kerusakan bagi negeri.

Kesalahan yang Belum Pernah Ada

Apabila ada orang yang melakukan kesalahan, baik kesalahan berupa kata-kata maupun berupa perbuatan terhadap *Arung*, anak *Arung*, atau adat namun kesalahan tersebut belum pernah ada sebelumnya. Tidak ada yang tahu dapat dijatuhi hukuman apa

karena belum pernah disebutkan ada orang yang berbuat kesalahan demikian yang dapat merusak negeri.

/128/

Ada tiga hukuman yang sewajarnya dapat diberikan, diantaranya ditangkap, membayar ganti rugi, dibunuh atau diasingkan. Itulah hukuman yang wajar untuk kesalahan yang tidak diketahui hukumannya secara pasti. Dasar pemberian hukuman adalah ungkapan yang bunyinya “Apabila hidup, ia sama. Apabila berdaun, ia serupa”. Perumpamaannya, ada dua orang yang memungut kerbau masing masing satu, atau yang dipungut itu manusia, bisa juga harta benda, salah satu memiliki saksi dan yang lainnya tidak memiliki saksi, maka hidupnya sama namun tidak sama perkataannya. Bagi yang tidak memiliki saksi, ia akan lebih kecil. Artinya, orang tersebut harus dihukum, atau didenda sesuai dengan perbuatannya, sebab ketentuan dalam memberlakukan denda sudah ada aturan tetapnya. Sedangkan kesalahan yang diperiksa hukumannya adalah melihat kewajarannya.

Hewan yang Merusak Tanaman

Satu lagi aturan mengenai hewan ternak seperti kerbau atau kuda yang memakan/merusak tanaman orang lain, lalu diusir hingga hewan tersebut terluka, maka orang yang mengusir ternak itu mendapat hukuman yang lebih ringan. Apabila luka yang dialami oleh hewan tersebut tidak bisa lagi kembali seperti

semula, maka harga belinya yang digantikan. Apabila hewan tersebut dikembangbiakkan maka nilai dari hewan tersebut yang digantikan. Hewan yang terluka diambil oleh orang yang membayar ganti rugi. Apabila hewan tersebut masih bisa berjalan, maka dikembalikan ke pemiliknya. Sudah sewajarnya jika melihat hewan milik orang lain menuju tempat/tanaman yang bisa dirusak untuk dihalau.

/129/

Apabila ada dua orang yang menghalau hewan yang akan merusak tanaman, namun hewan tersebut tetap lolos dan merusak tanaman dan salah satu diantaranya terluka, atau semuanya terluka, maka salah satu orang yang menghalau hewan tersebut ditanyai dan menjawab bahwa “Betul, saya yang menghalau hewan tersebut ke tempat dia terluka”. Kemudian orang yang satunya juga ditanyai dan menjawab bahwa “Saya tidak pernah menghalau hewan tersebut”. Belakangan diketahui bahwa keduanya sama sama menghalau hewan tersebut, maka orang yang menyangkallah yang mendapat hukuman untuk membayar ganti rugi atau dihukum sesuai dengan kesalahannya. Ia dihukum bukan karena menghalau hewan yang akan merusak tanaman, namun karena ia berbohong di hadapan adat. itulah yang dimaksud dalam perkataan lontaraq (yang tertulis dalam naskah kuno) bahwa tumbuh ia sama sama, berdaun ia tidak serupa, maka tidak boleh dijadikan sebagai aturan.

Adapun yang dimaksud dengan hidup tidak sama, berdaun ia serupa adalah seperti yang tertulis dalam lontaraq mengenai orang yang saling berhutang dan orang yang saling menjual serta membeli. Artinya adalah kesepakatan dan saling menerima. Walaupun sepuluh yang dipinjamkan namun dibayar seharga lima real menurut orang yang netral, akan tetapi kedua belah pihak saling menerima, maka lunaslah hutang orang yang berhutang. Begitu pula dalam jual beli, apabila suatu barang yang menurut orang netral harganya puluhan, namun pemilik barang mau menjualnya seharga lima real, maka terjadilah jual beli. Itulah yang membuat daunnya serupa, yang membedakannya adalah hidupnya.

/130/

Barang jualan itu tidak boleh disamakan antara barang curian dengan barang yang dibeli di pasar karena tidak ada hidupnya. Hidupnya tidak sama. Tidak ada orang yang menjual harta bendanya jika ia tidak menginginkannya. Apabila ada orang yang menjual harta bendanya namun bukan keinginannya sendiri, maka itulah yang dimaksud dengan dibeli sulit. Oleh karena itu, ganti rugi tidak bisa disamakan dengan nilai harga beli di pasar. Apabila orang yang bertindak sebagai hakim/penengah suatu perkara bertanya bahwa, “Bagaimana jika barang tersebut bekas sementara ganti ruginya minta disamakan dengan barang yang baru?” Orang terdahulu sepakat bahwa walaupun barang milik orang lain adalah bekas pakai, Dewata juga tidak

membolehkan dicuri. Kain yang dijadikan sebagai umbul-umbul saja dilarang untuk dipindahkan dari tempatnya.

Perihal kedua, pemilik harta benda saja tidak mau menjual atau mengeluarkan harta bendanya yang sudah bekas, lalu mengapa engkau yang ingin memberikan harga sesuai harga pasar pada harta benda orang lain itu. Tidak ada alasan untuk memasukkannya dalam aturan manapun karena tidak ada yang serupa. Patta Tomarilalengé yang bernama Arung Siring berkata kepada Petta Imario yang bertemu di Passémpe bahwa, “Yang dimaksud *sipangngulungeng* dari pihak hamba adalah meminta beras, meminta harta benda, itulah yang dimaksud *sipangngulungeng* (satu kelompok), atau anda memintanya untuk bercocok tanam, mengembalikan ternak. Akan tetapi, apabila anda tidak memintanya untuk melakukan apapun, maka lepaskanlah hamba tersebut untuk mengurus dirinya sendiri.

/131/

Jika hamba tidak lagi memiliki manfaat bagi tuannya, maka tidak bisa lagi dianggap sebagai bagian dari tuannya. Hamba itu tidak bisa memaafkan dirinya sendiri, semua haruslah sesuai dengan kehendak dari tuannya.

Apabila engkau memanggil hamba sahaya milik orang lain, menemaninya memanjat¹⁸, menemaninya

¹⁸ Kata memanjat dalam konteks kalimat ini adalah melakukan pencurian yang biasanya dilakukan dengan memanjat rumah orang lain.

menyebrang¹⁹, atau semacamnya, lalu bermasalah atau berperkaranya di hadapan adat, maka pemilik hamba tersebut akan ditanyai bahwa, “Apakah itu atas keinginanmu?” Apabila pemilik hamba menjawab bahwa itu bukan kemauannya, maka orang yang memanggil hamba tersebut akan terkena masalah. Petta To Marilalenngé di Boné juga berkata kepada Datué di Mario, “Orang terdahulu beranggapan bahwa yang paling tinggi adalah adat (aturan adat). Adat sekarang yang dianggap paling baik, apabila baginda raja meminta sesuatu apakah itu berupa orang, binatang ternak, atau harta benda, orang yang ditugaskan berkata, “Utuslah seseorang, biar nanti saya yang membawanya kepada adat”.

Menurut adat terdahulu, yang dianggap baik adalah meminta utusan untuk memberikan namun tetap mengikuti untuk menyampaikan pesan atau kata-kata. Contoh kasus saat Matinroé Rinagauleng yang menjadi raja di Boné, ia membunuh dua orang anaknya. Anak yang pertama dibunuh karena adat meminta utusan untuk meminta hamba kepada sang anak.

/132/

Kemudian sang anak berkata, “kembalilah wahai utusan, biar saya saja yang membawanya.” Arumponépun marah dan memerintahkan *Arung Lémoape* untuk membunuhnya. Anak yang kedua dibunuh oleh sang raja sendiri. Kesalahannya adalah mencegah orang *mammadaq*. Setelah beberapa hari, raja

¹⁹ Kata menyebrang dalam konteks kalimat ini adalah melarikan diri.

bertanya apakah engkau melihat ada orang yang memmadaq. Kemudian Tojama menjawab, “Saya tidak melihatnya tuanku, hanya di kamar anakku saja yang ada menyala penerangannya.” Sepulang shalat jumat, datanglah anaknya untuk berjabat tangan, lalu sang raja meraih tangan anaknya dan menusuknya dengan keris hingga meninggal dunia. Begitulah cerita Petta Marilalenggé yang kutemui di Passémpe.

Anak dari Datu di Soppeng dihukum diasingkan ke Béula. Sedangkan anak dari Raja di Gowa dipukul dengan perisai. itulah contoh-contoh penegakan hukum adat jaman dahulu yang diceritakan oleh Petta Marilalenggé. Kemudian dilanjutkan dengan kisah Matinroé Rimallimongeng saat menjadi raja di Bone, disebut sebut bahwa ia membuatkan *Arung* Lemoape kesalahan, namun ada pula yang mengatakan bahwa itu adalah kesalahan dari *Arung* Lemoape sendiri sehingga ia diperintahkan untuk dibunuh. Setelah kemudian ketahuan, Matinroe Rimallimongeng berkata bahwa, “Kamu pikir saya sudah lupa saat engkau membunuh saudara laki-lakiku”. Mulai saat itu adat di Bone melemah sampai masa pemerintahan Matinroé Riompégading. Pada masa pemerintahannya ia melarang hubungan dengan Belanda.

/133/

Kemudian setelah masa pemerintahan Matinroé Rinagauleng adat Bone kembali benar.

Jenderal Belanda kembali menyebut nyebut kerusakan Bone dalam pertemuan di Rompégading.

Matinroé Riammalaqna diundang ke Ujungpandang, lalu dipanggil masuk ke dalam ruangan Belanda ditemani oleh Arung Tanete. Kemudian Datu di Mario juga diundang dan mendengarkan jenderal berbicara dengan Komandan Ipilapese kepada Pajungé bahwa adat Bone mulai bermasalah pada masa pemerintahan Matinroé Rimallilongeng karena membuat adat berbelas kasih kepada saudara dan anaknya. Saudaranya juga diberi kuasa atas tanah Kompeni hingga tanahnya di Gowa dan diwariskan kepada anak cucunya hingga pemerintahan Matinroé Riompégading. Kemudian pada masanyalah tanah Bone mulai miring karena mengingkari janjinya dengan Kompeni dengan menerima Sudengé dan Latéariduni. Kemudian raja berikutnya adalah Towappa Arung Palakka yang seperti akan menghilangkan tanah Bone karena menerima Sudengé, member harapan pula pada Inggris di tanah Benteng yang juga menodai agama yang dianut. Hal ini sama dengan perumpamaan membalikkan piring (menghancurkan) usaha dari Matinroé Ribontoala.

/134/

Jika barang-barang *Arung* yang dicuri, lalu ditemukan pada pelakunya, maka pelakunya itu diberi hukuman membayar ganti rugi. Apabila *Arung* sangat marah atas barangnya yang dicuri tersebut, maka pelaku akan dihukum membayar ganti rugi sampai ke keturunannya. Apabila barang *Arung* tersebut ditemukan pada orang yang membelinya atau pada

orang yang dititipi, dan tidak ada surat atau keterangan asal-usul barang itu, hanya dijadikan sebagai tempat menyimpan saja, maka orang yang membeli, orang yang memungut, serta orang yang dititipi akan diberikan hukuman ditangkap dan dibawa ke hadapan adat untuk diadili. Dalam naskah dijelaskan bahwa harta benda raja tidak bias dinilai harganya. Walaupun sebatang jarum kecil yang hilang tidak bias dinilai juga harganya, kecuali raja yang emmberi ampunan. Apabila dikatakan bahwa hukuman yang paling rendah adalah jika raja meminta ganti rugi dengan emas, itu sama dengan yang tertulis dalam lontaraq bahwa walaupun anda tidak salah, namun *Arung Mangkauq* menganggapmu bersalah, maka engkau akan disalahkan. Akan tetapi, *Arung Mangkauq* diminta untuk menyelidiki serta mempertimbangkan terlebih dahulu mana yang akan membawa kebaikan bagi rakyatnya. Jika tidak demikian, maka rakyat banyak yang akan meninggalkan negerinya, dan mencari seorang pemimpin yang jujur perbuatannya kepada Allah Taala, apabila ia tidak bisa diturunkan dari tahta kerajaannya.

/135/

Raja dianjurkan untuk bersungguh sungguh dalam hatinya serta tidak memberikan belas kasihan terhadap aturan adat. Artinya apabila tidak tetap pendiriannya serta perbuatannya. Sebagai contoh, kesalahan yang tidak seharusnya diampuni oleh adat, namun dia memberikan ampunan atau kesalahan yang harusnya

bisa diberikan ampunan, namun dia tidak memberikan ampunan. Kesalahan seperti itu akan menenggelamkan sifatnya sebagai *Arung* dan memunculkan sifat hinanya. Artinya sudah tidak ada lagi harga diri dari seorang *Arung* (raja) ia hanyalah bagai seorang rakyat biasa.

Sebagai contoh, Allah SWT saja yang Maha menciptakan segala galanya, melakukan apapun yang diinginkannya, namun andaikan tidak ada Muhammad yang memperjelas sifat KetuhananNya, maka tidak ada yang tahu bahwa ada Allah. Sama halnya dengan *Arung*, seandainya tidak ada adat yang memperjelas sifatnya sebagai *Arung Mangkauq*, maka tidak ada yang mengenalnya sebagai *Arung Mangkauq* (raja). Berikutnya adalah apabila ada orang yang berbuat salah namun tidak mendapat hukuman, maka semua orang akan mengikuti melakukan kejahatan terhadap *Arung* serta menyakiti *Arung*. Lalu bagaimana jika *Arung* tidak dapat mencarikan apa yang membuatnya teraniaya atau tersakiti, maka seluruh rakyatnya yang melanggar aturan adat akan rusak.

/136/*Arung Mangkauq* tidak lagi memiliki rakyat. *Arung* dan rakyatnya sudah tidak lagi saling menghargai.

Aturan Mengenai Orang yang Berselisih

Perihal mengenai aturan orang yang berselisih atau orang yang berdebat. Apabila ada orang berselisih atau berdebat, maka leraikanlah. Lebih baik lagi jika engkau menasehatinya bahwa itu adalah perbuatan yang membuatnya berdosa terhadap Allah SWT. Apabila tidak dilakukan satupun di antaranya, sementara

engkau telah mengetahui mana yang salah dan mana yang benar dari pendengaran dan penglihatanmu, namun ia tetap tidak menasehatinya, maka tangkaplah. Apabila engkau tidak bisa menangkapnya, maka pukullah dalam batas wajar. Allah akan murka apabila kita tidak menolong hambanya yang teraniaya. Kalian dewan adat akan bersalah juga berdasarkan kepantasan dalam perbuatanmu. Sama halnya jika engkau berjalan melewati tanaman milik orang lain, melihat ada hewan yang merusak tanaman tersebut, namun engkau tidak mengusirnya. Walaupun engkau telah mengusirnya, namun tidak membuat hewan tersebut meninggalkan tanaman yang dirusaknya, maka perbuatan tersebut tetap dianggap salah oleh Dewata dan adat. Adapun perselisihan yang tidak boleh dicampuri/diurusi yakni perselisihan antara suami dan istri serta perselisihan anak-anak. Perselisihan yang biasanya terjadi dalam hubungan suami istri yakni perselisihan mengenai kehidupan (materi) dan perselisihan mengenai tempat tidur (seks).

/137/

Apabila perselisihan mereka sudah mendekati saling menyakiti fisik, maka barulah diselidiki karena perselisihan tersebut bukanlah perselisihan anak-anak. Permasalahan antara suami istri sama dengan permasalahan orang lain pada umumnya. Dimanapaun, aturan manapun, jika ada yang bersalah tetap akan mendapat hukuman karena apabila ada orang yang bersalah namun tidak disalahkan, maka akan mendapat

murka dari Allah SWT. Allah akan lebih murka lagi apabila ada yang bersalah namun dianggap benar. Begitulah pesan orang tua terdahulu mengenai hal-hal yang membawa kebaikan bagi negeri.

Adapun yang dimaksud dengan perselisihan anak-anak yakni saling menggigit, saling tendang, saling pukul, saling tampar. Mereka saling mengeluarkan darah atau saling bunuh sekalipun tidak akan dikenakan hukuman. Hal itu disebabkan anak-anak masih belum mempunyai pikiran untuk membedakan yang benar dan yang salah, sama halnya dengan hewan yang tidak mempunyai kemampuan untuk membedakan yang baik dan yang buruk. Akan tetapi, apabila anak-anak tersebut menggunakan atau mengambil alat bantu seperti kayu pemukul, batu, maka orang netral/hakim harus menyelidiki kepantasan dari umur anak yang memukul.

Apabila orang netral/hakim mengatakan bahwa umur dari anak yang memukul ini sudah wajar memiliki akal pikiran mengambil alat bantu untuk memukul lawannya, dan jika alat bantu yang diambil adalah benda tajam, maka akan dikenakan hukuman yang sama dengan hukuman untuk orang tua. Apabila orang netral/hakim berkata bahwa sang anak belum pantas memiliki akal pikiran untuk memukul lawannya, maka dia masih dikenakan hukum perselisihan anak-anak, walaupun dia memukul menggunakan benda tajam.

Apabila orang tuanya mengatakan bahwa saya lupa menyimpan benda tajamku, atau berkata bahwa saya tidak menyangka bahwa si anak bisa mengambil benda tajam tersebut. Perkataan tersebut berbanding terbalik dengan pesan orang tua terdahulu bahwa jagalah semua yang bisa melukaimu serta anak-anakmu karena kehati-hatian akan membawa keberuntungan, keteledoran akan menjadi jalan menuju celaka. Sama halnya dengan lupa terhadap hal-hal yang bisa membawa keburukan. Dalam hal ini, sesuatu yang bisa dilakukan oleh anak-anak dianggap oleh orang tua bahwa hal tersebut tidak akan bisa dilakukan oleh anak-anak.

Apabila luka atau kerusakan yang diakibatkan oleh perbuatan anak-anak tersebut parah, maka adat akan menganggapmu percuma berhati-hati. Adat bisa saja mengampunimu jika kerusakan akibat perbuatan anak-anak tersebut tidak terlalu parah. Manusia yang meminta ampunan Allah SWT saja diampuni, apalagi manusia yang meminta ampunan dari manusia lainnya karena manusia adalah hamba dari Allah SWT. Apabila manusia berdosa kepada Allah SWT, yang mana dosa tersebut tidak pantas untuk diampuni, maka tidak akan diampuni. Sebagai contoh Abu Jahal yang diminta untuk memeluk Agama Islam namun menolak. Saat terjadi bencana, diulurkan tali malah memilih melompat hingga meninggal dunia. Menolak ajakan masuk Agama Islam sama buruknya melanggar aturan adat, lebih buruk lagi jika sudah menganut Agama Islam namun

kembali menjadi kafir. Itulah kesalahan yang tidak diampuni.

Keluarga yang Memiliki Warisan Bersama

/139/

Inilah aturan mengenai orang yang memiliki hubungan keluarga dan memiliki harta warisan bersama. Harta warisan tersebut dijual atau digadaikan oleh keluarga yang bukan ahli waris. Pembeli juga tidak mengetahui bahwa yang menjual atau menggadaikan bukan ahli waris dari harta tersebut. Ahli warisnya juga tidak berpesan bahwa jangan membeli atau memegang gadai harta tersebut. Jika ahli waris tidak terlibat, maka tidak sah jual beli atau gadai harta tersebut. Apabila harta tersebut telah digadaikan, maka harus diselidiki siapa yang menggadaikannya. Apabila dia memiliki anak, maka anaknya yang diminta untuk mengembalikannya kepada ahli warisnya, kecuali apabila ada pesan dari orang tuanya bahwa pemilik harta tersebut bukanlah si ahli waris. Apabila tidak ada pesan untuk melarang menerima warisan, maka nilai dari harta tersebut dibagi dua. Apabila ada pesan bahwa ahli waris tidak bisa menerima warisan tersebut, maka pemilik tunggal adalah orang yang dipesankan. Apabila orang yang memegang gadai atau orang yang membeli diketahui, sementara dia bukan keluarga yang memiliki hak atas warisan tersebut, maka dia hanya memegang gadai atau membeli. Apabila ada pesan dari ahli waris, maka ia telah dianggap melanggar dan

kehilangan hak atas harta yang dipegang gadai atau dibeli itu.

Pencurian Barang

Satu aturan lagi mengenai harta benda yang dicuri. Apabila pemilik harta yang hilang tersebut berkata bahwa, “saya mau diselidiki oleh orang netral”. Adapun yang dimaksud dengan orang netral yakni orang yang berkata bahwa, “Apabila engkau tidak mau memberinya harga senilai ini, maka saya yang akan membelinya”.

/140/

Orang netral itu bukan yang berkata bahwa, “Seandainya saya memiliki uang, maka saya yang akan membeli harta tersebut jika pemiliknya tidak mau senilai satu”. Hal itu dikarenakan bisa saja ada persekongkolan dengan pencuri memberi nilai dari harta tersebut dengan nilai yang paling rendah atau buruk. Harta benda yang berupa mahluk bernyawa apabila dicuri, maka ganti ruginya adalah sesuai dengan nilainya saat dicuri. Sedangkan harta benda yang berupa barang, apabila dicuri maka ganti ruginya adalah nilainya sesuai saat barang tersebut masih baru. Apabila engkau menentukan ganti rugi dengan membedakan antara barang yang masih baru dengan barang yang sudah bekas, maka engkau akan menciptakan perselisihan yang tiada henti. Hal itu dikarenakan walaupun barang yang dicuri tersebut bekas, sang pemilik barang pasti akan mengatakan bahwa barangnya yang dicuri masih baru agar diberikan ganti rugi yang banyak. Sedangkan pencuri,

walaupun barang masih baru pasti akan mengatakan bahwa barang yang dia curi sudah bekas agar diberikan nilai ganti rugi yang sedikit. Pencuri tidak memiliki rasa takut berbuat dosa kepada Dewata.

Perihal barang yang dicuri namun munculnya cepat, lalu menurut orang netral barang tersebut tidak seperti baru lagi saat masih di tangan pemiliknya. Barang tersebut hanya *lajo unga*²⁰ (kucel) namun masih seperti barang baru. Apabila barang tersebut ada sedikit sobek, maka ganti ruginya sesuai harga taksirannya. Apabila barang tersebut cacat dan kucel maka ganti ruginya adalah sepertiga dari nilai/harga dari barang tersebut. Artinya, apabila barang tersebut bernilai tiga real, maka ganti ruginya hanya satu real. Apabila engkau ingin memudahkan orang yang berbuat salah tersebut, maka aturan inilah yang engkau berikan karena itu adalah ganti rugi yang paling ringan.

/141/

Orang terdahulu berkata bahwa, “Sedangkan kain yang hanya dijadikan sebagai orang-orangan sawah dilarang untuk dipindahkan dari tempatnya jika bukan keinginan dari pemiliknya, apalagi jika barang tersebut tersimpan dengan baik pada tempatnya lalu diambil oleh orang lain”. Oleh karena itu, walaupun barang tersebut cacat atau sudah bekas disarankan agar ganti ruginya banyak karena diumpamakan sebagai pematang yang menjadi pembatas agar tidak ada lagi yang

²⁰ Lajo Unga adalah kondisi pada kain yang membuat kain tersebut terlihat tidak baru lagi

melakukan kejahatan seperti itu. Apabila barang tersebut dijual maka akan berbeda lagi karena sama sama mau antara penjual dengan pembeli, sehingga ada kesepakatan atau tawar menawar di dalamnya.

Adapun mengenai pembayaran denda, yang salah tidak diterima. Artinya, barang yang ada gunanya. Walaupun barang baru, tapi barang tersebut adalah batu asah. Sedangkan tai sekalipun, tapi itu adalah tai/ampas minyak tetap ada harganya/nilainya. Apabila kasus hutang piutang, pencurian, gadai, *sorong kabu*, maka disamakan dengan kasus barang yang dipinjam. Sedangkan barang yang dicuri, yang longgar dibelanja dalam negeri tersebut. Barang yang dicuri sma dengan barang yang dibeli di pasar, walaupun bagi orang netral/hakim harganya tidak setara, namun orang yang member pinjaman mau menerima, maka selesailah kasus pinjam meminjam di antara mereka. Harga pasarpun begitu, karena pada awalnya adalah kesepakatan mau sama mau, maka *pangngadereng* membolehkan terjadi kesepakatan pula pada akhirnya.

/142/

Apabila ada yang hendak diserahkan, ada hutang yang akan dibayar, ada hasil curian yang ingin diserahkan/dikembalikan, namun belum ada kesepakatan dengan pemilik barang/harta, maka ia diminta menjual harta bendanya dan melakukan pembayaran menggunakan uang.

Ada satu aturan lagi yang mengatakan bahwa manusia sama hukumnya dengan hewan, yang

dikenakan hukuman adalah yang sudah tidak lagi menyusu pada induknya. Apabila masih menyusu pada induknya, maka ganti ruginya masih sesuai dengan taksiran orang netral karena dia masih mengikut pada induknya. Lain lagi jika membunuhnya, induknya atau anaknya yang dibunuh ganti rugi antara yang masih ikut induknya dengan yang tidak ikut induknya sama.

Ada juga aturan yang isinya tentang uang. Apabila uang dicuri bersama dengan barang lainnya, maka diberi hukuman *péso* karena mengikuti hukuman barang yang hilang bersama uang tersebut.

Satu aturan juga yang mengatakan bahwa walaupun suatu barang dicuri tanpa mencuri uangnya, tetap dihukum *pésoq* karena sama sama kurang ... (huruf pada naskah tidak terbaca) kalau dipekerjakan. Jumlah atau nilai *pésoq* dari uang sama saja dengan harta benda.

Ada aturan yang mengatakan bahwa pencurian uang tidak dihukum dengan hukuman *pésoq*. Adapun yang dimaksud dengan hukuman *pésoq* yakni bisa memilih antara hukuman *massipiq* (menjepit), *mattonra* (memukul dengan cara disundul), atau *maddosa* (dihukum dosa). Hukuman *massipiq* itu adalah dari sepuluh menjadi tiga puluh. Hukuman *mattonra* adalah dari sepuluh menjadi dua puluh.

/143/

Hukuman *maddosa* artinya walaupun harga/nilai barang yang dicuri adalah seribu, tetap didosa atau diminta ganti rugi sebanyak sepuluh. Sedangkan yang

dimaksud dengan *mappapoléonro* (kembali ke posisi semula) apabila sobek maka dijahit, jika hilang/tidak ada maka digantikan.

Adat Bone sama dengan wilayah bagian Soppeng yang menerapkan *mattonra*. Sedangkan Timurung sama dengan Soppeng yang menerapkan *massipiq*. Mampu menerapkan *maddosa*, Bone bagian tengah menerapkan *mappapoléonro*. Petta Tomarilaleng berkata, “Bone meminta aturan seperti ini dan diizinkan”.

Perihal mengenai pesan orang terdahulu bahwa apabila ada harta benda milik keluargamu atau tetangga kampungmu yang engkau pegang gadai. Harta benda itu bisa berupa manusia, barang, hewan, lalu engkau menginginkannya, maka kembalikanlah dulu sebelum meminta dengan bernegosiasi. Setelah mengembalikannya, barulah membuat kesepakatan dengan cara membeli, tukar menukar, atau saling memberi kepercayaan. Hal itu dikarenakan lebih banyak buruknya daripada baiknya apabila melakukan negosiasi atau penawaran harta benda milik orang lain saat masih berstatus gadai. Itulah yang dimaksud orang terdahulu orang/pihak yang meminta yang mengalahkan/menang.

Perihal, orang terdahulu juga berkata bahwa apabila ada orang yang memunculkan atau menemukan harta bendanya yang telah dicuri seperti hewan atau barang, lalu dia berkata bahwa baru tadi..... baru tadi barangku hilang.

Kemudian orang yang memegang/memiliki barang yang dianggap telah dicuri tersebut berkata baru semalam saya membeli milikku ini atau dia berkata barang ini kupungut, kutukar dengan barang lain, ada yang memberikannya padaku dengan menyertakan saksi yang dapat dipercaya oleh adat, atau dia mengatakan bahwa saksinya adalah warga karena melihat/mengetahui mengenai harta yang disebut sebut adalah curian tersebut. Berdasarkan saksi, orang yang dituduh memiliki barang curian tersebut telah lebih dahulu memiliki barangnya daripada waktu kehilangan barang orang yang menganggap menemukan barangnya, maka penemu barang tidak disetujui untuk memiliki barang tersebut. Akan tetapi, apabila waktu kehilangan lebih dahulu dibandingkan dengan penemuan barang, maka sebaiknya diselidiki oleh adat mengenai kebenarannya karena harta tersebut lurus, telah lama hilangnya baru ditemukan. Dewan adat berhak memutuskan siapa yang berhak memegang harta tersebut setelah melakukan penyelidikan.

Perihal mengenai apabila ada orang yang memungut kerbau atau kuda, kemudian tali kekangnya putus padahal disimpan dalam kandang. Dia menyebut sang kerbau atau kuda bisa keluar karena merusak kandang, keluar lewat bawah kandang (merayap), melompat keluar kandang, namun kerbau yang masuk kandang bersama kerbau yang hilang masih ada, maka orang yang memungut kerbau tersebut patut dicurigai. Walaupun tidak ada hewan lain yang hilang bersama

dengan kerbau tersebut, namun saat melompat keluar kandang ia mencarinya dan memberitahu orang-orang bahwa tolonglah bantu cari kerbau yang kutemukan karena kerbau itu hilang. Selain itu, ia juga memberitahu pemerintah wilayah tersebut, maka orang yang memungut kerbau tersebut akan diringankan.

/145/

Akan tetapi, apabila ia memberitahu orang-orang atau pemerintah setempat mengenai kehilangannya itu setelah beberapa hari (lama) yang menurut penglihatan dan pendengaran orang netral bisa saja atau sempat saja ia menyembunyikannya sebelum memberitahukan ke orang-orang atau pemerintah, maka orang yang memungut kerbau tersebut bisa saja terkena masalah hukum.

Apabila ada anak-anak yang dicuri saat usianya masih belum bisa mengenali ibunya, ibunya juga belum bisa mengenali dengan baik anaknya itu. Kemudian ada orang yang mengatakan bahwa, “Ada anakmu di sana” atau berkata “ada anak-anak yang tidak diketahui asal usulnya”. Sebaliknya, sang anak yang diberitahu oleh orang lain bahwa ibumu ada di sana, maka diselidikilah awal mula hilangnya sang anak. Apabila saat diselidiki ternyata antara cerita dari awal hilang hingga sang anak ditemukan cocok dengan yang terjadi di lapangan, maka sahlah bahwa anak itu adalah anak dari sang ibu. Akan tetapi apabila ada yang tidak cocok, maka antara ibu dan anak dianggap bukan ibu dan anak yang benar.

Perihal aturan mengenai anak-anak yang berselisih dan saling melukai. Apabila ada yang memberikan benda tajam pada anak atau cucumu itu, sama halnya dengan memberikan taji pada ayam. Apabila memasang taji pada ayam lalu melepaskannya, seperti itu pulalah saat memasang besi tajam pada ujung tanduk kerbau, maka itu akan berakibat pada dirimu karena perbuatanmulah sehingga kerbau tersebut melukai hewan lainnya.

/146/

Seandainya engkau tidak menaruh besi tajam pada tanduknya, maka hewan tersebut hanya akan saling melukai tanpa melibatkanmu. Begitu pula anak-anak, seandainya engkau tidak emmberinya benda tajam, maka hanya mereka yang saling melukai.

Ada dua penyebab orang terdahulu melarang orang tua memberikan atau meletakkan benda tajam yang bisa dijangkau anak-anak:

1. Pertama, jangan sampai ia melukai dirinya sendiri
2. Kedua, jangan sampai ia melukai anak-anak lain.

Apabila dikatakan bahwa, “saya lupa membereskannya”, maka itulah yang dimaksud dari kata-kata “Asal dari ketelitian itu adalah ingatan. Keteledoran yang menjadi jalan menuju celaka, engkaupun mendapatkan kerusakan (hukuman).

*Perilaku yang Sepatutnya bagi Guru
Pattumaningé*

/147/

Adapun kejujuran/perilaku yang sepatutnya dimiliki oleh guru dari pelayan kerajaan yakni jagalah

bawahanmu saat berada di dalam istana *Arung*. Jangan samakan jika berada di luar dari rumah *Arung*. Saat berada di dalam rumah *Arung*, ada empat keburukan, diantaranya:

1. Pertama, apabila *Arung* merasa/mengetahui bahwa engkau sedang memata matainya
2. Kedua, apabila ada yang mengatakan bahwa engkau berbicara dengan istri dari *Arung*.
3. Ketiga, apabila ada yang mengatakan bahwa engkau berbisik bisik dengan anak dari *Arung*.
4. Keempat, apabila dikatakan bahwa engkau memikirkan harta benda dari *Arung*.

Kesalahan tersebut di atas adalah kesalahan yang bisa menyebabkan engkau kehilangan nyawa. Oleh karena itu, sangat dianjurkan untuk menjaga dengan baik bawahanmu saat berada di dalam rumah *Arung* karena apabila ada yang melakukan perbuatan asusila, maka tidak bisa dibedakan antara selir atau anak dari *Arung*. Mereka tidak menyingkir/minggir karena tinggal dalam satu rumah. Mereka yang berbuat asusila (tinggal bersama) di dalam rumah *Arung* disebut “*lejjaq sutapéré*”. Kesalahan tersebut akan dibayar dengan kehilangan nyawa mereka sendiri. Apabila mereka tinggal bersama (berbuat asusila) di luar rumah *Arung*, ada dua keburukan yang timbul, yakni:

1. Satu, apabila engkau dianggap membiarkan/mengizinkan bawahanmu melakukan perbuatan buruk.

2. Dua, apabila *Arung* meminta mahar untuk hambanya padahal tidak ada mahar untuk hambanya yang melakukan perbuatan zina tersebut.

Selain daripada itu, sang guru juga disarankan agar memperhatikan hasil dari pekerjaan pribadinya dan pekerjaan bawahannya. Mereka disarankan untuk rajin mendengarkan nasihat darimu dan rajin mengerjakan apapun yang engkau perintahkan. Apabila bukan engkau yang menyayangi hamba dari *Arung*, maka kebaikan akan menjauh darinya.

/148/

Adapun yang dimaksud dengan menyayangi di sini adalah menyamakan nasehat serta rasa sayang kepada anak kandung sendiri dengan bawahannya. Apabila berbuat seperti itu, barulah dinamakan memikirkan kebaikan tuanmu. *Arung* itu tidak bisa tanpa memberi perintah. Kekuasaan *Arung* dianggap sempurna apabila memiliki banyak pelayan/hamba. Apabila engkau telah menasehatinya, telah memberinya kasih sayang namun mereka tetap tidak mau mendengarkan/melakukan perintahmu, maka engkau boleh memukulnya. Apabila engkau telah memukulnya namun masih tidak mau mengikuti apa yang engkau titahkan, maka dibenarkan apabila engkau membunuhnya karena dia tidak berguna lagi. Apabila kalian yang diangkat sebagai *pancennangeng* (bagian protokoler) tidak berbuat seperti itu, maka engkau telah menyelahgunakan

wewenang yang telah diberikan oleh *Arung*. Engkau dibenarkan untuk dipukul (dihukum).

Perihal kedua, engkau diminta untuk mengumpulkan nasehat-nasehat yang telah diwariskan secara turun temurun mengenai hal-hal yang baik serta hal-hal yang buruk. Hal itu disebabkan agar engkau dapat mencegah keburukan terjadi serta menjadikannya sebagai nasehat yang dapat dipelajari oleh anak cucumu kelak.

Perihal ketiga, engkau diminta untuk berpikiran yang sama/sepaham dengan sesama *pancennangeng* dalam mengajari bawahan. Jangan sampai mereka saling berselisih di rumah Datu.

Perihal keempat, janganlah engkau mengerjakan pekerjaan pribadimu apabila belum selesai/siap semua pekerjaan pengabdianmu kepada *Arung* karena itulah tanda dari kekuasaan *Arung*. Apapun yang diminta oleh *Arung* sebaiknya segera dilaksanakan/disediakan. Apabila engkau tidak berlaku seperti itu, maka pekerjaan pribadimu engkau jadikan sebagai prioritas utama dan pengabdianmu menjadi prioritas akhir, maka engkau layak untuk dihukum (dipukul).

/149/

Perihal kelima, Janganlah engkau memperdengarkan suaramu pada orang yang sedang memberikan pengarahan atau sedang diberikan pengarahan oleh *Arung* atau orang yang datang karena yang dianggap punya kemampuan dan kekuasaan adalah tidak

bersuara namun semua perintahnya terlaksana dengan baik.

Perihal keenam, Janganlah membiarkan ada sepasang suami istri yang tinggal dalam rumah *Arung*, kecuali apabila *Arung* telah mengizinkannya. Hal itu disebabkan karena apabila ada yang menuntut di persidangan, kebaikan dan keburukannya menyatu. Kebaikan yang dimaksud yakni ada dua orang yang menjaga pangaderéng dan *Arung*. Apabila mereka lalai terhadap pangaderéng, maka akan menjadi tempat persembunyian orang yang melakukan kejahatan. Apabila suaminya melakukan kejahatan, maka akan dihukum dengan kehilangan nyawa. Sekian. Tammam.

Perilaku Patut bagi Petugas Kamar Raja

Adapun kejujuran/perilaku yang sepatutnya bagi orang yang bertugas di dalam kamar (kamar *Arung*/raja) adalah perhatikanlah tugasmu dengan baik karena apabila keburukan terjadi kepadamu, maka ada lima penyebabnya:

1. Pertama, jagalah air minum *Arung*, jangan sampai gelasnya kosong.
2. Kedua, jangan sampai sirihnya disajikan dalam keadaan tidak segar lagi.
3. Ketiga, apabila ada yang meminta isian sirih padamu, maka perhatikan/selidikilah dulu siapa yang engkau berikan itu, jangan sampai dia menyisipkan sesuatu ke dalamnya yang membuatmu akan

dihukum bersama dengan orang yang membawa isian sirih tersebut.

4. Keempat, engkau diminta untuk memperhatikan bawahanmu yang bertugas mengambilkanmu air minum, jangan sampai ia mengambil keuntungan yang membuatmu juga bisa terkena hukuman. Air minum tersebut sebaiknya engkau minum terlebih dahulu sebelum menaruhnya ke tempat air minum *Arung*.
5. Kelima, janganlah engkau membiarkan ada orang lain yang membereskan tempat pakaian kebesaran/pusaka dari *Arung* karena ada dua keburukannya.

/150/

Pertama, apabila harta benda pusaka *Arung* hilang. Kedua, apabila pakaian bekas pakainya hilang sehingga beranggapan bahwa dia sedang diguna-guna.

Inilah lima poin yang sepatutnya tertanam dengan baik dalam hati pelayan yang bertugas di dalam kamar *Arung*. Sekian, tammat.

Perilaku yang Sepatutnya bagi Guru Pakkédédéqé

Inilah kejujuran/perilaku yang sepatutnya dimiliki oleh guru dari *pakkédédéqé*²¹:

1. Engkau diminta untuk memperhatikan bawahanmu yang mengurus makanan *Arung*, jangan sampai ia menerima suap sehingga bisa membuatmu dihukum.

²¹ Pakkédédéqé adalah salah satu jabatan dalam pemerintahan yang bertugas melayani raja, termasuk makanan yang dimakan oleh raja.

2. Kedua, jagalah tempat makan *Arung* jangan membiarkan ada orang lain yang membereskannya karena apabila kesialan mendatangimu, maka ada empat penyebabnya. Pertama, apabila *pakkeddéq* menerima suap.
3. Ketiga, apabila ada yang membawa makanan tanpa engkau coba terlebih dahulu.
4. Keempat, apabila engkau membiarkan tempat makan *Arung* dibereskan.
5. kelima, apabila ada makanan yang dibeli di pasar, lalu engkau memberikannya pada *Arung* tanpa mencobanya terlebih dahulu.
6. Keenam, engkau diminta untuk memperhatikan dengan baik pekerjaan serta pengabdian dari bawahanmu. Pastikan mereka tetap menuruti nasehat dan perintahmu serta menyelesaikan pekerjaanmu. Apabila bukan engkau *pajennangeng* yang menjaga hamba dari *Arung*, maka kebaikan *Arung* akan menjauh. *Arung* pasti akan selalu memerintah dan memang memiliki banyak pelayan/hamba.

/151/

Lontaraq menyebutkan bahwa bagaimanapun pintarnya seorang *Arung*, apabila ia tidak memiliki hamba yang memikirkan dengan baik kebaikannya, maka dialah *Arung* yang paling celaka. Adapun yang dimaksud dengan memikirkan dengan baik kebaikannya adalah menyamakan nasehat yang diberikan kepada anak kandungnya sendiri dengan nasehat kepada

bawahannya. Apabila kalian sebagai *pancennangeng* tidak berlaku demikian, maka kalian telah melalaikan tugas dari *Arung* dan wajar bila dihukum/dipukul. Begitu pula jika *Arung* memiliki hamba yang memikirkan dengan baik kebajikannya, maka diala *Arung* yang paling beruntung.

7. Ketujuh, perhatikan dan pertimbangkan dengan baik makanan serta belanja *Arung* jika memiliki tamu. Ada dua hal yang tidak boleh dianggap enteng. Pertama, apabila berlebih-lebihan yang dinamakan takabbur. Apabila tidak sampai/tidak cukup, maka akan mendapatkan celaan/hukuman.

Tujuh perihal inilah yang sepatutnya tertanam dengan baik dalam hati para *pakkeddeq* serta *jennang* *balakado*. Sekian, tammat.

Berikutnya adalah kejujuran/perilaku yang sepatutnya dimiliki oleh guru dari *ananaq ribokoé*²² (anak-anak yang berada di belakang). Engkau diminta untuk mengingatkan serta menasehati bawahanmu saat berada di dalam rumah *Arung*. Apabila berada di dalam rumah *Arung*, ada empat keburukan yang harus dihindari/dijauhi:

1. Pertama, jangan berbicara dengan wanita pada tempat yang sepi, jangan sampai *Arung* menganggap bahwa kalian merencanakan sesuatu yang *bruuk* padanya.

²² *Ananaq ribokoé* dalam konteks kalimat ini merupakan kelompok pelayan raja

2. Kedua, jangan sampai engkau dianggap berbicara dengan istrinya
3. Ketiga, jangan sampai mengira engkau berbisik-bisik dengan anaknya.
4. Keempat, jangan sampai mengira engkau memikirkan harta bendanya

Itu semua adalah kesalahan yang hukumannya adalah kehilangan nyawa.

/152/

Oleh karena itu engkau diminta untuk selalu mengingatkan bawahanmu agar berhati-hati di dalam rumah *Arung*. Ketika mereka melakukan perbuatan asusila, maka tidak bisa dibedakan dengan selir *Arung* atau anak dari isi rumahnya karena tinggal dalam satu rumah. Mereka yang berbuat asusila (tinggal bersama) di dalam rumah *Arung* disebut “*lejjaq sutapéré*”. Apabila mereka tinggal bersama (berbuat asusila) di luar rumah *Arung*, ada dua keburukan yang timbul, yakni:

1. Satu, apabila engkau dianggap membiarkan/mengizinkan bawahanmu melakukan perbuatan buruk.
2. Dua, apabila *Arung* meminta mahar untuk hambanya padahal tidak ada mahar untuk hambanya yang melakukan perbuatan zina tersebut.

Perihal kedua, engkau juga disarankan agar memperhatikan hasil dari pekerjaan pribadimu dan pekerjaan bawahanmu. Mereka disarankan untuk rajin

mendengarkan nasihat darimu dan rajin mengerjakan apapun yang engkau perintahkan. Apabila bukan engkau yang menyayangi hamba dari *Arung*, maka kebaikan akan menjauh darinya. *Arung* pasti akan selalu memerintah dan memang memiliki banyak pelayan/hamba. Apabila engkau telah menasehatinya, telah memberinya kasih sayang namun mereka tetap tidak mau mendengarkan/melakukan perintahmu, maka engkau boleh memukulnya. Apabila engkau telah memukulnya namun masih tidak mau mengikuti apa yang engkau titahkan, maka dibenarkan apabila engkau membunuhnya karena dia tidak berguna lagi. Lontaraq menyebutkan bahwa bagaimanapun pintarnya seorang *Arung*, apabila ia tidak memiliki hamba/keluarga yang memikirkan dengan baik kebbaikannya, maka dialah *Arung* yang paling celaka.

/153/

Adapun yang dimaksud dengan memikirkan dengan baik kebbaikannya adalah menyemakan nasehat yang diberikan kepada anak kandungnya sendiri dengan nasehat kepada bawahannya begitupun kasih sayangnya. Apabila kalian yang diangkat sebagai *pancennangeng* (bagian protokoler) tidak berbuat seperti itu, maka engkau telah menyalahgunakan wewenang yang telah diberikan oleh *Arung*. Engkau dibenarkan untuk dipukul (dihukum). Begitu pula dengan *Arung* yang memiliki hamba yang memikirkan dengan baik kebbaikannya, maka itu adalah tanda dari *Arung* yang paling beruntung.

Perihal ketiga, engkau diminta untuk mengumpulkan nasehat-nasehat yang telah diwariskan secara turun temurun mengenai hal-hal yang baik serta hal-hal yang buruk. Hal itu disebabkan agar engkau dapat mencegah keburukan terjadi serta menjadikannya sebagai nasehat yang dapat dipelajari oleh anak cucumu kelak.

Perihal keempat, engkau diminta untuk berpikiran yang sama/sepaham dengan sesama *pancennangeng* karena apabila di antara kalian ada yang tidak sepaham, maka perintah *Arung* tidak akan terselesaikan dengan baik. Jangan biarkan mereka saling berselisih di rumah Datu. Jangan pulalah engkau mengerjakan pekerjaan pribadimu apabila belum selesai/siap semua pekerjaan pengabdianmu kepada *Arung* karena itulah tanda dari kekuasaan *Arung*. Apapun yang diminta oleh *Arung* sebaiknya segera dilaksanakan/disediakan. Apabila engkau tidak berlaku seperti itu, maka pekerjaan pribadimu engkau jadikan sebagai prioritas utama dan pengabdianmu menjadi prioritas akhir, maka engkau layak untuk dihukum (dipukul).

Perihal kelima, Janganlah engkau memperdengarkan suaramu pada orang yang sedang memberikan pengarahan atau sedang diberikan pengarahan oleh *Arung* atau orang yang datang karena yang dianggap punya kemampuan dan kekuasaan adalah tidak bersuara namun semua perintahnya terlaksana dengan baik.

Jangan pula membiarkan ada sepasang suami istri yang tinggal dalam rumah *Arung*, kecuali apabila *Arung* telah mengizinkannya. Hal itu disebabkan karena kebaikan dan keburukannya menyatu. Kebaikan yang dimaksud yakni apabila mereka berhati-hati terhadap adat, ada dua orang yang menjaga pangaderéng dan *Arung*. Apabila mereka lalai terhadap pangaderéng, maka akan menjadi tempat persembunyian orang yang melakukan kejahatan atau apabila suaminya yang melakukan kejahatan.

Perihal keenam, engkau diminta untuk mengatur dan memperhatikan jadwal jaga bawahanmu yang bertugas membuka dan menutup pintu, jangan biarkan yang berjaga tersebut meninggalkan tempat jaganya. Jangan sampai *Arung* ingin memberi perintah namun tidak ada orang yang berjaga. Apabila *Arung* sedang tidur atau sedang makan, maka pintu tidak boleh dibuka. Apabila engkau punya keperluan mendesak, lalu ingin membuka pintu, maka mintalah rekanmu untuk ikut menutup pintunya. Pintu baru dibuka kembali saat engkau datang. Hal itu dikarenakan dahulu ada kejadian mengenai seorang *Arung* yang pelayannya sedang membawa turun sirih sang *Arung*. Waktu itu siang hari, naiklah orang yang mengamuk berjumlah delapan orang membunuh beberapa pelayan yang berada di luar pembatas tengah rumah/istana dan berhasil masuk ke ruang tengah. Kemudian mereka bertemu dengan guru dari *Arung* yang sedang tidur di luar dinding pembatas ruang dalam (ruangan *Arung*). Merekapun membunuh

sang guru karena mengira kalau itu adalah *Arung*. Ada satu orang yang berhasil melewati ruang tengah dan bertArung dengan *Arung*. Orang yang mengamuk tersebut mati dan *Arung* terluka. Kejadian itu membuat para pelayan dihukum mati, begitupun dengan *ananaq ribokoé* yang membuka pintu, keluarganyapun ikut dihukum. Cerita ini menjadi pelajaran agar engkau selalu mengingatkan bawahanmu untuk berhati-hati.

Perihal ketujuh, engkau diminta untuk memperhatikan kepatutan asal/sumber dari belanja *Arung*, apakah tidak menyusahkan masyarakat banyak/warga.

/155/

Apabila benar, yang engkau lakukan adalah menunjukkan dimana sebaiknya mengambil yang diizinkan. Tammat

Adapun kejujuran/perilaku yang sepatutnya bagi guru dari joa (pasukan pengamanan) adalah disarankan agar rajin mengerjakan perintah dari *Arung*. Berusaha semampunya untuk menyelesaikan perintah dan menunggu ridhonya. Apabila engkau meninggal dunia saat menunaikan tugas yang diberikan kepadamu, maka anak cucumu kelaklah yang akan merasakan hasil dari kerja kerasmu. Kedua, engkau diminta untuk mencari orang yang nyaman untuk diajak bekerjasama dalam mengerjakan perintah dari *Arung*. Walaupun ada orang lain yang diperintahkan untuk bekerja bersama

denganmu, namun akan berbeda rasa senangmu (perasaanmu) saat bekerja bersama dengan orang yang sudah biasa bersamamu. Ketiga, engkau disarankan agar mengatur jadwal jaga bawahanmu dalam menjaga rumah *Arung* agar niat jahat dari orang yang ingin berbuat jahat terhadap *Arung* tidak bisa lolos.

Keempat, engkau diminta agar mengumpulkan bawahan saat *Arung* mengadakan acara (mendatangkan orang banyak) dan dampingilah saat turun di mahligai. Sebagian pasukan engkau atur untuk menjaga rumah *Arung*, sebagian lagi engkau atur berjaga di samping *Arung* untuk menjaga *Arung* dari niat jahat orang yang tidak diketahui. Tidak hanya itu, apabila ada orang yang ribut, maka berdirilah di hadapan *Arung* karena memang itulah harapan dari *Arung* saat mengangkatmu menjadi *pangngulu joa* (kepala pasukan pengamanan). *Arung* berharap engkau dapat menghalau musuh yang akan melukai *Arung*.

Engkau juga diminta agar saling menyatukan pendapat dengan sesama kepala pasukan pengamanan karena apabila di antara kalian tidak sependapat, maka ada dua, tiga keburukannya. Pertama, apabila engkau terdesak, maka kalian tidak akan saling membantu/menolong, tidak saling mengambil jenazah teman seperjuangan, engkaupun tidak bisa menyelesaikan tugas yang diberikan kepadamu. Usaha apapun yang engkau lakukan tidak akan bisa berhasil.

Engkau akan menyia-nyiakan harapan *Arung* terhadapmu dan mendapat hukuman serta kehinaan.

/156/

Engkau juga diminta untuk belanja keperluan serta kebutuhan dalam mengemban tugas karena apabila engkau tidak belanja, maka engkau tidak akan bisa mensejahterakan bawahanmu. Apabila berada dalam kondisi terdesak, siapa yang akan membantumu dalam menjaga *Arung*. Akan tetapi, engkau harus berusaha agar tidak melukai masyarakat banyak.

Ketujuh, engkau juga diminta untuk mengajari anak dari *Arung* sebelum ia melakukan kesalahan. Kalianlah *pancennangeng* yang berhak dan harus menjaganya.

Kedelapan, engkau diminta agar saling menyamakan pendapat dengan *anaq karung* (anak bangsawan) dan *ata ribolangé* (hamba dalam rumah *Arung*) serta menjaganya dari hal-hal yang bisa membuat mereka bermasalah:

1. Pertama, apabila ada yang berbuat tidak senonoh padanya.
2. Kedua, apabila ada yang memperkosa atau berbuat asusila pada anaknya.
3. Ketiga, apabila *Arung* perempuan menikah dengan orang yang tidak cocok/tidak wajar menurut pendapat orang lain. Orang tersebut bisa *Arung*, bisa juga *ata ribola* (hamba dalam rumah), orang datang, keluarga dekat yang tidak wajar menurut orang lain. Apalagi kalau memang ada kesalahan orang tersebut

yang jelas diketahui oleh orang lain, maka itu adalah kesalahanmu. Engkau harus membunuh orang tersebut jika ia adalah orang yang wajar/layak diperjelas kematiannya. Apabila ia adalah orang yang tidak bisa diperjelas kematiannya atau *Arung* perempuan bisa dihukum karena itu, maka bantulah dengan berusaha semampumu untuk menyembunyikan kematiannya. Apabila engkau tidak membunuhnya, maka engkau akan mengembangbiakkan keburukan. Keburukan tersebut akan diwarisi oleh anak cucumu karena mereka melihat ada orang bersalah yang tidak dihukum.

/157/

Apabila *Arung* mulia, adat/aturan *Arung* ditegakkan dengan tegas, maka tidak ada lagi orang mulia yang seharusnya tidak dibunuh namun dibunuh, tidak ada lagi yang seharusnya tidak dihukum sampai mengeluarkan darah namun dihukum sampai keluar darah dari tubuhnya. Adat/aturan itu membolehkan *Arung* diturunkan dari jabatannya apabila ia tidak mau mengikuti *pangadéréng*. Apabila *Arung* tersebut tidak bisa diturunkan dari jabatannya, maka ia akan ditinggalkan oleh rakyatnya. Jangan sama sekali dituruti untuk tidak mengikuti *pangadéréng*. Ada dua perbuatan yang harus kalian jaga wahai *pancennangeng*, yakni perbuatan *anaq karung* dan *ata ribola*. Apabila engkau hendak membunuh (dalam artian menghukum dengan hukuman mati), maka selidikilah terlebih dahulu dengan baik. Setelah engkau

memastikan kesalahannya barulah dibunuh. Apabila kesalahannya masih belum jelas maka janganlah membunuhnya karena itu sama saja buruknya.

Inilah delapan perihal yang harus engkau pahamamkan dengan baik dalam hati wahai kepala pengamanan, *pancennangeng*, *anaq karung*, *ata ribola*. Apabila masih ada yang belum dituliskan di atas kertas, maka engkaulah yang mempertimbangkan kepatutannya. Tammat

Oleh karena itu, *Arung* diharuskan mencari wanita yang baik sifatnya, tutur katanya, hatinya (niatnya baik), asal usulnya, cara berfikirnya dalam menyampaikan pendapat dengan orang lain karena pendapat seorang wanita itu tidak bisa dijadikan sebagai aturan untuk diikuti, namun bisa dijadikan sebagai pertimbangan apabila pendapatnya itu benar dan bisa diterima. Orang/wanita yang berasal dari keluarga yang buruk tidak bisa menyempurnakan kejujuran serta niat baiknya. Dalam hubungan suami istri akan muncul kebaikan dan keburukan. Orang yang menjalin hubungan suami istri bisa memiliki rasa suka serta takabbur.

/158/

Apabila rasa takabburnya besar maka akan mengumpulkan keburukan, hanya tingkatan kafir yang berada di atasnya.

Takabbur

Nabi Sallallahualaihiwasallam berkata, sesungguhnya orang yang takabbur itu adalah musuhku dan musuh Allah SWT. Oleh karena itu, sifat takabbur dikatakan sebagai pengumpul semua keburukan, hanya kekafiran yang tingkatannya di atas dari takabbur ini. Ada dua sumber dari kebaikan, yakni Allahtaala dan Muhammad. Hubungan suami istri baru bisa dikatakan lengkap apabila saling menyampaikan pendapat, saling menuruti atau menyatukan keinginan, saling mengingatkan untuk melakukan perbuatan baik bukan melakukan perbuatan buruk/salah, saling melindungi harga diri, maka itulah hubungan suami istri yang sempurna. Perbuatan yang dimaksud harus saling mengikuti/menyetujui adalah perbuatan yang baik bukan perbuatan buruk. Wanita yang bodoh dan celaka itu adalah wanita yang apabila tidak sesuai dengan keinginannya walaupun perbuatannya itu salah tetap merasa benar karena keinginan serta perkataannya ingin dituruti. Keinginannya harus dituruti karena selalu ingin mengalahkan atau mendominasi suaminya.

Apabila engkau mengikuti keinginan dari istrimu, maka engkau akan mendapatkan kehinaan dan masalah bersama dengan rakyatmu serta seisi rumahmu karena engkau menuruti perbuatan yang buruk. Kebaikan dan keburukan akan muncul dalam hubungan suami istri. Tidak mungkin tanaman akan tumbuh dan berbuah dengan baik apabila bibit yang ditanam tidak baik.

Begitulah perumpamaannya pada tanaman. Bagaimana mungkin anaknya menjadi anak yang baik apabila orang tuanya memiliki hati dan perbuatan yang buruk. Oleh karena itu perlu diselidiki terlebih dahulu sebelum menjalin hubungan suami istri. Janganlah memuliakan orang yang asalnya hina karena ia tidak akan bisa menyempurnakan kejujurannya/perilakunya. Wanita yang berasal dari keluarga baik, memiliki perbuatan yang baik, memiliki pemikiran yang cerdas, berhati baik, diumpamakan sebagai emas yang sangat murni serta memiliki cahaya yang jernih kemudian disimpan pada tempat yang mulia dan tinggi lalu di atasnya diberi permata mulia yang cahayanya sangat terang dan berkilau. Anak yang diibaratkan sebagai permata yang harganya mahal berasal dari orang tua yang berlapiskan emas murni, bagaimana mungkin tanaman akan tumbuh dan memiliki buah yang buruk jika bibitnya bagus.

Begitulah perumpamaannya, bagaimana mungkin dalam hatinya ada niat buruk apabila orang tuanya memiliki hati yang baik. Anak yang perbuatannya baik, pemikirannya cerdas, diibaratkan sebagai permata mulia yang memancarkan cahaya yang terang benderang dan berkilau. Dibaratkan pula seperti cahaya matahari yang menyinari seluruh alam. Itulah perumpamaan anak yang perbuatannya baik, pemikirannya cerdas, hatinya baik akan menyinari seluruh yang berada di bawah kebesarannya, orang tuanya, seisi rumahnya, serta keluarganya. Wahai

saudaraku, nasehatilah anak cucumu serta keluargamu agar melakukan perbuatan yang baik.

/160/

Anak yang perbuatannya buruk akan sangat menyakiti orang tuanya karena anak serta keluarga itu ada dua hal yang membuat hati kita sakit/teriris. Pertama, kita tidak akan tega membunuhnya atau menjualnya. Oleh karena itu tidak akan mudah menuruti anak melakukan perbuatan buruk.

Wahai saudaraku, jangan sama sekali engkau menuruti anak cucumu, keluargamu, hamba di rumahmu melakukan perbuatan yang merusak/melukai orang banyak. Apabila mereka melakukan perbuatan yang merusak, maka akibatnya adalah engkau akan dihukum dengan mengasingkannya ke negeri lain. Apabila ia telah pergi ke wilayah/negeri lain lalu ingin menyempurnakan perbuatan merusaknya, maka ia akan kembali dan melakukan perbuatan yang akan membuatmu sangat terluka. Pada saat itu terjadi, engkau tidak akan tahu lagi apa yang akan terjadi dan harus bagaimana dengan dirimu sendiri.

Maka dari itu, engkau disarankan untuk menasehatinya agar engkau dan orang banyakmu mendapatkan kenyamanan dan kebahagiaan. Anak *Arung Mangkauq* itu diibaratkan sebagai api dengan bara yang panas. Api yang memiliki bara bisa dipadamkan saat masih kecil, apabila apinya telah membesar, maka tidak akan padam sebelum melalap habiskan seluruh kayu yang hendak dilalapnya.

Sedangkan *Arung* jika ingin merusak, maka ia tidak akan berhenti sebelum merusak/melukai seluruh rakyatnya. Oleh karena itu, maksimalkanlah usahamu dalam menasehati anak *Arung* sedari kecil. Apabila ia melakukan perbuatan yang buruk/salah, maka pukul/hukumilah.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmar, A. M. 2018. Islamisasi Bugis. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor

Basiah. 2019. Alih Aksara Lontara Bilang (Catatan Harian) Raja Bone Ke-16 La Patau Matanna Tikka Walononoé Matinroé ri Nagauleng (Januari 1692-September 1714). Jakarta: Perpustakaan Nasional RI

DM. Said, M. I. 1977. Kamus Bahasa Bugis-Indonesia. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan kebudayaan.

Enre, Fachruddin A. 1999. Ritumpanna Welenrengnge: Sebuah Episode Sastra Bugis Klasik Galigo. Jakarta: Yayasan Obor.

Faturrahman, Oman. 2010. Filologi dan Islam Indonesia. Jakarta: Badan Litbang

Hadrawi, Muhlis. 2008. Assikalaibinengeng. Makassar: Inninawa

Hasanuddin WS, dkk. 2009. Ensiklopedi Kebahasaan Indonesia. Bandung: Angkasa

Mattulada, 1985. Latoa: Suatu Lukisan Analitis terhadap Antropologi politik Orang Bugis, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Nurhayati Rahman. 2014. Sejarah dan Dinamika Perkembangan Huruf Lontaraq di Sulawesi Selatan.

International Workshop on Endangered Scripts of Island Southeast Asia.

Nurizzati. 1998. Metode-metode Penelitian Filologi. Padang: FBSS IKIP Padang.

Nur, M. Rafiuddin. 2008. Aku Bangga Berbahasa Bugis, Bahasa Bugis dari Ka sampai Ha. Makassar: Rumah Ide

Paeni, Muhlis dkk. 2004. Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Sulawesi Selatan. Yogyakarta: ANRI kerjasama dengan The Ford Foundation, UNHAS, dan Gajah Mada University Press

Pelras, Christian. 2006. Manusia Bugis, Ter. Abdul Rahman Abu dkk., Jakarta: Nalar dan Forum Jakarta-Paris.

Rahman, Ahmad. 1996. Pelestarian dan Perkembangan Aksara Lontarak di Sulawesi Selatan. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat.

Rahman, Nurhayati. 2006. Cinta, Laut, dan Kekuasaan dalam Epos La Galigo: Perspektif Filologi dan Semiotik. Makassar: La Galigo Press.

Roza, Ellya. 2017. Aksara Arab-Melayu di Nusantara dan SUMbangsihnya dalam Pembangunan Khazanah Intelektual, Jurnal Peradaban Islam, Volume 13 No. 1. Ponorogo: Universitas Darussalam Gontor

Salim, Muhammad & Fachruddin Ambo Enre. 1995. *La Galigo menurut naskah NBG 188 yang disusun oleh Arung Pancana Toa* (Jilid I). Jakarta: Djambatan-KITLV.

Yusuf, Muhammad. 2012. Bahasa Bugis dan Penulisan Tafsir di Sulawesi Selatan, *Jurnal Al-Ulum*, Volume 12, No. 1. Gorontalo: IAIN Sultan Amai Gorontalo

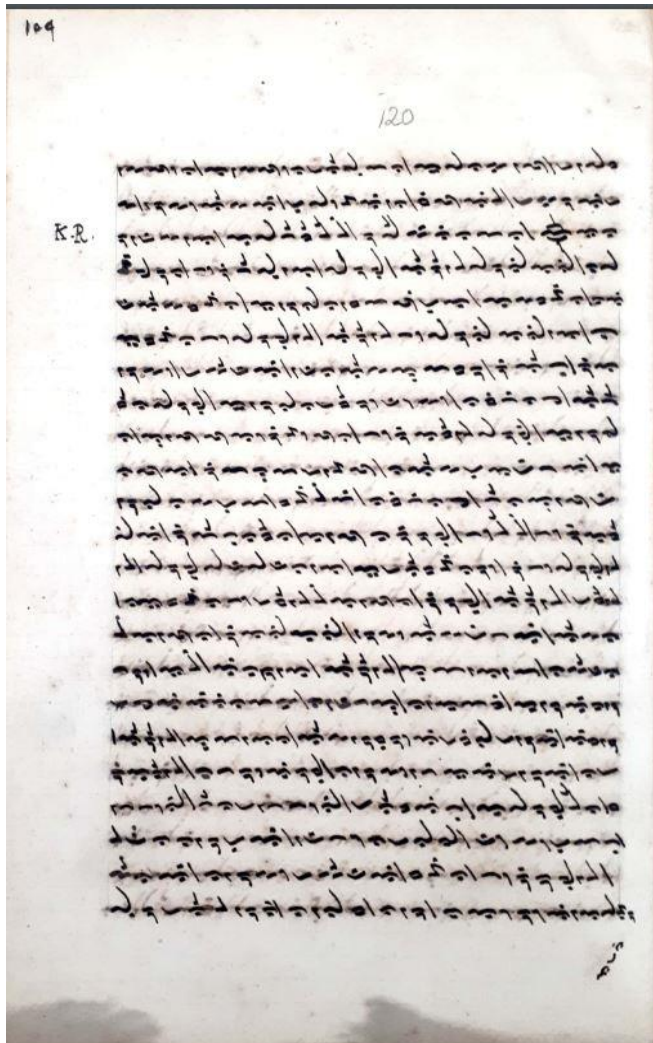
GLOSARIUM

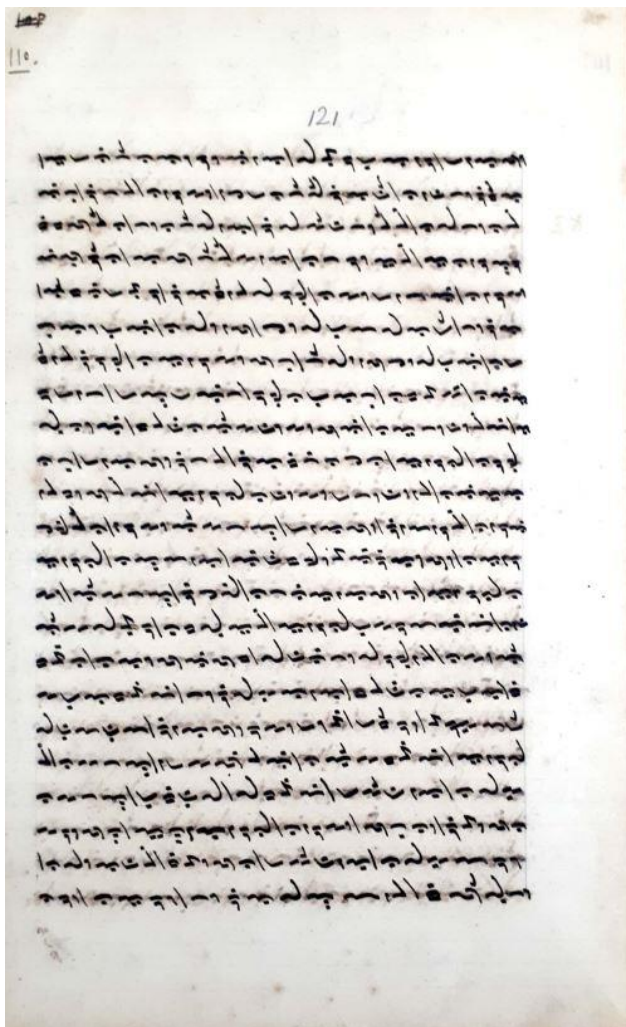
Anaq karung	: Anak bangsawan
Arung	: Raja, bangsawan, pemimpin (Bugis)
Ata ribola	: Hamba/pelayan di rumah <i>Arung</i> (istana)
Bicara	: Salah satu unsur dalam <i>pangadereng</i> yang berfungsi sebagai peradilan untuk menyelesaikan persengketaan orang yang berselisih.
Dopeq	: Keputusan yang berdasar dari hasil mufakat dalam musyawarah
Karaéng	: Raja, bangsawan, pemimpin (Makassar).
Lajo Unga	: Kondisi pada kain yang membuat kain tersebut terlihat tidak baru lagi (kusam)
Lontaraq	: Naskah tulis, tulisan tangan, karya tulis, yang dahulu dituliskan di atas daun pohon lontar.
Makkajaq	: Hewan peliharaan yang merusak tanaman orang lain.
Malulluq	: Kondisi pada kain yang sudah tidak baru lagi.
Mangkauq	: Raja yang berdaulat
Matowa	: Pemimpin kaum pada zaman dahulu, pemimpin yang diangkat dari yang tertua atau dituakan dalam kaumnya
Pabbicara	: Hakim, orang yang membicarakan suatu masalah.

Pajung	: payung, gelar tertinggi Datu Luwu
Pakkeddéq	: Salah satu jabatan pelayan <i>Arung</i>
Pancennangeng	: Salah satu jabatan pelayan <i>Arung</i> .
Pangadereng	: Wujud budaya orang Bugis
Petta Marilalengé	: Seorang yang terdekat dengan raja
Puraonro	: Tetap (adat yang sudah berlaku secara turun temurun)
Rapang	: Salah satu dari lima unsur <i>pangadereng</i> (wujud budaya orang Bugis), yang berfungsi sebagai stabilisator seperti halnya undang-undang, yang menjaga agar ketetapan, keseragaman dan kontinuitas suatu tindakan dapat berlaku konsisten dari waktu yang lalu sampai masa kini dan masa akan datang, atau berfungsi sebagai yurisprudensi untuk bahan perbandingan bilamana belum ada norma-norma atau undang-undang yang mengatur sebelumnya.
Tokko	: Ganti rugi
Wéwé	: Rasa segan, rasa berat hati.

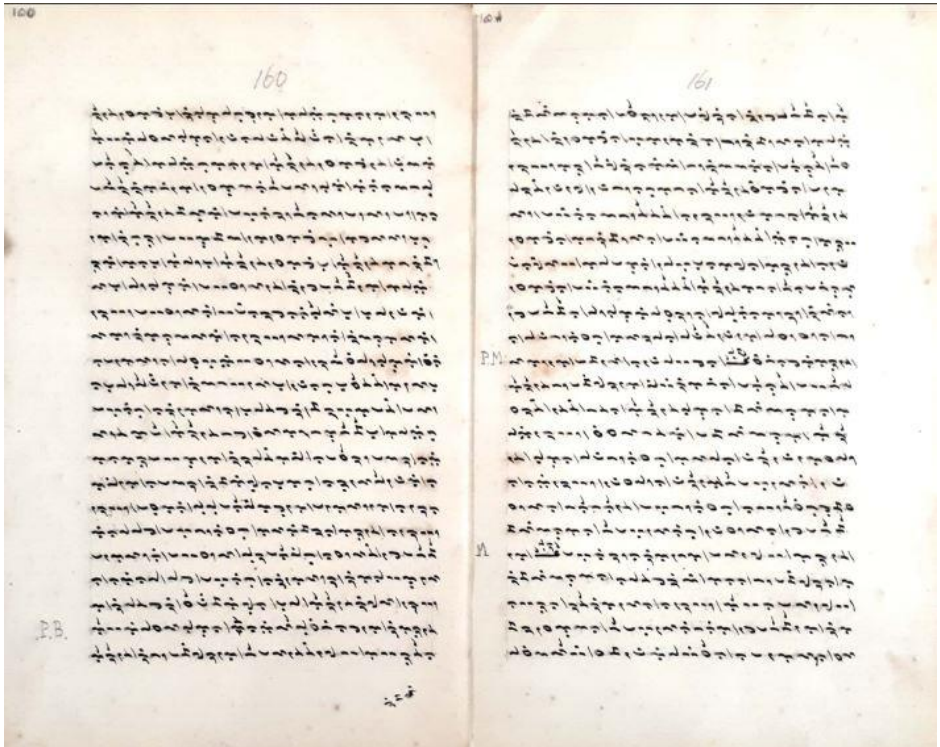
Lampiran Foto Naskah

Halaman Awal Jilid 3





Halaman Akhir Jilid 3





Naskah ini berisi pesan-pesan orang bijak terdahulu tentang hukum-hukum atau adat istiadat masyarakat Bugis. Pada awal naskah diuraikan mengenai hukum orang yang dituduh meracuni orang lain, kemudian dilanjutkan dengan hukum yang mengatur tentang harta benda yang dicuri lalu muncul. Masyarakat Bugis pada zaman dahulu telah mengatur kehidupan masyarakatnya dalam hukum, sehingga apabila ada yang melanggar, akan diberikan hukuman sesuai dengan aturan yang berlaku di wilayah itu. Hukum yang mengatur masyarakat Bugis disampaikan dalam naskah ini dalam bentuk pesan-pesan. Pesan-pesan dari cendekiawan pada masa tersebutlah yang membuat pembaca pada zaman sekarang ini dapat mengetahui kejadian-kejadian serta bagaimana orang terdahulu menerapkan hukum yang berlaku di persidangan, cara memutuskan suatu perkara. Apa saja yang perlu dipertimbangkan dan diselidiki dalam menghadapi suatu persoalan. Syarat-syarat suatu permasalahan bisa disidangkan, bagaimana seorang hakim harus bersikap. Hal-hal yang dapat menjadikan seseorang sebagai tersangka walaupun bukan dia yang bersalah, dan masih banyak lagi. Pesan terbanyak ditujukan untuk Arung dan orang yang menjabat sebagai hakim.



**PERPUSNAS
PRESS**



Diterbitkan oleh:
Perpusnas Press, Anggota IKAPI
bekerja sama dengan
Masyarakat Pernaskahan Nusantara

ISBN 978-623-313-237-4 (no.jil.lengkap)

